

**PEMBINAAN KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA (BIO)  
DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Renny Tri Rahayu  
NIM 09101241025

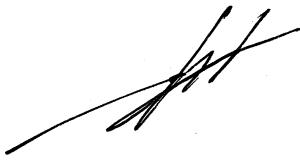
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2013**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul "PEMBINAAN KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA (BIO) DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA" yang disusun oleh Renny Tri Rahayu, NIM 09101241025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 17 Oktober 2013

Dosen Pembimbing I,



Dwi Esti Andriani, M. Pd., M. Ed.St.  
NIP 19770510 200112 2 005

Dosen Pembimbing II,



Dr. Wiwik Wijayanti, M. Pd.  
NIP 19710123 199903 2 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 14 November 2013

Yang menyatakan,



Renny Tri Rahayu

NIM 09101241025

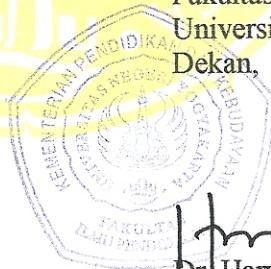
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PEMBINAAN KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA (BIO) DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA" yang disusun oleh Renny Tri Rahayu, NIM 09101241025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 30 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dwi Esti A., M. Pd., M. Ed.St.	Ketua Pengaji		11-11-2013
MD. Niron, M. Pd.	Sekretaris Pengaji		11-11-2013
Sudarmanto, M. Kes	Pengaji Utama		08-11-2013

Yogyakarta, 15 NOV 2013  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## MOTTO

*Mens sana in corpore sano*  
-Di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat-  
*(Decimus Junius Luvenalis)*

*Dua kenikmatan yang dapat memperdaya manusia adalah sehat dan waktu luang.*

*(HR. Bukhari)*

*Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.*

*(QS. Al Imran: 173)*

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini, penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta.
2. Ichvan Akbar Purba.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Nusa dan Bangsa.

# **PEMBINAAN KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA (BIO) DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA**

Oleh  
Renny Tri Rahayu  
NIM 09101241025

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang; (1) Pembinaan bakat kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO); dan (2) Manajemen sumber daya pembinaan kelas khusus BIO.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah penanggungjawab program kelas khusus BIO. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan Wakasek Kurikulum, guru olahraga, pelatih dan peserta didik. Triangulasi metode yang digunakan adalah membandingkan data wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) berbeda dari penyelenggaraan pembinaan kelas khusus pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Pembinaan bakat kelas khusus BIO meliputi seleksi, pembinaan berkelanjutan yang terdiri dari pembinaan cabang olahraga dan pembinaan akademik serta pemberian penghargaan. Seleksi yang diselenggarakan meliputi seleksi administratif dan seleksi ketrampilan. Seleksi administratif terdiri dari tahapan verifikasi dokumen dan verifikasi faktual. Seleksi ketrampilan berupa tes cabang olahraga masing-masing peserta didik. Pembinaan olahraga merupakan pembinaan per cabang olahraga yang digeluti oleh masing-masing peserta didik. Pembinaan akademik diberikan dalam tahap pembinaan berkelanjutan untuk menyeimbangkan kemampuan non akademik peserta didik kelas khusus BIO. Pemberian penghargaan oleh sekolah dilakukan dengan sistem poin tertentu yang diakumulasikan; dan (2) Manajemen sumber daya pembinaan kelas khusus BIO belum seluruhnya maksimal. Rasio pelatih dengan cabang olahraga yang ada dalam kelas khusus BIO belum seimbang. Fasilitas yang dimiliki sekolah secara kuantitas belum terpenuhi seluruhnya dan secara kualitas banyak yang belum standar. Dana dari APBS dan APBN yang diwakilkan oleh Pemerintah Kota belum cukup untuk memenuhi kebutuhan kelas khusus BIO.

Kata kunci: *kelas khusus, kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala kenikmatan dan kelancaran yang diberikan oleh-Nya sehingga skripsi yang berjudul "*Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta*" dapat diselesaikan. Penulisan skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
2. Ketua Jurusan dan para Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
3. Dwi Esti Andriani, M. Pd., M. Ed.St. dan Dr. Wiwik Wijayanti, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan kritik serta saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepala sekolah SMA Negeri 4 Yogyakarta serta Bapak Abdullah Malik selaku penanggungjawab program kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Yogyakarta
5. Kedua orangtua tercinta, Ibu Martini dan Bapak Hendro Wahono yang telah memberikan dukungan materil dan non materil serta doa yang tak pernah berhenti untuk anaknya.
6. Ichvan Akbar Purba, terimakasih untuk cinta, kasih sayang dan motivasi yang telah dicurahkan hingga akhir nafas hidupnya untuk penulis. Cinta dan kasih sayang darinya akan senantiasa hidup dan selalu menyertai penulis.

7. Orangtua keduaku, Ibu Endah Murdiyatun dan Bapak Surya Purba beserta keluarga besar yang telah memotivasi dan memberi semangat kepada penulis untuk tetap melanjutkan semua ini.
8. Sahabatku Laila Wulandari Paramita dan Ratna Dewi Haryanti, terimakasih kawan telah menemaniku di saat-saat tersulit dalam hidupku, terimakasih untuk diskusinya dan untuk hari-hari yang ceria bersama kalian.
9. Teman-teman Program Studi Manajemen Pendidikan 2009 kelas A, yang telah berjuang bersama-sama menyelesaikan studi di kampus ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 14 November 2013



Renny Tri Rahayu

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Fokus Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	14

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Konsep Dasar Anak Berbakat.....	15
B. Konsep Dasar Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	19
C. Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	22
1. Landasan Yuridis Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	22
2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	26
a. Seleksi .....	27

b.	Pembinaan Berkelanjutan .....	32
c.	Pemberian Penghargaan .....	39
3.	Manajemen Sumber Daya Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	40
a.	Manajemen Personalia .....	40
b.	Manajemen Fasilitas .....	45
c.	Manajemen Keuangan .....	48
D.	Hasil Penelitian yang Relevan .....	53

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Pendekatan Penelitian .....	60
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	61
C.	Subjek Penelitian .....	62
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	62
E.	Instrumen Penelitian .....	65
F.	Uji Keabsahan Data Penelitian .....	66
G.	Teknik Analisis Data .....	67

### **BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Profil SMA Negeri 4 Yogyakarta .....	70
B.	Profil Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta .....	72
1.	Sejarah Berdirinya Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta .....	72
2.	Profil Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta .....	73
C.	Hasil Penelitian .....	75
1.	Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta .....	75
a.	Pembinaan Cabang Olahraga Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	76
1)	Seleksi Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	76
2)	Pembinaan Cabang Olahraga Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	85
3)	Pemberian Penghargaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	91

b. Pembinaan Akademik Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	94
2. Manajemen Sumber Daya Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta .....	95
a. Manajemen Pelatih .....	95
b. Manajemen Fasilitas .....	101
c. Manajemen Keuangan .....	104
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	107
1. Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta .....	108
a. Pembinaan Cabang Olahraga Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	108
1) Seleksi Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	108
2) Pembinaan Cabang Olahraga Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	116
3) Pemberian Penghargaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	121
b. Pembinaan Akademik Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) .....	122
2. Manajemen Sumber Daya Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta .....	126
a. Manajemen Pelatih .....	126
b. Manajemen Fasilitas .....	132
c. Manajemen Keuangan .....	135
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	140
B. Saran .....	141
DAFTAR PUSTAKA .....	143
LAMPIRAN .....	148

## **DAFTAR TABEL**

	hal
Tabel 1. Prestasi Olahraga per Cabang Olahraga Kelas Khusus BIO hingga Tahun Ajaran 2012/2013 .....	4
Tabel 2. Nilai UAN Peserta Didik Kelas Khusus BIO Tahun Ajaran 2010/2011 hingga Tahun Ajaran 2012/2013 .....	5
Tabel 3. Struktur Kurikulum Kelas X .....	74
Tabel 4. Penghargaan Non Akademik Perorangan/Beregu .....	92
Tabel 5. Fasilitas Olahraga SMA Negeri 4 Yogyakarta .....	104

## **DAFTAR GAMBAR**

	hal
Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman .....	68

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	148
Lampiran 2. Pedoman Observasi/Pengamatan .....	150
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi .....	151
Lampiran 4. Transkrip Wawancara yang Telah di Reduksi.....	150
Lampiran 5. Jumlah Peserta Didik Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) Tahun Ajaran 2012/2013 .....	194
Lampiran 6. Daftar Pelatih Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) Tahun Ajaran 2012/2013 .....	195
Lampiran 7. Daftar Prestasi Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga.....	196
Lampiran 8. Latihan Harian Bola Basket .....	200
Lampiran 9. Bagan Sesi Latihan Bulanan Bola Basket .....	201
Lampiran 10. Bagan Sesi Latihan Mingguan Bola Basket .....	201
Lampiran 11. Program Latihan Bola Basket .....	202
Lampiran 12. Program Latihan Bulutangkis .....	203
Lampiran 13. Dokumentasi Foto .....	204
Lampiran 14. Surat Keputusan Walikota .....	206
Lampiran 15. Surat Keputusan Kepala Sekolah SMA N 4 Yogyakarta .....	208
Lampiran 16. Surat Izin Penelitian .....	210

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) diselenggarakan untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan saat ini, mengingat potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam bidang non akademik terutama dalam bidang olahraga. Berbagai daerah di Indonesia termasuk di Yogyakarta membentuk kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) yang ditujukan untuk mewadahi peserta didik yang mempunyai bakat dan potensi dalam bidang olahraga. Penyelenggaraan pembinaankelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di Kotamadya Yogyakarta untuk jenjang sekolah menengah atas dikonsentrasiakan di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Utami Munandar (1999) menuturkan bahwa tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Penyelenggaraan pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (4) yang berbunyi “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Selain pasal tersebut, dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 52 menjelaskan tentang perihal yang sama yaitu “anak

yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus". Dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional diuraikan juga bahwa siswa yang memiliki bakat dan minat khusus perlu difasilitasi agar potensi yang mereka miliki menjadi berkembang.

Ketiga landasan hukum yang memuat tentang pemberlakuan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Merunut dari berbagai macam peraturan serta Undang-undang tersebut, Pemerintah Kotamadya Yogyakarta berusaha mewujudkannya dengan mengeluarkan kebijakan untuk merealisasikan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di Kotamadya Yogyakarta dengan harapan dapat mewadahi potensi daerah sehingga dapat mengharumkan nama lembaga, daerah dan bangsa tentunya.

Kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta telah berjalan tiga tahun terhitung sejak tahun 2010. Terselenggaranya kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di sekolah yang mendapat julukan Patbhe ini merupakan suatu amanat yang diberikan oleh Pemerintah Kotamadya Yogyakarta. Amanat ini tertuang dalam Peraturan Walikota Nomor 57 tahun 2010 yang secara spesifik menunjuk dan memberikan wewenang kepada SMA Negeri 4 Yogyakarta untuk menyelenggarakan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO).

Kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) diselenggarakan bukan tanpa alasan. SMA Negeri 4 Yogyakarta yang berlokasi dipinggir kota Yogyakarta ini ditengarai mempunyai persamaan visi dan misi yang sesuai dengan semangat keolahragaan dan sportifitas yang diusung oleh SMA Negeri 4 Yogyakarta dengan tujuan dibuatnya kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO). Adapun Visi dan Misi SMA Negeri 4 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Visi : Unggul dalam Imtaq, Iptek, Seni Budaya dan Olahraga.

Misi : 1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama masing-masing.

2. Menumbuhkembangkan budaya membaca, meneliti dan menulis.
3. Meningkatkan prestasi akademik, KIR, seni dan olahraga.
4. Memupuk budi pekerti luhur.
5. Membangun budaya sekolah, melaksanakan 9K (kebersihan, keindahan, ketertiban, kerindangan, kedisiplinan, kerapian dan kekeluargaan, keterbukaan dan keteladanan).
6. Mengembangkan kearifan lokal dalam kehidupan persekolahan.
7. Mengoptimalkan peran serta komite sekolah, masyarakat dan instansi terkait dalam mensukseskan program sekolah.

Sumaryanto (2010) menuturkan bahwa maksud dan tujuan dibuat kelas Bakat Istimewa Olahraga (BIO) adalah untuk memenuhi serta mewadahi hak-hak para peserta didik yang mempunyai potensi untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adanya persamaan inilah yang membuat Pemerintah Kotamadya Yogyakarta menunjuk SMA Negeri 4 Yogyakarta sebagai

sekolah penyelenggara pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) di Kotamadya Yogyakarta.

Sejak diselenggarakan, prestasi olahraga peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di sekolah ini cukup membanggakan. Peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) menorehkan berbagai macam prestasi baik dikancanah nasional maupun internasional. Hingga periode tahun ajaran 2012/2013 saja, dari berbagai pertandingan yang diselenggarakan baik dalam level kotamadya, provinsi, nasional, ASEAN bahkan internasional, peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) mampu memperoleh berbagai macam medali. Adapun prestasi yang ditorehkan oleh peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Prestasi Olahraga per Cabang Olahraga Kelas Khusus BIO Hingga Tahun Ajaran 2012/2013

No	Cabang Olahraga	Prestasi		
		Emas	Perak	Perunggu
1	Aeromodeling	-	2	1
2	Atletik	-	4	4
3	Bola basket	6	5	1
4	Bola voli	4	3	2
5	Bulu tangkis	3	4	4
6	Golf	1	1	-
7	Karate	2	2	1
8	Panahan	7	3	2
9	Pencak silat	-	-	-
10	Renang	-	4	2
11	Senam	-	2	-
12	Sepakbola	3	3	1
13	Taekwondo	1	2	1
14	Tenis lapangan	-	-	6
15	Tenis meja	1	-	-
16	Tinju	2	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>35</b>	<b>25</b>

Prestasi olahraga pada periode tahun 2012/2013 cukup baik. Hal tersebut terbukti dari perolehan medali emas dan perak yang lebih banyak dibandingkan dengan medali perunggu. Cabang olahraga yang dominan mendapatkan medali adalah cabang olahraga basket dan panahan. Meskipun begitu, pada tahun ajaran 2012/2013 terdapat cabang olahraga yang sama sekali belum mendapatkan medali, yaitu cabang olahraga pencak silat. Perolehan medali yang terbilang masih minim juga adalah cabang olahraga tenis meja yang pada tahun ajaran tersebut baru mendapatkan satu medali emas saja.

Namun demikian, prestasi yang gemilang dalam bidang olahraga seperti yang telah disebutkan sebelumnya kurang diimbangi dalam prestasi akademik peserta didik. Hal ini terlihat dari awal masuk tahun ajaran baru peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO), kecenderungan nilai rata-rata peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) lebih rendah daripada rata-rata siswa regular yang dinyatakan diterima di SMA Negeri 4 Yogyakarta seperti yang tertera di bawah ini :

Tabel 2. Nilai UAN Peserta Didik Kelas Khusus BIO Tahun Ajaran 2010/2011 hingga Tahun Ajaran 2012/2013.

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Nilai UAN Tertinggi</b>	<b>Nilai UAN Terendah</b>
2010/2011	35,45	22,10
2011/2012	35,40	21,60
2012/2013	34,50	16,20

Selisih nilai yang terpaut cukup jauh antara nilai tertinggi dan nilai terendah ini menunjukkan bahwa secara akademik peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) mempunyai nilai yang cukup rendah mengingat SMA Negeri 4 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah negeri unggulan di kota

Yogyakarta yang rata-rata nilai terendah untuk masuk ke sekolah tersebut di atas rata-rata. Adanya kecenderungan nilai yang rendah inilah yang membuat kelas tersebut menjadi sebuah kelas khusus yang pada hakikatnya mewadahi bakat peserta didik tertentu yang mengedepankan bakat dan ketrampilan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Selain kecenderungan nilai akademik yang cukup rendah, dalam proses pembelajaran, peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) sering meninggalkan sekolah untuk mengikuti turnamen atau perlombaan sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar sebagaimana mestinya dan harus mengejar pelajaran tersebut secara mandiri. Faktor lainnya adalah para peserta didik yang akan mengikuti turnamen sering dihadapkan pada permasalahan ujian sehingga para peserta didik mau tidak mau harus mengikuti ujian susulan seorang diri sehingga menimbulkan efek psikologis yang berbeda pada peserta didik tersebut.

Adanya kesenjangan antara prestasi akademik dan prestasi di bidang olahraga ini dituturkan oleh Utami Munandar (1999: 238) yang menyatakan bahwa tidak semua siswa berbakat dapat berprestasi setara dengan potensinya, cukup banyak di antara mereka yang menjadi *underachiever* yaitu seseorang yang berprestasi di bawah tahap kemampuannya. Lebih lanjut Conny Semiawan (2009) menguraikan bahwa *underachiever* memiliki ciri-ciri antara lain sikap yang pada umumnya tidak memperlihatkan kematangan, sikap negatif terhadap sekolah, sikap dan kebiasaan yang kurang baik, rendah diri (*inferior*), sikap defensif, cenderung menyalahkan orang lain, rasa harga diri rendah yang terlihat dalam

perilaku yang tidak produktif, bahkan mengarah pada proses belajar yang tergantung pada orang lain (*learned helplessness*). Anak yang mempunyai potensi satu atau beberapa bidang memang tidak semuanya dapat mengimbanginya dalam bentuk prestasi-prestasi lain seperti dalam prestasi akademik karena disebabkan oleh beberapa faktor. Ford dan Thomas dalam Rochmat (2005) menguraikan beberapa faktor yang menyebabkan anak berbakat berprestasi kurang, yaitu mencakup faktor sosio-psikologis, faktor yang terkait dengan keluarga dan faktor yang terkait dengan sekolah.

### 1. Faktor Sosio-psikologis

Rochmat (2005) menuturkan lebih jauh bahwa faktor sosio-psikologis yang mempengaruhi anak berbakat berprestasi kurang meliputi *self esteem* yang rendah, kinerja akademik yang jelek, *self concept* sosial berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi siswa yang rendah, perfeksionisme, kondisi emosional, tekanan untuk bertindak konformis, rasa tak berdaya, kurangnya kemandirian dan perlawanan yang serius terhadap kekuasaan sekolah.

### 2. Faktor yang Terkait dengan Keluarga

Rochmat (2005) mengidentifikasi faktor terkait keluarga yang menyebabkan anak berbakat berprestasi kurang antara lain kurangnya optimistik dan perasaan yang terekspresikan, kurangnya assertif dan terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, harapan yang tidak realistik serta kurangnya percaya diri.

### 3. Faktor yang terkait dengan Sekolah

Whitmore dalam Rochmat (2005) mengemukakan beberapa faktor yang terkait dengan sekolah yaitu kurangnya respek yang tulus dari guru, iklim sosial yang kompetitif, tidak ada fleksibilitas dan adanya kekakuan, penekanan pada evaluasi eksternal, sindrom kegagalan dan kondisi kritis yang mendominasi, kontrol orang dewasa/guru secara konstan di kelas serta kurikulum yang tidak apresiatif.

Pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta bukan tidak tanpa permasalahan, Kusnul (2012) dalam koran online Harian Jogja menuturkan bahwa program kelas Bakat Istimewa Olahraga (BIO) Pemkot Jogja yang dipusatkan di SMA Negeri 4 Yogyakarta yang telah berjalan dua tahun masih terkendala masalah manajerial dan pendanaan. Abdullah Malik dalam Kusnul (2012) memperkuat keadaan tersebut dengan pernyataan sebagai berikut : “...selain kendala manajerial, SMA Negeri 4 Yogyakarta juga terkendala dana yang kurang, kami hanya mampu memenuhi kebutuhan kelas olahraga berupa pelatih dan itupun menggunakan dana bantuan dari Pemerintah Kota”.

Keterbatasan jumlah pelatih menjadi salah satu kendala dalam dalam penyelenggaraan pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Jumlah pelatih kelas khusus BIO berjumlah 13 orang dalam 11 cabang olahraga yang berbeda. Bantuan pelatih ini masih dirasa sangat minim mengingat komposisi pelatih yang tidak seimbang dengan jumlah cabang olahraga yang digeluti oleh peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO). Jumlah total peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di

SMA Negeri 4 Yogyakarta adalah 106 orang untuk tiga angkatan dari kelas X, XI dan XII sedangkan potensi peserta didik sebanyak 16 cabang olahraga berbeda. Pelatih yang ada saat ini belum seluruhnya mewadahi bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik di kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO). Hal ini terlihat dari adanya lima cabang olahraga yang belum ada bantuan pelatih dari pihak terkait. Kurangnya pelatih ini menyebabkan peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) harus berlatih secara swadaya karena SMA Negeri 4 Yogyakarta belum dapat memaksimalkan kebutuhan peserta didik seluruhnya.

Kendala lain yang dialami SMA Negeri 4 Yogyakarta dalam menyelenggarakan pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) ini adalah masalah dana. Dana yang dikucurkan oleh Pemerintah Kotamadya Yogyakarta masih sangat minim sehingga untuk memenuhi kebutuhan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) sekolah harus memaksimalkan dana yang ada. Dana yang terbatas tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan fasilitas serta pelatih dalam kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) ini.

Sumber daya manusia tidak bisa dilepaskan dari segala aspek penyelenggaraan apapun. Sumber daya manusia dalam kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO), khususnya untuk sumber daya manusia yang paham mengenai keolahragaan masih sangat sedikit. SMA Negeri 4 Yogyakarta hanya mempunyai dua orang guru olahraga, selebihnya sekolah hanya membentuk pengelola kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) yang terdiri dari beberapa orang guru. Pengelola kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) ini sebagian besar tidak mempunyai latar belakang keolahragaan sehingga pengelola tersebut

tidak benar-benar memahami tentang hakikat kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO).

Selain minimnya sumber daya manusia yang paham mengenai keolahragaan, fasilitas olahraga yang dimiliki SMA Negeri 4 Yogyakarta juga masih terbatas, meskipun pada awal penunjukkan penyelenggaraan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) ini salah satu pertimbangannya adalah fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 4 Yogyakarta yaitu lapangan sepakbola dan bola basket yang berada di kawasan sekolah tersebut. Namun, secara spesifik untuk kegiatan pembinaan olahraga, SMA Negeri 4 Yogyakarta masih memerlukan fasilitas utama dan fasilitas pendukung olahraga lainnya. Fasilitas olahraga yang dimiliki SMA Negeri 4 Yogyakarta hanya sebatas lapangan tersebut sehingga untuk peralatan olahraga yang lainnya sekolah masih memiliki keterbatasan untuk membeli atau membuat fasilitas dalam rangka pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO).

Permasalahan lain dalam penunjukkan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta diperburuk dengan tidak disertai keluarnya Juknis dan Juklak serta petunjuk turunannya yang mengatur segala hal dalam penyelenggaraan kelas tersebut. Petunjuk teknis (Juknis) serta petunjuk pelaksanaan (Juklak) sangat diperlukan oleh suatu lembaga apapun baik dalam penyelenggaraan program apapun, sebab dengan adanya aturan seperti kedua hal tersebut suatu lembaga mempunyai rambu-rambu yang pasti untuk mengatur segala kegiatan dan permasalahan yang terjadi. Rambu-rambu ini menjadi patokan lembaga untuk merealisasikan program sesuai dengan tujuan semula dengan

meminimalisir kesalahan ataupun hal-hal yang tidak diinginkan dalam penyelenggaraan tersebut.

Namun demikian, meskipun sumber daya dalam pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) terbatas, SMA Negeri 4 Yogyakarta akan terus menyelenggarakan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) dan dalam waktu dekat tidak ada keinginan lembaga untuk menghentikan program yang telah berjalan ini. Pertimbangan tersebut antara lain adalah prestasi yang diukir oleh peserta didik kelas khusus BIO cukup membanggakan untuk peserta didik itu sendiri maupun lembaga selain itu dengan adanya kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) ini merupakan upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah diamanatkan oleh Undang-undang serta Peraturan Pemerintah.

Oleh karena itu, perlu dikaji pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO), dimana sejauh ini mengalami banyak kendala dan hambatan sehingga masih mengalami berbagai persoalan dalam penyelenggarannya. Penyelenggaraan pembinaan ini juga perlu dikaji guna mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dilakukan oleh lembaga dan pemerintah terkait untuk lebih meningkatkan kualitas pembinaan dan kualitas mutu pendidikan terutama dalam penyelenggaraan pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) itu sendiri. Untuk itu penelitian ini diberi judul **“Pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan tujuan dari dilaksanakannya pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. SMA Negeri 4 Yogyakarta merupakan satu-satunya SMA di Kotamadya Yogyakarta yang ditunjuk oleh Pemerintah Kotamadya sebagai penyelenggara pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) sejak tahun 2010. Namun, penunjukkan tersebut tidak disertai dengan dikeluarkannya Petunjuk Teknis (Juknis) dan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) dari pihak yang berwenang.
2. Keterbatasan jumlah pelatih untuk mewadahi seluruh potensi peserta didik. Sehingga tidak seluruh peserta didik mendapatkan pelatih yang sesuai dengan potensinya.
3. Pendanaan untuk kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) masih terbatas. Pemenuhan kebutuhan siswa kelas khusus hanya dibantu oleh Pemerintah Kotamadya Yogyakarta dan selebihnya adalah swadaya dari siswa tersebut.
4. Sumber daya manusia yang paham mengenai keolahragaan masih sangat sedikit sehingga pengelolaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) diserahkan kepada pihak-pihak tertentu.
5. Fasilitas olahraga baik fasilitas utama dan fasilitas pendukung terbatas. Fasilitas tersebut belum seluruhnya memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembinaan olahraga di kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO).

### **C. Fokus Masalah**

Penelitian ini terfokus pada pembinaan bakat dan manajemen sumber daya dalam pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta pada tahun ajaran 2012/2013.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, inti masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan bakat peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta?
2. Bagaimana manajemen sumber daya pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan kajian mengenai pembinaan bakat peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
2. Untuk mengkaji manajemen sumber daya pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam mengembangkan konsep keilmuan Manajemen Pendidikan dalam ilmu Manajemen Kurikulum, Manajemen Peserta Didik dan Manajemen Personalia.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Manfaat penulisan penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai bahan kajian lebih jauh mengenai pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembinaan kelas khusus BIO ini dapat diminimalisir serta lebih meningkatkan potensi yang ada.

#### **b. Bagi Pemerintah Kota**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atas pelaksanaan program yang berlangsung dalam upaya meningkatkan mutu pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Anak Berbakat**

Anastasi A. dalam Conny (2009: 29) bakat biasa diterjemahkan menjadi *aptitude* yang berasal dari kata *aptus*, menunjukkan sesuatu yang *inherent* dalam diri seseorang dan yang lebih banyak dikenal sebagai suatu kemungkinan bersifat potensial daripada suatu kapasitas atau kemampuan (*ability*) tertentu untuk belajar atau berkinerja tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) bakat adalah dasar atau sifat kepandaian, dasar pembawaan sejak lahir. Laurence (1985) menuturkan bahwa *gifted and talented children are those identified by professionally qualified persons who, by virtue of outstanding abilities, are capable of high performance.* Renzulli dalam Utami (1999: 6) menguraikan bahwa dahulu anak berbakat biasa diartikan sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Kesepakatan dalam seminar nasional mengenai Alternatif Program Pendidikan bagi Anak Berbakat yang diadopsi dari *U.S. Office of Education* (USOE) dalam Utami (1999) menjelaskan bahwa :

“Anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri.

Kemampuan-kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun yang telah nyata meliputi :

1. Kemampuan intelektual umum
2. Kemampuan akademik khusus
3. Kemampuan berpikir kreatif-produktif
4. Kemampuan memimpin
5. Kemampuan dalam salah satu bidang seni

6. Kemampuan psikomotor (seperti dalam olahraga)"

*The Education Consolidation and Improvement Act* dalam Barbara (1988: 6) menguraikan bahwa gifted and talented children sebagai berikut :

*"children who give evidence of high performance capability in areas such as intellectual, creative, artistic, leadership capacity, or specific academic fields, and who required services or activities not ordinarily provided by the school in order to fully develop such capabilities".*

Anak yang berbakat dapat disimpulkan sebagai anak yang mempunyai kemampuan lebih daripada anak-anak lainnya, yang merupakan bawaan sejak lahir.

Ward dalam Utami (2002) memaparkan bahwa untuk melayani kebutuhan pendidikan anak berbakat perlu diusahakan pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu yang memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual manusia. Conny (2009: 103) menyatakan bahwa kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat, terutama mengacu pada penanjakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi. Kaplan dalam Barbara (1988) menuturkan bahwa "*the ultimate goal of a differentiated curriculum is that it recognizes the characteristic of the gifted, provides reinforcement or practice for the development of these characteristic, and extends the recognized characteristic to further levels of development*" yang berarti tujuan akhir dari kurikulum yang berdiferensiasi adalah mengakui karakteristik anak berbakat, memberikan penguatan atau praktek untuk perkembangan karakteristik anak tersebut dan memperluas karakteristik tersebut untuk perkembangan tingkat lanjut. Sehingga pendidikan untuk anak

berbakat harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berbakat itu sendiri dengan mengembangkan potensi dan kreativitasnya masing-masing. Clark dalam Utami (2002: 205) menguraikan lebih jauh mengenai unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam kurikulum yang berdiferensiasi untuk anak berbakat, yaitu :

1. Materi (konten) yang dipercepat dan/atau yang lebih maju.
2. Pemahaman yang lebih majemuk dari generalisasi, asas, teori dan struktur bidang materi.
3. Bekerja dengan konsep dan proses pemikiran yang lebih abstrak.
4. Tingkat dan jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dan ketrampilan lebih tinggi dan beragam.
5. Waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat dan waktu untuk untuk mendalami suatu topik atau bidang dapat diperpanjang.
6. Mencipta informasi dan/atau produk baru.
7. Memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang lain yang lebih menantang.
8. Pengembangan pertumbuhan pribadi dalam sikap, perasaan dan apresiasi.
9. Kemandirian dalam berpikir dan belajar.

Maka menggariskan bahwa kurikulum anak berbakat memerlukan modifikasi dalam empat bidang yaitu materi yang diberikan, proses atau metode pembelajaran, produk yang diharapkan dari siswa dan modifikasi lingkungan belajar(Utami, 1999).

#### 1. Modifikasi materi kurikulum

Parke dalam Utami (2002) menjelaskan modifikasi materi kurikulum sebagai berikut :

“Program seperti kelas yang maju lebih cepat, pengelompokan silang-tingkat, belajar mandiri, sistem maju berkelanjutan dan pemanatan kurikulum (*curriculum compacting*) dapat membantu modifikasi materi, tetapi belum tentu menjamin praktek kurikulum yang sesuai. Yang penting diperhatikan pula adalah cara pembelajaran.”

## 2. Modifikasi proses atau metode pembelajaran

Proses atau metode penyampaian materi adalah cara kedua untuk mendiferensiasi kurikulum bagi siswa yang memiliki bakat. Menurut Utami (1999) program yang dapat dimodifikasi oleh guru adalah menggunakan teknik pertanyaan tingkat tinggi, simulasi, membuat kontrak belajar (perjanjian antara guru dan siswa tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa), menggunakan mentor, buku-buku yang sesuai untuk siswa berbakat dan pemecahan masalah masa depan.

## 3. Modifikasi produk belajar

Siswa berbakat dapat menggunakan kemampuannya untuk mendalami topik dan menunjukkan kreativitas dan komitmen dalam merancang produk divergen berdasarkan pengalamannya belajarnya (Utami, 1999). Parke menguraikan bahwa siswa dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa lebih mampu mengembangkan produk pada skala yang lebih luas, lebih kompleks dan yang berkaitan erat dengan produk-produk yang dihasilkan dalam kehidupan nyata (Utami, 2002: 211).

## 4. Modifikasi lingkungan belajar

Agar program siswa berbakat berhasil diperlukan lingkungan yang berpusat pada siswa (Utami, 2002). Menurut Parke dalam Utami (2002: 215), lingkungan yang berpusat pada siswa adalah a) siswa menjadi mitra dalam membuat keputusan; b) pola duduk yang memudahkan belajar; c) kegiatan dan kesibukan di dalam kelas; d) rencana belajar yang diindividualkan; dan e) keputusan dibuat bersama oleh guru dan siswa jika mungkin.

## **B. Konsep Dasar Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

Sumaryanto (2010) menuturkan Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa (PDCI/BI) adalah wujud layanan pendidikan, dapat berupa program pengayaan (*enrichment*) dan gabungan program percepatan dengan pengayaan (*acceleration-enrichment*). Program pengayaan (BP-DIKSUS, 2013) adalah pemberian pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang dimiliki dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman, setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk peserta didik lainnya. Sumaryanto (2010) menjelaskan bahwa gabungan program percepatan dan pengayaan adalah pemberian pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program regular dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut.

Adapun penyelengaraan program pendidikan khusus bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa (PDCI/BI) dapat dilakukan dalam bentuk kelas khusus, kelas inklusi dan satuan pendidikan khusus, yaitu (Sumaryanto, 2010) :

1. Kelas khusus adalah kelas yang dibuat untuk kelompok peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dalam satuan pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Kelas inklusif adalah kelas yang memberikan layanan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dalam proses pembelajaran bergabung dengan peserta didik program regular.
3. Satuan pendidikan khusus adalah lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs) dan menengah (SMK/MA, SMK/MAK) yang semua peserta didiknya memiliki potensi kecerdasan istimewa dan/atau bakat istimewa.

Sumaryanto (2010) menjelaskan maksud dan tujuan dibuat kelas Bakat Istimewa Olahraga (BIO) adalah :

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik Bakat Istimewa Olahraga (BIO) untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan potensi keterampilan yang dimilikinya.
2. Memenuhi hak asasi peserta didik Bakat Istimewa Olahraga (BIO) sesuai kebutuhan pendidikan bagi dirinya.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran bagi peserta didik Bakat Istimewa Olahraga (BIO).
4. Membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial dan intelektual serta memiliki ketahanan dan kebugaran fisik.
5. Membentuk manusia berkualitas yang kompeten dalam pengetahuan dan seni, berkeahlian dan berketrampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kurikulum pendidikan khusus bagi PDCI/BI dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah serta melibatkan tenaga ahli dari lingkungan perguruan tinggi. Menurut BP-DIKSUS (2013) kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kebutuhan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan pendidikan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

Kurikulum pendidikan bagi PDCI/BI adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang berdiferensiasi dan dimodifikasi serta dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadai integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai, etika dan estetika serta dapat

mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis, linear dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang.

Kurikulum pendidikan khusus PDCI/BI dikembangkan secara berdiferensiasi. Kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat mengacu pada penanjanan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi (Conny, 2008). Kurikulum berdiferensiasi menurut Sumaryanto (2010) mencakup 5 dimensi yang terintegrasi sebagai berikut:

1. Dimensi umum

Bagian kurikulum inti yang memberikan pengetahuan, keterampilan dasar, pemahaman nilai, dan sikap yang memungkinkan peserta didik yang berfugsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Dimensi Diferensiasi

Bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa, merupakan program khusus dan pilihan terhadap mata pelajaran tertentu serta memberikan kesempatan bakat tertentu lainnya.

3. Dimensi media pembelajaran

Merupakan implementasi kurikulum berdiferensiasi, menuntut adanya penggunaan media pembelajaran seperti belajar melalui radio, televisi, internet, CD-ROM, pusat belajar, riset guru dan wawancara dengan pakar.

4. Dimensi suasana belajar

Merupakan pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah harus mampu menciptakan iklim akademis yang menyenangkan dan menantang, sistem pemberian apresiasi hubungan antar peserta didik, antara guru dan peserta didik, antara guru dan orang tua peserta didik, dan antara orang tua peserta didik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka serta hangat dengan prinsip Tut Wuri Handayani.

5. Dimensi co-kurikuler

Sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman diluar sekolah, seperti kunjungan ke museum sejarah dan budaya, panti asuhan, pusat kajian ilmu pengetahuan serta cagar alam.

## **C. Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

### **1. Landasan Yuridis Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

Pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga dilandasi beberapa Undang-undang serta Peraturan Pemerintah yang menyertainya, adapun landasan yuridis tersebut antara lain:

#### **a. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

- 1) Pasal 5 tentang hak dan kewajiban warga negara ayat (4) yakni:

“Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

- 2) Pasal 12 ayat (1) b bahwa:

“Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.

- 3) Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Ketiga pasal tersebut menguraikan mengenai hak-hak yang diberikan negara kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan dan potensi bakat istimewa untuk mengenyam pendidikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan memperoleh pendidikan khusus.

**b. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak**

- 1) Pasal 9 ayat (1) yang berbunyi:

“Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

- 2) Pasal 9 ayat (2) yang berbunyi:

“Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus”.

- 3) Pasal 52 yang berbunyi:

“Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus”.

Pasal 9 dan 52 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap peserta didik yang mempunyai kelebihan dan potensi diberikan kemudahan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai bakat dan minat melalui pendidikan khusus.

**c. Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional**

Aris Fajar Pembudi menyatakan bahwa dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjadi rujukan utama penyelenggaraan olahraga dan pendidikan olahraga di Indonesia yang isinya antara lain mencakup prinsip penyelenggaraan keolahragaan, ruang lingkup, pembinaan dan pengembangan olahraga, pengelolaan keolahragaan,

penyelenggaraan kejuaraan, sarana dan prasarana olahraga hingga pendanaan kegiatan olahraga (Tatang, dkk, 2011)

**d. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan**

- 1) Pasal 25 ayat (1) yang berbunyi:

“Pemerintah provinsi melakukan pembinaan berkelanjutan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mencapai prestasi puncak dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan internasional”.

- 2) Pasal 127 yang berbunyi:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

- 3) Pasal 134 ayat (1) yang berbunyi:

“Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya”.

- 4) Pasal 134 ayat (2) yang berbunyi:

“Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan

kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.”

5) Pasal 135 ayat (1) yang berbunyi :

“Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat”.

6) Pasal 135 ayat (2) yang berbunyi :

“Program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat berupa: a. program percepatan; dan/atau b. program pengayaan.

7) Pasal 135 ayat (5) yang berbunyi :

“Penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan dalam bentuk: a. kelas biasa; b. kelas khusus; atau c. satuan pendidikan khusus”.

8) Pasal 136 yang berbunyi:

“Pemerintah provinsi menyelenggarakan paling sedikit 1 (satu) satuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa”.

Dalam pasal dan ayat yang telah disebutkan diatas mengandung makna bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus diperuntukkan untuk peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa, penyelenggaraan pendidikan

khusus tersebut diselenggarakan dalam bentuk kelas biasa, kelas khusus dan satuan pendidikan khusus sedangkan program pendidikan untuk mewadahi peserta didik tersebut berupa program pengayaan dan program percepatan. Adapun penyelenggaraan pendidikan khusus dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal dengan paling sedikit satu satuan pendidikan khusus di setiap provinsi.

**e. Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 57/KEP/2010 tentang Penunjukkan SMA Negeri 4 Kota Yogyakarta sebagai Rintisan Sekolah Olahraga**

Surat Keputusan Walikota Nomor 57/Kep/2010 merupakan tindak lanjut beberapa Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang telah disebutkan sebelumnya. Pemerintah Kota Yogyakarta merespon berbagai macam bentuk landasan yuridis tersebut dengan menunjuk SMA Negeri 4 Yogyakarta secara langsung sebagai rintisan sekolah olahraga yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan pembinaan olahraga secara terpadu pada jalur pendidikan formal yang berkelanjutan di Kota Yogyakarta.

**2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

Pembinaan merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi peserta didik yang mempunyai potensi ataupun bakat. Tujuan pembinaan prestasi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 1 adalah:

- a. Mendapatkan peserta didik yang berhasil mencapai prestasi puncak di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, dan/atau olahraga, pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan internasional.
- b. Memotivasi sebanyak mungkin peserta didik pada umumnya untuk juga ikut bersaing mencapai prestasi optimal sesuai dengan potensi dan kekuatan masing-masing, sehingga pembinaan tersebut tidak hanya sekedar mampu menghasilkan peserta didik dengan prestasi puncak, tetapi juga meningkatkan prestasi rata-rata peserta didik .
- c. Mengembangkan budaya masyarakat yang apresiatif terhadap prestasi di bidang pendidikan.

Adapun pembinaan bagi peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sesuai Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 3 terbagi dalam tiga lingkup pembinaan yaitu seleksi, pembinaan berkelanjutan dan pemberian penghargaan.

**a. Seleksi**

Seleksi dalam lingkup pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) ini merupakan seleksi peserta didik baru. Seleksi merupakan suatu proses yang terdapat dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). Ali (2011) menuturkan bahwa harus dilaksanakan perencanaan peserta didik terlebih dahulu sebelum memasuki proses penerimaan peserta didik baru. Menurut Ali (2011: 47), prosedur penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan panitia PPDB, rapat penentuan PPDB, pembuatan pengumuman PPDB, pemasangan atau pengiriman pengumuman PPDB, pendaftaran peserta didik baru, seleksi peserta didik baru, rapat penentuan peserta didik yang diterima dan pendaftaran ulang peserta didik baru. Berikut proses perencanaan dan penerimaan peserta didik baru:

## **1) Perencanaan Peserta Didik Baru**

Perencanaan menurut Sondang (2007: 35) merupakan usaha konkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh yang dasar-dasarnya telah diletakkan dalam strategi. Sedangkan Ali (2011) menuturkan perencanaan peserta didik adalah suatu aktivitas memikirkan dimuka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah. Dalam perencanaan peserta didik terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk proses selanjutnya, yaitu:

- 1. Analisis kebutuhan peserta didik**

Analisis kebutuhan peserta didik meliputi berbagai macam kegiatan.

Menurut Tim Dosen AP UPI (2008: 207) kegiatan tersebut meliputi:

- a. Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima, yang meliputi daya tampung serta rasio antara murid dan guru.
- b. Menyusun program kegiatan siswa.

- 2. Rekruitmen peserta didik**

Tim Dosen AP UPI (2008) menuturkan bahwa rekruitmen peserta didik pada hakikatnya merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga (sekolah) yang bersangkutan.

## **2) Penerimaan Peserta Didik Baru**

Prosedur penerimaan peserta didik baru menurut Ali (2011) adalah sebagai berikut:

- 1. Pembentukan Panitia PPDB**

Pembentukan panitia merupakan kegiatan awal dalam penerimaan peserta didik baru. Panitia dibentuk dengan tujuan agar panitia tersebut secepat mungkin melaksanakan pekerjaannya. Umumnya, panitia yang terbentuk diformalkan dengan menggunakan Surat Keputusan Kepala Sekolah.

- 2. Rapat Penentuan PPDB**

Dalam rapat penentuan peserta didik baru tema yang dibicarakan adalah keseluruhan ketentuan penerimaan peserta didik baru. Aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dibicarakan setuntas mungkin sehingga setelah rapat selesai seluruh anggota panitia segera melakukan tugasnya.

- 3. Pembuatan dan Pemasangan Pengumuman PPDB**

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh panitia adalah panitia membuat pengumuman PPDB yang berisikan gambaran umum mengenai sekolah, persyaratan peserta didik baru, cara mendaftar, waktu dan tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi serta pelaksanaan pengumuman hasil seleksi. Pengumuman yang telah dibuat hendaknya dipasang atau ditempelkan di tempat yang strategis.

- 4. Pendaftaran Peserta Didik Baru**

Ali (2011) menjelaskan bahwa yang harus disediakan pada saat pendaftaran adalah loket pendaftaran, loket informasi dan formulir pendaftaran. Panitia

berkewajiban untuk memberikan informasi apabila terdapat calon peserta didik baru yang bingung ataupun kesulitan dalam proses pendaftaran.

#### 5. Seleksi Peserta Didik Baru,

Seleksi peserta didik menurut Tim Dosen AP UPI (2008) adalah kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ali (2011) memaparkan bahwa sistem seleksi lazimnya dilakukan dua tahap yaitu seleksi administratif dan seleksi akademik. Lebih lanjut Ali (2011) memaparkan bahwa seleksi peserta didik dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui daftar nilai murni, penelusuran minat dan kemampuan dan berdasarkan tes masuk.

Dalam proses seleksi terdapat kriteria-kriteria yang ditentukan oleh lembaga untuk menentukan bisa atau tidaknya seseorang untuk diterima sebagai peserta didik. Kriteria tersebut terbagi menjadi tiga macam (Ali, 2011: 46) yaitu: kriteria acuan patokan (*standard criterian referenced*), kriteria acuan norma (*norm criterian referenced*) dan kriteria berdasarkan daya tampung sekolah. Tatang, dkk (2011) menguraikan persyaratan umum peserta didik untuk mengikuti kelas khusus olahraga sebagai berikut:

1. Memiliki potensi kecerdasan istimewa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibuktikan dengan NEM yang sesuai dengan standar sekolah penyelenggara program pembinaan kelas khusus olahraga.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Memiliki bakat istimewa di bidang olahraga yang dibuktikan dengan sertifikat atau piagam penghargaan.

Proses seleksi peserta didik untuk penyelenggaraan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 135 ayat (3) yang berbunyi: “Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan persyaratan: a. peserta didik memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang diukur dengan tes psikologi; b. peserta didik memiliki prestasi akademik tinggi dan/atau bakat istimewa di bidang seni dan/atau olahraga; dan c. satuan pendidikan penyelenggara telah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan”.

Seleksi peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 6 ayat (1) meliputi seleksi berjenjang pada tingkat: a. Satuan pendidikan; 2. Kabupaten/kota; 3. Provinsi; dan 4. Nasional. Seleksi ini diselenggarakan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan suku, ras, agama, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi serta kelainan fisik peserta didik.

#### 6. Rapat Penentuan Peserta Didik Yang Diterima

Menurut Ali (2011: 66) rapat penentuan penerimaan peserta didik baru pada umumnya mempertimbangkan hasil tes dan daya tampung sekolah tersebut. Lebih lanjut Ali (2011) mengungkapkan bahwa hasil penerimaan peserta didik berupa tiga macam kebijaksanaan sekolah yaitu peserta didik yang diterima, peserta didik cadangan dan peserta didik yang tidak diterima. Dalam penentuan peserta didik yang diterima ini, panitia juga membicarakan

pengumuman yang akan dilakukan. Ali (2011: 66) menuturkan bahwa terdapat dua macam pengumuman yaitu pengumuman terbuka dan tertutup. Pengumuman tertutup adalah pengumuman tentang diterima atau tidaknya peserta didik secara tertutup melalui surat. Sedangkan pengumuman terbuka adalah pengumuman yang dilakukan dengan menempelkan di papan pengumuman sekolah.

#### 7. Pendaftaran Ulang Peserta Didik Baru

Ali (2011: 67) menyatakan bahwa calon peserta didik baru yang diterima harus melakukan daftar ulang dengan memenuhi persyaratan dan kelengkapan yang diminta oleh sekolah. Sekolah memberikan batas waktu untuk pendaftaran ulang, apabila pada saat yang ditentukan calon peserta didik yang diterima tersebut tidak mendaftar maka dinyatakan mengundurkan diri.

#### b. Pembinaan Berkelanjutan

Pembinaan berkelanjutan bertujuan untuk mengembangkan bakat peserta didik sehingga potensi yang mereka miliki selalu terasah dari waktu ke waktu. Dalam Peraturan Menteri Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 11 ayat (2) dan (3) disebutkan bahwa pembinaan berkelanjutan meliputi upaya yang diperlukan agar peserta didik dapat memenangkan seleksi atau kompetisi ditingkat yang lebih tinggi dan upaya yang diperlukan agar satuan pendidikan yang bersangkutan dapat membangun atau mempertahankan tradisi menghasilkan peserta didik berprestasi.

Pembinaan berkelanjutan sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, dapat berwujud pelatihan dan/atau pendidikan khusus, bantuan sarana pendidikan, kemudahan menggunakan fasilitas satuan pendidikan, asuransi pendidikan, keringanan biaya pendidikan dan/atau pemberian beasiswa prestasi. Pembinaan berkelanjutan ini dilakukan baik oleh guru, sekolah, pemerintah daerah bahkan pemerintah pusat sesuai dengan tingkat kompetisi yang dijalani peserta didik tersebut.

Pembinaan berkelanjutan ini dapat berwujud pelatihan atau pendidikan khusus yang berupa pembinaaan olahraga. Pembinaan olahraga menurut Djoko (2002: 36) merupakan suatu proses untuk mencapai prestasi olahraga yang tinggi, yang memerlukan waktu yang cukup lama dengan proses latihan yang benar. Soeharsono dalam Yusuf & Aip (1996: 87) mengemukakan aspek-aspek yang terkait dalam pembinaan olahraga adalah sebagai berikut:

1. Aspek olahraga, yang meliputi pembinaan fisik, pembinaan teknik, pembinaan taktik, kematangan bertanding, pelatih serta program latihan dan evaluasi.
2. Aspek medis, meliputi fungsi organ tubuh, gizi, cedera dan pemeriksaan medis.
3. Aspek psikologi, meliputi ketahanan mental, kepercayaan diri, penguasaan diri, disiplin dan semangat juang, ketenangan, ketekunan, kecermatan dan motivasi.

Dalam pembinaan terdapat tahapan-tahapan dalam penyusunan program latihan sebagai berikut:

### **1) Perencanaan Program Latihan**

Djoko (2002: 107) menguraikan bahwa perencanaan program latihan adalah seperangkat tujuan konkret yang dijadikan motivasi oleh olahragawan untuk

berlatih dengan penuh semangat. Lebih lanjut Djoko (2002: 107) menguraikan bahwa perencanaan secara umum dikelompokkan menjadi:

1. Perencanaan jangka panjang  
Program disusun mulai dari pembibitan hingga tercapai prestasi, memerlukan waktu 8-10 tahun.
2. Perencanaan jangka menengah  
Program yang dipersiapkan untuk menghadapi suatu *event*, misalnya program 4 tahunan untuk menghadapi PON.
3. Perencanaan jangka pendek  
Program jangka pendek meliputi siklus Myo (program harian), siklus Mikro (program mingguan), siklus Messo (program bulanan) dan siklus Makro (program tahunan)

Perencanaan program latihan ini dibagi dalam tahapan tertentu yang disebut periodisasi. Menurut Yusuf & Aip (1996: 128), periodisasi latihan adalah suatu proses pembagian latihan dari rencana tahunan ke dalam tahapan yang lebih kecil. Periodisasi latihan atau program latihan tahunan menurut Bompa dalam Yusuf & Aip (1996: 129-130) adalah sebagai berikut:

1. Masa persiapan (*Preparation period*)
  - a. Persiapan umum  
Pada masa ini, penekanan latihan ditujukan pada pembentukan atau pembinaan fisik.
  - b. Persiapan khusus  
Masa persiapan khusus ini lebih menekankan pada penguasaan teknik dasar yang kemudian ditingkatkan menjadi satu kesatuan gerak yang sempurna.
2. Masa kompetisi (*Competition period*)
  - a. Masa pra kompetisi  
Penekanan periode ini lebih diutamakan masalah taktik, baik taktik individu maupun regu baik *offense* maupun *defense*. Dalam masa ini perkembangan mental emosional atlet perlu mendapat perhatian khusus.
  - b. Masa pertandingan  
Pada tahap ini harus diciptakan suatu kondisi yang baik hingga atlet percaya diri dan mempunyai motivasi yang lebih tinggi untuk memenangkan pertandingan.
3. Masa peralihan/transisi (*Trantition period*)  
Pada masa transisi atlet akan melakukan istirahat aktif dengan melakukan kegiatan fisik yang ringan. Pada masa ini dilakukan

evaluasi dari hasil prestasi serta program dan proses latihan selama persipan yang lalu.

Djoko (2002: 109) menguraikan manfaat perencanaan-perencanaan program latihan berikut ini:

1. Sebagai pedoman yang terorganisir untuk mencapai prestasi puncak.
2. Menghindari faktor kebetulan dalam meraih prestasi.
3. Menghemat waktu, tenaga dan biaya.
4. Untuk mengetahui hambatan sedini mungkin.
5. Memperjelas arah pembinaan prestasi.

## **2) Pelaksanaan Program Latihan**

Suharno dalam Djoko (2002: 11) menguraikan bahwa latihan merupakan suatu proses mempersiapkan organisme atlet secara sistematis untuk mencapai mutu prestasi maksimal dengan diberi beban fisik dan mental yang teratur, terarah, meningkat dan berulang-ulang waktunya. Sedangkan Harsono dalam Yusuf & Aip (1996: 126) menguraikan bahwa latihan adalah proses yang sistematis dari berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan serta intensitas latihannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa latihan merupakan proses sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menambah beban dan intensitas latihan.

Harsono dalam Yusuf & Aip (1996) mengemukakan tujuan utama dari latihan adalah untuk membantu atlet meningkatkan ketrampilan dan prestasi olahraganya semaksimal mungkin. Adapun tahapan latihan menurut Djoko (2002) agar diperoleh hasil latihan yang optimal dilakukan melalui tahapan:

1. Pendahuluan  
Pendahuluan ini berupa pembukaan yang dapat berupa doa pembuka untuk sesi latihan.

2. Pemanasan  
Pemanasan secara fisiologis menyiapkan kerja sistem tubuh sedangkan secara psikologis bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan mengurangi kecemasan.
3. Latihan inti  
Tahapan latihan inti berisi latihan utama meliputi fisik, teknik dan taktik atau mental. Proporsi latihan bergantung pada periodisasi latihan.
4. Penenangan (*Cool Down*)  
Tujuan penenangan secara fisiologis adalah untuk mengembalikan fungsi sistem tubuh ke arah normal, secara psikologis dapat menurunkan stres.

Dalam latihan inti terdapat latihan atau pembinaan fisik, pembinaan teknik, pembinaan taktik dan pembinaan mental sebagai berikut:

**a) Pembinaan Fisik**

Pembinaan fisik merupakan pembinaan awal dan sebagai dasar pokok dalam mengikuti latihan olahraga untuk mencapai suatu prestasi (Yusuf & Aip, 1996). Djoko (2002: 65) menguraikan sasaran latihan fisik adalah untuk meningkatkan kualitas sistem otot dan kualitas sistem energi yakni dengan melatih unsur gerak atau biomotor. Bompa dalam Djoko (2002) menguraikan lima biomorik dasar dalam pembinaan fisik yaitu kekuatan (*strength*), daya tahan (*endurance*), kecepatan (*speed*), kelenturan (*flexibility*) dan koordinasi (*coordination*)

**b) Pembinaan Teknik**

Thomson dalam Djoko (2002: 80) mengartikan teknik dalam olahraga sebagai suatu cara paling efisien dan sederhana untuk memecahkan kewajiban fisik atau masalah yang dihadapi dalam pertandingan yang dibenarkan oleh peraturan. Sedangkan menurut Yusuf & Aip (1996: 118) kecakapan teknik adalah kecakapan fisik dalam melakukan unsur-unsur aktifitas olahraga secara rasional (efektif) dan efisien. Manfaat pembinaan teknik menurut Djoko (2002) adalah

sebagai cara efisien untuk mencapai prestasi, mencegah atau mengurangi cedera, modal untuk melakukan taktik serta meningkatkan kepercayaan diri.

Djoko (2002: 81) menguraikan jenis teknik secara umum dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Teknik dasar, ciri teknik ini adalah gerak dilakukan pada lingkungan atau sasaran yang sederhana atau diam.
2. Teknik menengah, teknik gerakan ini dilakukan dalam situasi atau objek yang kompleks dan bergerak.
3. Teknik tinggi, teknik ini memerlukan rekan yang kompleks dan memerlukan kecepatan, kekuatan dan ketepatan pada obyek dan sasaran yang bergerak.

### c) Pembinaan Taktik

Suharno dalam Yusuf & Aip (1996: 119) menuturkan bahwa taktik adalah akal atau siasat dengan cara-cara yang jitu untuk memenangkan pertandingan secara sportif (*fair*) dan sesuai dengan peraturan. Sedangkan Nossek dalam Djoko (2002) mengungkapkan bahwa taktik sebagai pengaturan rencana perjuangan yang pasti untuk mencapai keberhasilan dalam pertandingan. Pembinaan taktik didukung oleh beberapa faktor pendukung. Faktor tersebut antara lain adalah kemampuan fisik, kemampuan teknik, *team work*, distribusi energy dan penguasaan pola-pola pertandingan (Yusuf & Aip, 1996). Adapun manfaat taktik seperti yang diuraikan Djoko (2002: 93) adalah sebagai berikut:

1. Memperkecil kesenjangan antara tim dengan lawan.
2. Memperoleh kemenangan secara sportif.
3. Mengembangkan pola dan sistem bermain.
4. Memimpin dan menguasai permainan sehingga lawan mengikuti irama permainan kita.
5. Mengembangkan daya pikir olahragawan.
6. Efisiensi fisik dan teknik.
7. Meningkatkan kepercayaan diri serta memantapkan mental.
8. Berlatih mengendalikan emosi.

#### d) Pembinaan Mental

Suharno dalam Djoko (2002: 99) mendefinisikan mental atlet sebagai aspek abstrak berupa daya penggerak dan pendorong untuk mewujudkan kemampuan fisik, teknik maupun taktik dalam aktifitas olahraga. Yusuf & Aip (1996: 120-121) mengungkapkan hal-hal yang perlu diusahakan dan mendapat perhatian adalah:

1. Kemampuan dan kemauan (*will power*)  
Memupuk kemampuan dan kemauan sehingga timbul kemauan yang mantap dalam usaha untuk mencapai puncak prestasi yang maksimal dengan melakukan latihan yang serius.
2. Semangat daya juang (*fighting spirit*)  
Semangat daya juang perlu ditanamkan sebaik-baiknya sehingga usaha untuk menang selalu ada pada setiap pertandingan.
3. Kemampuan menghadapi kesukaran atau kegagalan  
Pemupukan hal ini dimaksudkan agar menimbulkan kemampuan menahan emosi terhadap gangguan baik yang ditimbulkan oleh lawan maupun yang ditimbulkan oleh supporter.
4. Percaya diri (*confidence*)  
Proses pembentukan percaya diri merupakan bagian yang integral dalam proses pembinaan fisik, teknik dan taktik.
5. Menghindarkan percaya diri yang berlebihan (*over confidence*)  
Perasaan percaya diri yang berlebihan timbul karena selalu menang dalam pertandingan, lawan yang dihadapi selalu kalah dan menganggap lemah lawan yang dihadapi. Usaha pencegahan dari rasa percaya diri yang berlebihan adalah dengan selalu mengawasi dengan teliti dan mengadakan diskusi dengan para atlet.

Bentuk-bentuk pembinaan mental menurut Djoko (2002) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Relaksasi, adalah pengembalian keadaan otot pada kondisi istirahat setelah kontraksi.
2. Konsentrasi, berupa aktifitas pemusatan perhatian pada obyek tertentu.
3. Visualisasi, merupakan pembinaan dalam alam pikiran atlet.

### **3) Evaluasi Program Latihan**

Menurut Barrow & McGee dalam Yusuf & Aip (1996), evaluasi dalam pembinaan olahraga dilakukan untuk menetapkan status, mengelompokkan ke dalam kelompok, menyeleksi sejumlah kecil dari banyaknya kriteria, membangkitkan motivasi, mempertahankan standar, memenuhi tujuan pendidikan atau pembinaan dan menyelenggarakan penelitian.

#### **c. Pemberian Penghargaan**

Salah satu upaya pembinaan dalam bidang olahraga adalah pemberian penghargaan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 23, penghargaan dapat diberikan kepada peserta didik dan satuan pendidikan yang memenangkan kompetensi baik tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional dan/atau internasional. Partisipan dalam penyelenggaraan pembinaan prestasi meliputi perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, perusahaan swasta organisasi kemasyarakatan dan perusahaan milik negara/daerah. Pemberian penghargaan untuk kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta diatur dalam Keputusan Kepala Sekolah Nomor 422/010 tentang Tata Tertib Peserta Didik pada pasal 23 yang berbunyi: “Peserta didik SMA Negeri 4 Yogyakarta yang berprestasi, pada akhir tahun akan mendapat penghargaan dari sekolah, untuk peserta didik dari kelas olahraga prestasi sesuai dengan kecabangannya dihitung 50% dari skor regular 1) Juara I Paralel, bebas iuran rutin komite sekolah selama 6 bulan; 2) Juara II

Paralel, bebas iuran rutin komite sekolah selama 4 bulan; 3) Juara III Paralel, bebas iuran rutin komite sekolah selama 2 bulan; 4) Peserta didik yang mendapatkan skor nilai lebih dari 100 mendapat penghargaan bebas iuran komite sekolah selama 3 bulan.

### **3. Manajemen Sumber Daya Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

#### **a. Manajemen Personalia**

Personalia atau sumber daya manusia dalam lembaga apapun perlu dikelola sebagaimana mestinya. Pengelolaan tersebut tidak terlepas dari manajemen suatu lembaga. George R. Terry dalam Mulyono (2008) menyatakan bahwa “*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*” yang berarti manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. John D. Millet dalam Siswanto (2007:1) berpendapat bahwa “*management is the process of the directing and facilitating the work of people organized in formal groups to achive a desired goal*” yang artinya adalah manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.

Manajemen personalia sering disamakan dengan penggunaan istilah manajemen sumber daya manusia. James & Donald (2008: 24) menyatakan bahwa:

“manajemen sumber daya manusia adalah sebuah fungsi khusus dalam administrasi pendidikan yang berkenaan dengan layanan yang harus dilakukan sekelompok individu dalam sebuah lembaga yang memperkerjakan mereka dan semua aktivitas yang berhubungan dengan mereka ditujukan untuk memfasilitasi proses belajar/mengajar”.

Malayu (2007: 10) menjelaskan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah suatu ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat.

Manajemen personalia terbagi dalam beberapa ruang lingkup yaitu:

### **1) Perencanaan personalia**

Perencanaan sumber daya manusia menurut Tim Dosen AP UPI (2008: 234) adalah pengembangan dan strategi dan penyusunan sumber daya manusia yang komprehensif guna memenuhi kebutuhan organisasi di masa depan. Suryosubroto, dkk (2000) memaparkan perencanaan sumber daya manusia sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi permintaan-permintaan (*demand*) serta lingkungan organisasi di waktu yang akan datang dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tenaga kerja yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut.

Dalam perencanaan personalia atau sumber daya manusia ini terdapat analisis pekerjaan dan kebutuhan personalia. Analisis pekerjaan menurut Sondang (2011: 75) adalah usaha yang sistematik dalam mengumpulkan, menilai dan mengorganisasikan semua jenis pekerjaan yang terdapat dalam suatu organisasi.

Sondang (2011) lebih jauh memaparkan pentingnya analisis pekerjaan sebagai berikut:

“Analisis pekerjaan memberi gambaran tentang tantangan yang bersumber dari lingkungan yang mempengaruhi pekerjaan; 2. Menghilangkan persyaratan yang tidak diperlukan berdasarkan pemikiran yang diskriminatif; 3. Analisis pekerjaan mampu menemukan unsur-unsur pekerjaan yang mendorong atau menghambat mutu kekaryaan anggota organisasi.; 4. Merencanakan ketenagakerjaan untuk masa depan; 5. Analisis pekerjaan mampu mencocokkan lamaran yang masuk dengan lowongan yang tersedia; 6. Analisis pekerjaan membantu menentukan kebijaksanaan dan program pelatihan; 7. Menyusun rencana pengembangan potensi para pekerja; 8. Analisis pekerjaan penting untuk penentuan standar prestasi kerja yang realistik; 9. Analisis pekerjaan penting dalam penempatan para pegawai; 10. Analisis pekerjaan penting dalam merumuskan dan menentukan sistem serta tingkat imbalan yang adil dan tetap.”

## 2) **Rekruitmen personalia**

James & Donald (2008: 126) memaknai rekrutmen sebagai aktifitas aktifitas yang terencana dalam menarik sejumlah individu berkualitas yang dibutuhkan untuk mengemban tugas-tugas yang ada di sebuah distrik operasional sekolah. Adapun prinsip yang harus diperhatikan dalam proses rekrutmen menurut Suryosubroto, dkk (2000) adalah: formasi, mengacu pada analisis jabatan, obyektif dan prinsip *the right man on the right place*.

Dalam proses rekrutmen terdapat sebuah proses penting yang dilakukan oleh lembaga yaitu proses seleksi. Seleksi menurut Tim Dosen AP UPI (2008) didefinisikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dimana individu dipilih untuk mengisi suatu jabatan yang didasarkan pada penilaian terhadap seberapa besar karakteristik individu yang bersangkutan, sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh jabatan tersebut. Sedangkan menurut Malayu (2007: 46) seleksi merupakan usaha pertama yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk

memperoleh karyawan yang *qualified* dan kompeten yang akan menjabat serta mengerjakan semua pekerjaan pada perusahaan. Dalam proses seleksi terdapat beberapa tes, Sondang (2011) menuturkan ada tiga jenis tes yang ditempuh oleh calon pelamar yaitu tes psikologi, tes yang menguji pengetahuan pelamar dan tes pelaksanaan pekerjaan.

### **3) Penempatan dan penugasan personalia**

Hartati dalam Suryosubroto, dkk (2000) menjelaskan bahwa prinsip dasar penempatan dan penugasan pegawai adalah kesesuaian tugas dengan kemampuan yang dimiliki pegawai tersebut (*the right man on the right place*). James & Donald (2008) menguraikan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penempatan personalia di sekolah yaitu posisi kerja yang tersedia, kepergian guru lama, perubahan kualifikasi diajaran guru, perubahan program pendidikan, perubahan jumlah siswa, perubahan dalam teknologi dan perubahan struktur organisasi. Di sisi lain, Sondang (2011: 169) mengungkapkan bahwa penempatan personalia tidak hanya berlaku bagi pegawai baru, akan tetapi berlaku juga untuk pegawai lama. Konsep penempatan (Sondang, 2011) tersebut meliputi promosi, transfer dan demosi.

### **4) Pembinaan dan pengembangan personalia**

Pembinaan menurut Suryosubroto, dkk (2000: 41) adalah semua upaya yang dilakukan oleh lembaga di dalam mempertahankan para personel untuk tetap berada di lingkungan organisasi dan mengupayakan pula kedinamisan, ketrampilan, pengetahuan serta sikapnya agar mutu kerjanya bisa tetap dipertahankan. Lebih jauh Suryosubroto, dkk (2000) memaparkan bahwa

pembinaan personalia terdiri dari tiga bentuk pembinaan yaitu pembinaan sistem penggajian/pengupahan, pembinaan sitem karir dan pembinaan prestasi kerja.

Menurut James & Donald (2008: 256) pengembangan staff adalah pertumbuhan profesional, pelatihan kerja, pendidikan ketrampilan dan dukungan organisasi terhadap kelangsungan pendidikan karyawannya yang bertujuan untuk membantu karyawan agar mampu berprestasi baik untuk pekerjaannya saat ini dan tugas-tugas baru mendatang. Sumarsih dalam Suryosubroto, dkk (2000: 55) menguraikan bahwa tujuan pengembangan adalah untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konsepsional dan moral karyawan agar prestasi kerjanya lebih baik dan mencapai hasil yang optimal. Pengembangan personalia pada umumnya mempunyai dua bentuk yaitu bentuk latihan (*training*) dan bentuk pendidikan (*education*).

## **5) Pemberhentian personalia**

Malayu (2007: 209) menuturkan bahwa pemberhentian sumber daya manusia adalah pemutusan hubungan kerja seorang karyawan dengan suatu organisasi perusahaan. Pemutusan hubungan kerja terjadi oleh beberapa faktor. Sondang (2011: 175) menguraikan faktor-faktor tersebut sebagai berikut: a. alasan pribadi pegawai; b. pegawai dikenakan sanksi disiplin; c. faktor ekonomi; dan d. adanya kebijaksanaan untuk mengurangi jumlah kegiatan yang berimbang pada pengurangan pegawai. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sondang (2011) bahwa pada dasarnya terdapat dua bentuk pemutusan hubungan kerja, yaitu: 1) Pemberhentian normal, ialah tidak lagi bekerja pada organisasi karena berhenti atas permintaan sendiri, pensiun dan meninggal dunia; 2) Pemberhentian tidak atas permintaan

sendiri, terjadi karena dua sebab yaitu karena keterpaksaan organisasi untuk mengurangi karyawan dan pengenaan sanksi disiplin yang berat.

### **b. Manajemen fasilitas**

Fasilitas ataupun sarana dan prasarana menjadi salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO). Fasilitas tersebut harus dikelola dengan benar, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah agar efektif dan efisien. Manajemen fasilitas (Wahyuningrum, 2000) adalah suatu proses kegiatan yang direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan dikendalikan terhadap benda-benda pendidikan secara tepat guna dan berdaya guna sehingga selalu siap pakai dalam proses pembelajaran. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberi kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan (Suharno, 2008).

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 67 ayat (1) menguraikan bahwa pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat bertanggungjawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan pengawasan sarana dan prasarana olahraga. Sarana dan prasarana ini harus sesuai dengan standar dan kebutuhan pemerintah dan pemerintah daerah.

#### **a) Perencanaan sarana prasarana**

Siswanto (2007) menuturkan bahwa perencanaan merupakan aktifitas untuk memilih dan menghubungkan fakta serta aktifitas membuat dan menggunakan

dugaan mengenai masa yang akan datang dalam hal ini merumuskan aktifitas yang direncanakan. Perencanaan pengadaan fasilitas (Wahyuningrum, 2000) adalah rencana kebutuhan yang meliputi semua barang yang diperlukan, baik yang bergerak maupun tidak bergerak sebagai sarana pendukung pelaksanaan tugas. Emery & Russel dalam Ibrahim (2004: 28) menyatakan bahawa prosedur perencanaan pengadaan perlengkapan pendidikan disekolah meliputi: 1) pembentukan panitia pengadaan barang; 2) penetapan kebutuhan perlengkapan; 3) penetapan spesifikasi; 4) penetapan harga satuan perlengkapan; 5) pengujian segala kemungkinan; 6) rekomendasi; dan 7) penilaian kembali.

**b) Pengadaan sarana prasarana**

Wahyuningrum (2000) menuturkan bahwa pengadaan adalah kegiatan menyediakan semua keperluan barang atau benda atau jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas. Sedangkan Ibrahim menuturkan (2003: 30) bahwa pengadaan perlengkapan pendidikan merupakan upaya merealisasikan rencana pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya. Adapun cara pengadaan sarana dan prasarana meliputi membeli, menerima hibah, menerima hak pakai, menukar, menyewa serta membangun sarana prasarana sesuai dengan jenis sarana prasarana tersebut (Wahyuningrum 2000).

**c) Pemanfaatan sarana prasarana**

Pemanfaatan sarana dan prasarana sering disamakan dengan penggunaan istilah penggunaan sarana dan prasarana. Wahyunigrum (2000) menguraikan bahwa pengaturan penggunaan atau pemanfaatan sarana dipengaruhi oleh empat faktor

yaitu banyaknya alat untuk tiap macam, banyaknya kelas, banyaknya siswa serta banyaknya ruangan.

**d) Pemeliharaan dan pengawasan sarana prasarana**

Wahyuningrum (2000) menuturkan bahwa pemeliharaan perlengkapan atau sarana prasarana adalah suatu kegiatan pemeliharaan yang terus menerus untuk mengusahakan agar setiap jenis barang tetap berada dalam keadaan baik dan siap pakai. Adapun tujuan pemeliharaan menurut Wahyuningrum (2000) adalah: 1) Agar fasilitas/ barang dapat bertahan lama; 2) Untuk menjaga keselamatan barang agar tetap aman; 3) Agar barang tersebut dapat digunakan seefisien mungkin dan seefektif mungkin dan 4) Untuk melatih agar bertanggung jawab bagi si pemakai maupun petugas pemeliharaan.

Pengawasan sarana prasarana dilakukan untuk mengendalikan sarana prasarana agar berfungsi secara optimal. Ibrahim (2003) menguraikan bahwa terdapat empat macam pemeliharaan apabila ditinjau dari sifatnya yaitu pemeliharaan yang bersifat pengecekan, pemeliharaan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan dan pemeliharaan yang bersifat berat. Lebih lanjut Ibrahim (2004) menguraikan bahwa pemeliharaan apabila ditinjau dari waktu perbaikannya dapat dibagi menjadi dua yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala. Pengendalian dimaksudkan untuk mencari penyimpangan sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan ke arah rencana yang telah ditetapkan (Siswanto, 2007).

### **c. Manajemen Keuangan**

Mulyasa (2007: 47) menuturkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pemberian merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Dalam penyelenggaraan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO), alokasi sumber dana kegiatan olahraga sesuai dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 69 ayat (2) didapatkan dari APBN dan APBD. Sumber dana kegiatan olahraga lainnya dalam pasal 70 ayat (2) dapat diperoleh dari :

1. Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
2. Kerjasama yang saling menguntungkan.
3. Bantuan luar negeri yang tidak mengikat.
4. Hasil industri olahraga.
5. Sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Jones dalam Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa tugas manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu:

#### **1. *Financial planning***

Perencanaan financial disebut juga *budgeting*, merupakan kegiatan mengkoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan.

2. *Implementation involves accounting*

*Implementation involves accounting* atau pelaksanaan anggaran ialah kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan.

3. *Evaluation involves*

*Evaluation involves* merupakan proses kegiatan evaluasi terhadap pencapaian sasaran.

Sedangkan Thomas dalam Tim Dosen AP UPI (2008: 257) menguraikan manajemen keuangan ke dalam tiga tahap yaitu perencanaan keuangan (*budgeting*), tahap pelaksanaan/penggunaan (*accounting*) dan tahap penilaian (*auditing*).

**1) Perencanaan Keuangan (*Budgeting*)**

Perencanaan keuangan sering disebut juga sebagai penganggaran. Muhamimin, dkk (2010: 357) mengungkapkan bahwa anggaran merupakan rencana yang diformulasikan ke dalam bentuk rupiah dalam jangka waktu tertentu, serta alokasi sumber-sumber kepada setiap bagian aktifitas. Penganggaran menurut Nanang (2000) merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran (*budget*). Sedangkan menurut Knezevic dalam Mulyono (2010: 88) *budgeting* merupakan alat penjabaran suatu rencana ke dalam bentuk biaya untuk setiap kegiatan. Fungsi anggaran sendiri disamping sebagai alat untuk perencanaan dan pengendalian manajemen juga merupakan alat bantu bagi manajemen dalam mengarahkan suatu organisasi dalam posisi yang kuat atau lemah (Nanang, 2000).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Nanang (2000: 49), anggaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip:

1. Adanya pembagian wewenang dan tanggungjawab yang jelas dalam sistem manajemen.
2. Adanya sistem akuntansi yang memadai dalam melaksanakan anggaran.
3. Adanya penelitian dan analisis untuk menilai kinerja organisasi.
4. Adanya dukungan dari pelaksana mulai dari tingkat atas sampai yang paling bawah.

M. Ichwan (1989) mengungkapkan bahwa dalam perencanaan anggaran keuangan sekolah, rencana dituangkan dalam bentuk Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) atau Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Morphet dalam Mulyono (2010: 163-164) mengungkapkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan keuangan sekolah atau APBS adalah:

1. Mengganti beberapa peraturan dan prosedur yang tidak efektif sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan pendidikan.
2. Melakukan perbaikan terhadap peraturan dan input lain yang relevan dengan merancang pengembangan sistem secara efektif.
3. Melakukan pengawasan dan penilaian terhadap proses dan hasil secara terus menerus dan berkesinambungan sebagai bahan perencanaan pada tahap berikutnya.

## **2) Penggunaan Dana (*accounting*).**

Arens & Loebbecke dalam Tim Dosen AP UPI (2008) memaparkan akuntansi (*accounting*) merupakan proses pencatatan, pengelompokan dan pengikhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 71 ayat (1), pengelolaan dana

keolahragaan didasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik.

1. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 59 ayat (2) dilakukan dengan memberikan akses pelayanan pendidikan yang seluas-luasnya dan merata kepada peserta didik atau calon peserta didik, tanpa membedakan latar belakang, suku, ras, agama, jenis kelamin dan kemampuan atau status sosial-ekonomi.

2. Prinsip efisiensi

Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 59 ayat (3) menguraikan prinsip efisiensi dilakukan dengan mengoptimalkan akses, mutu, relevansi dan daya saing pelayanan pendidikan.

3. Prinsip transparansi

Prinsip transparansi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 59 ayat (3) dilakukan dengan memenuhi asas kepatutan dan tata kelola yang baik oleh Pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan yang diberikan masyarakat dan satuan pendidikan sehingga:

- a. Dapat diaudit atas dasar standar audit yang berlaku dan menghasilkan opini audit yang wajar tanpa perkecualian; dan
- b. Dapat dipertanggungjawabkan sevara transparan kepada pemangku kepentingan pendidikan.

#### 4. Prinsip akuntabilitas publik

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 59 ayat (4) prinsip akuntabilitas publik dilakukan dengan memberikan pertanggungjawaban atas kegiatan yang dijalankan oleh penyelenggara atau satuan pendidikan kepada pemangku kepentingan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 69 ayat 3, penggunaan dana pendidikan oleh satuan pendidikan dilaksanakan melalui mekanisme yang diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga satuan pendidikan.

#### 3) Penilaian Keuangan (*auditing*).

*Auditing* menurut Tim Dosen AP UPI (2008: 267) adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Dalam tahap pemeriksaan terdapat proses pengawasan yang dilakukan oleh pengawas anggaran. Nanang (2000: 65) menjelaskan bahwa konsep pengawasan anggaran bertujuan untuk mengukur, membandingkan, menilai alokasi biaya dan tingkat penggunaannya. Sesuai Undang-undang Nomor 18 tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan pasal 13 ayat (1) menjelaskan bahwa pengawasan terhadap pendanaan keolahragaan dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang penyelenggaraan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang masih satu topik dengan penelitian tersebut antara lain penelitian kelompok yang ditulis oleh Tatang M. Amrin, dkk pada tahun 2011 dengan judul “Penyelenggaraan Pembinaan Program Kelas Khusus Olahraga (KKO) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sewon, Bantul”, skripsi tentang “Pembinaan Prestasi Olahraga pada Kelas Plus Olahraga di SMA Negeri 5 Kota Magelang tahun 2010” yang ditulis Rahmat Tri Kuncoro serta disertasi yang ditulis oleh Amrozi Khamidi mengenai “Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Olahraga (Studi Multi Kasus pada Sekolah Sepakbola di Surabaya, Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Sidoarjo dan Prodi S1, S2, S3 Olahraga Universitas Negeri Surabaya)” pada tahun 2011 serta skripsi yang ditulis oleh Mumuk Mulyasih pada tahun 2012 yang berjudul “Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Program Kelas Olahraga di SMP Negeri 13 Yogyakarta”. Selain beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, penyelenggaraan kelas khusus Bakat istimewa Olahraga (BIO) erat kaitannya dengan program akselerasi sehingga terdapat contoh penelitian yang relevan terhadap penelitian ini, yaitu skripsi tentang “Implementasi Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang” yang ditulis oleh Binti Roikhatul Jannah pada tahun 2010.

Penelitian mengenai Penyelenggaraan Pembinaan Program Kelas Khusus Olahraga (KKO) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sewon, Bantul mengupas tentang landasan filosofis program KKO, landasan psikologis

penyelenggaraan program KKO, landasan yuridis penyelenggaraan program KKO, manajemen pelaksanaan pembinaan program KKO serta keterkaitan antara prestasi akademik dengan prestasi olahraga pada program KKO. Hasil penelitian tersebut menunjukkan :

1. Landasan filosofi program KKO adalah bahwa program KKO dilaksanakan untuk memfasilitasi siswa yang memiliki bakat dan minat khusus di bidang olahraga, sehingga dengan difasilitasinya bakat dan minat tersebut siswa bisa diarahkan pada pencapaian prestasi. Dengan kata lain, penyelenggaraan program KKO berlandaskan pada “olahraga prestasi”, yaitu pembinaan dan pengembangan olahraga yang dilakukan untuk diarahkan pada pencapaian prestasi.
2. Landasan psikologis penyelenggaraan program KKO adalah “bakat dan minat” siswa terhadap olahraga, sehingga dengan adanya bakat dan minat tersebut, siswa perlu dibina dan dikembangkan agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal.
3. Landasan yuridis penyelenggaraan program KKO mengacu pada kebijakan pemerintah meliputi: Undang-undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Undang-undang RI Nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang penyelenggaraan keolahragaan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

nomor 34 tahun 2006 tentang pembinaan prestasi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

4. Manajemen pelaksanaan pembinaan program KKO meliputi pengorganisasian program KKO, kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan, tenaga pelatih dan humas.
5. Prestasi akademik dan prestasi olahraga bukanlah merupakan hal yang memiliki keterkaitan.

Skripsi mengenai Pembinaan Prestasi Olahraga pada Kelas Plus Olahraga di SMA Negeri 5 Kota Magelang tahun 2010 yang ditulis oleh Rahmat Tri Kuncoro menyajikan hasil penelitian sebagai berikut 1) Organisasi kelas plus olahraga dikelola oleh menejemen sekolah sehingga tidak ada kepengurusan tersendiri, 2) Perekutan atlet dengan beberapa tahap tes. 3) Perekutan pelatih dengan metode tersendiri, 4) Program latihan yang diterapkan tiga kali dalam satu minggu, 5) Sarana dan prasarana cukup memadai untuk proses pembinaan, 6) Dana untuk membiayai kelas plus olahraga murni dari pemerintah kota magelang.

Hasil penelitian untuk disertasi tentang “Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Olahraga (Studi Multi Kasus pada Sekolah Sepakbola di Surabaya, Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Sidoarjo dan Prodi S1, S2, S3 Olahraga Universitas Negeri Surabaya)” yang ditulis oleh Amrozi Khamidi pada tahun 2011 menyajikan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Visi dan misi lembaga pendidikan berbasis olahraga menjadi acuan penciptaan program dan pencapaian tujuan lembaga yang memadukan ilmu umum dan ilmu olahraga, keunikan lembaga menggambarkan perbedaan

- dengan lembaga pendidikan umumnya, prestasi lembaga mencerminkan keberhasilan yang memadukan antara keberhasilan pendidikan umum dan prestasi olahraga.
2. Acuan kurikulum lembaga pendidikan berbasis olahraga adalah dasar yang digunakan dalam pengembangan materi pengajaran yang memadukan kurikulum pelajaran umum dan ilmu olahraga, target dan tujuan kurikulum lembaga merupakan keseimbangan antara keberhasilan pendidikan umum dan olahraga dan pembentukan atlit-atlit berprestasi, metode dan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) memadukan antara pemberian materi pelajaran dan praktek olahraga mampu menghasilkan keberhasilan pendidikan umum dan prestasi olahraga.
  3. Perencanaan strategis sumber daya masyarakat menjadi acuan pengembangan lembaga yang terprogram mampu mensejajarkan lembaga dalam mengikuti tuntutan perubahan zaman, pengelolaan pembagian tugas mengacu pada struktur organisasi diatur oleh lembaga pendidikan yang lebih tinggi mampu menjembatani proses manajemen yang efektif dan dinamis, peningkatan keefektifan manajemen diawali dengan pembagian tugas yang tepat sesuai peningkatan kualitas SDM berdampak pada keberhasilan.
  4. Pengelolaan sarana gedung dilakukan dengan memperhatikan manfaat serta kebutuhan dalam penyampaian materi dan disesuaikan dengan kapasitas siswa serta tuntutan perkembangan lembaga, penerapan pendidikan melalui sarana laboratorium mempermudah siswa menerima materi serta pendalaman kemampuan siswa mengikuti perubahan, pengembangan sarana

lapangan mutlak dilakukan khususnya terhadap cabang olahraga yang ada dan mengikuti rencana pengembangan sekolah, penyediaan dan pengelolaan sarana multi media mempermudah proses belajar mengajar juga menjadikan lulusan yang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi, penyediaan dan pengelolaan sarana media informasi dan komunikasi mempermudah dan menambah wawasan dan menjadikan lulusan yang menguasai dan mengikuti perkembangan informasi, penyediaan dan pengadaan sarana penunjang pendidikan tidak mutlak milik sekolah tetapi pemanfaatan dan kerjasama dengan pihak lain dapat ditempuh untuk mencapai tujuan lembaga.

Hasil penelitian dalam skripsi yang ditulis oleh Mumuk Mulyasih pada tahun 2012 dengan judul “Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Program Kelas Khusus Olahraga di SMP Negeri 13 Yogyakarta” menunjukkan bahwa:

1. Implementasi kebijakan penyelenggaraan kelas olahraga yang dilihat dari aspek: pengorganisasian kelas olahraga sudah dijalankan oleh pengelola kelas olahraga, akan tetapi dalam pengarsipan surat dan dokumen kelas olahraga masih perlu dibenahi kembali; dalam kegiatan olahraga di sekolah sudah dapat dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum dan pada program latihan yang dibuat oleh masing-masing pelatih cabang olahraga; dari segi akademik, belum dapat meningkatkan mutu akademik siswa kelas olahraga karena dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah siswa sulit untuk berkonsentrasi dan memperhatikan saat guru sedang memberikan materi pelajaran di kelas serta motivasi/keinginan siswa untuk belajar rendah.

2. Faktor pendukung meliputi: dukungan dari berbagai instansi pemerintah dan Kesbangpor, yang sudah banyak memberikan kemudahan dalam segi pendanaan, fasilitas/sarana dan prasarana maupun publikasi, terdapat sarana dan prasarana yang sudah memadai serta adanya kebersamaan juga komunikasi yang sudah terjalin.
3. Faktor penghambat meliputi: kurangnya pemahaman dari pihak orangtua, komitmen yang rendah dari pihak guru, kurangnya kedisiplinan dari pelatih, kurangnya kedisiplinan siswa kelas olahraga dan motivasi belajar siswa yang rendah.

Skripsi mengenai program akselerasi yang berjudul “Implementasi Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang” yang ditulis oleh Binti Roikhatul Jannah pada tahun 2010 memaparkan hasil penelitian bahwa madarasah Aliyah Negeri 3 Malang telah menerapakan manajemen pembelajaran program akselerasi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari semua proses manajemen pembelajaran telah dilaksanakan secara maksimal.

1. Dalam tahap perencanaan, dilakukan perekrutan siswa, dan guru membuat perangkat pembelajaran khusus program akselerasi.
2. Tahap pengorganisasian dilakukan penyediaan guru yang kompeten, guru dibentuk pengurus khusus program akselerasi, kurikulum yang disusun berdiferensiasi, strategi *active learning*, serta penyediaan sarana dan prasarana yang relevan.

3. Dalam tahap penggerakan, siswa diberikan modul, kurikulum diarahkan pada program MIPA, metode penugasan, modul, ceramah, diskusi serta penggunaansarana dan prasarana oleh guru dan siswa.
4. Tahap pengawasan, dilakukan dengan bentuk ulangan harian, ulangan semester dan ujian nasional hanya saja waktu pelaksanaannya lebih cepat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2009) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Bogdan dan Taylor dalam Andi (2012) menguraikan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Zainal (2012) lebih lanjut memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Adapun karakteristik penelitian kualitatif seperti yang diuraikan Moleong dalam Zainal (2012: 144) adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).
- b. Instrumen kuncinya (*key instrument*) adalah manusia sebagai *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri.
- c. Mengutamakan data langsung (*first hand*).
- d. Menggunakan metode triangulasi.
- e. Menganalisis data secara induktif.
- f. Menggunakan *purposive sampling*, yaitu sesuai dengan tujuan penelitian.
- g. Mengutamakan data kualitatif (kata-kata, gambar).

- h. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
- i. Memandang kenyataan sebagai sesuatu yang bersifat jamak (*multiple realities*).
- j. Memungkinkan memperoleh data dan informasi yang unik, yang tidak biasanya terjadi.
- k. Mencari makna dan latar belakang tingkah laku atau perbuatan.
- l. Mengutamakan perspektif emik, yaitu mementingkan pandangan responden.
- m. Mendefinisikan validitas, reliabilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
- n. Menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan (bersifat sementara).
- o. Menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebab penelitian ini menggali segala bentuk informasi dari suatu variabel, gejala ataupun keadaaan sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dideskripsikan dengan kata-kata atau narasi dalam penyelenggaraan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Magelang Karangwaru Lor Tegalrejo Yogyakarta. Peneliti memilih SMA Negeri 4 Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena SMA Negeri 4 Yogyakarta merupakan satu-satunya sekolah yang ditunjuk oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai sekolah yang menyelenggarakan pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) setara dengan jenjang SMA di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan akhir Juni 2013 hingga Agustus 2013.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2005) adalah benda, hal atau orang,tempat variabel penelitian melekat. Subjek penelitian ini dapat dikatakan sebagai informan karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta adalah penanggungjawab program kelas khusus BIO. Penanggungjawab program ini merupakan seorang guru Bimbingan Konseling yang diberi amanat untuk menangani program ini. Informan lainnya terdiri dari guru olahraga, Wakasek Kesiswaan, pelatih dan peserta didik kelas khusus BIO. Pelatih dan peserta didik ini dipilih secara acak oleh penulis. Informan lainnya ini berfungsi sebagai triangulasi.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Lofland & Lofland dalam Moleong (2009: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **1. Wawancara**

Wawancara menurut Sugiyono (2007: 137) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah

respondennya sedikit atau kecil. Sedangkan menurut Husein Umar (2005) pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur (Sugiyono, 2007).

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan mengkombinasikan kedua wawancara tersebut guna mendapatkan data yang lebih dalam baik terhadap subjek utama maupun informan lainnya.

## 2. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2007: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi observasi berperan serta

(*participant observation*) dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipan tidak melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari objek yang diamati tetapi hanya sebagai pengamat independen.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan pembinaan olahraga yang dilakukan oleh peserta didik kelas khusus BIO di tempat latihan. Selain itu, peneliti juga mengamati pelatih dan sarana prasarana yang digunakan ketika latihan berlangsung.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2007: 240). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan menurut Riduwan (2007) studi dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan lain-lain. Metode dokumentasi digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap keabsahan data yang didapatkan dari wawancara dan observasi. Guba dan Lincoln dalam Moleong (2009: 217) memaparkan beberapa alasan penggunaan dokumen yaitu :

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

- d. *Record* relatif lebih murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat dan mengecek hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pengecekan dokumen ini berupa program latihan olahraga dalam pembinaan kelas khusus BIO. Dokumen juga berfungsi sebagai triangulasi.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data (Suharsimi, 2005) adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Moleong (2009: 168) memaparkan bahwa pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2007). Nasution dalam Sugiyono (2007: 223) menyatakan :

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas

sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

#### **F. Uji Keabsahan Data Penelitian**

Moleong (2009: 321) memaparkan bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Teknik pemeriksaan data menurut Moleong (2009: 327) meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Sugiyono (2010: 83) mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang telah ada. Denzin dalam Moleong (2009: 330) membedakan triangulasi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Penelitian dalam Penyelenggaraan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Patton dalam Moleong (2009) mengartikan triangulasi sumber sebagai suatu cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Patton dalam Moleong (2009: 331) menuturkan bahwa triangulasi sumber dapat

dicapai dengan jalan 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah/tinggi, orang berada, orang pemerintahan; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi guru olahraga, Wakasek Kesiswaan, pelatih dan siswa.

Triangulasi metode atau triangulasi teknik menurut Sugiyono (2007) dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Patton dalam Moleong (2009: 331) menguraikan bahwa terdapat dua strategi dalam melakukan triangulasi metode yaitu 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan metode wawancara, observasi dan dokumentasi selama proses penelitian.

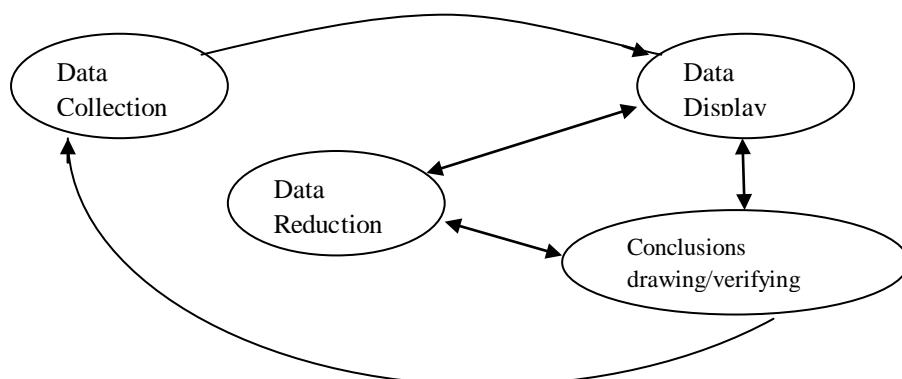
## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa akifitas

dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994: 12) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Tahap pengumpulan data, yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian.
2. Tahap reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemasukan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dengan cara memilih data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. Tahap penyajian data, yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Berdasarkan tahapan analisis data tersebut, peneliti melakukan tahapan yang sama sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan penelitian pada akhir Juni hingga Agustus 2013. Pengumpulan data dilakukan di beberapa tempat berbeda yaitu SMA Negeri 4 Yogyakarta dan tempat latihan olahraga seperti stadion Mandala Krida. Pengumpulan data utama dilakukan dengan

wawancara yang direkam dalam sebuah media perekam. Pengumpulan data penunjang dilakukan dengan obeservasi dan dokumentasi. Hasil wawancara yang telah terekam diubah ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan analisis.

2. Peneliti memilah-milah data yang telah didapat baik dari transkrip wawancara, observasi dan dokumen. Peneliti mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Penyajian data berisi berbagai macam informasi yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penyajian data disampaikan secara naratif dalam bentuk uraian kata.
4. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti menyajikan data dan menemukan intisari dari penelitian tersebut

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil SMA Negeri 4 Yogyakarta**

SMA Negeri 4 Yogyakarta awal berdirinya bernama SMA Perdjoangan, hal ini disesuaikan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 16 Januari 1950 Nomor 551/B. Pada mulanya sekolah ini disediakan terutama untuk para pelajar yang telah menunaikan kewajiban bertempur melawan penjajah dan berbakti kepada negara sebagai Tentara Pelajar Brigade 17 yang memobilisasi pelajar.

Pada tahun 1952 dengan SK Menteri Pengajaran dan Kebudayaan Nomor 3418/B tertanggal 8 Agustus 1952, SMA Perdjoangan dijadikan SMA Negeri dengan nama SMA bagian B nomer II atau terkenal dengan SMA B Negeri. SMA ini menggunakan gedung SMA 3 Yogyakarta yang berada di Jalan Yos Sudarso 7 dengan sistem kelas masuk sore. Pada perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan nama menjadi SMA 4 B hingga pada tahun 1963 nama SMA 4 B berubah nama lagi menjadi SMA IV.

Sejak menempati gedung baru di Jalan Magelang Karangwaru Lor Yogyakarta pada tahun 1997, nama SMA IV diubah menjadi SMU Negeri 4 Yogyakarta hingga tahun 2004. Pergantian beberapa nama tersebut akhirnya berganti kembali pada tahun 2004 menjadi SMA Negeri 4 Yogyakarta yang digunakan hingga sekarang. Tanggal berdirinya SMA Perdjoangan pada tanggal 16 Januari 1950 diperingati sebagai Hari Ulang Tahun SMA Negeri 4 Yogyakarta. Adapun Visi dan Misi SMA Negeri 4 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Visi : Unggul dalam Imtaq, Iptek, Seni Budaya dan Olahraga.

- Misi :
1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama masing-masing.
  2. Menumbuhkembangkan budaya membaca, meneliti dan menulis.
  3. Meningkatkan prestasi akademik, KIR, seni dan olahraga.
  4. Memupuk budi pekerti luhur.
  5. Membangun budaya sekolah, melaksanakan 9K (kebersihan, keindahan, ketertiban, kerindangan, kedisiplinan, kerapian dan kekeluargaan, keterbukaan dan keteladanan).
  6. Mengembangkan kearifan lokal dalam kehidupan persekolahan.
  7. Mengoptimalkan peran serta komite sekolah, masyarakat dan instansi terkait dalam mensukseskan program sekolah.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, SMA Negeri 4 Yogyakarta mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

Tujuan Umum:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, kreatif, mandiri, bertanggungjawab, cakap, sehat dan berilmu.
2. Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, ketrampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih tinggi.

Tujuan khusus:

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia.
2. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang seni dan olahraga, iptek dan imtaq.

3. Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
4. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6. Meningkatkan profesionalisme dan tanggungjawab kinerja guru dan karyawan.

**B. Profil Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta**

**1. Sejarah Berdirinya Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta**

Pada tahun 2010, Walikota Yogyakarta ingin memberikan penghargaan kepada atlet-atlet daerah yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kebesaran nama daerah sebab sebelum tahun 2010 banyak atlet-atlet daerah yang dalam hal akademik jauh tertinggal karena atlet tersebut banyak berlatih sehingga untuk ujian nasionalnya mereka tidak mendapatkan hasil yang cukup bagus dibandingkan dengan siswa regular biasa. Untuk masuk ke sekolah-sekolah reguler pada umumnya yang menjadi acuan pendaftaran adalah nilai ujian nasional sehingga tidak banyak atlet-atlet daerah yang diterima di sekolah negeri.

Pada tahun 2007, Walikota dan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta telah terlebih dahulu membuka kelas khusus olahraga di SMP Negeri 13 Yogyakarta. Harapan Walikota Yogyakarta setelah SMP 13 Yogyakarta menghasilkan output, terdapat sekolah setingkat SMA yang mewadahi atlet-atlet tersebut. Untuk itu,

Walikota Yogyakarta, Bapak Herry Zudiyanto mengeluarkan Surat Keputusan Walikota Yogyakarta Nomer 57/KEP/2010 dan menunjuk SMA Negeri 4 Yogyakarta untuk membuka satu kelas khusus untuk olahraga.

SMA Negeri 4 Yogyakarta dipilih oleh Walikota sebab SMA Negeri 4 Yogyakarta dinilai mempunyai beberapa fasilitas olahraga yang cukup memadai meskipun masih belum memenuhi standar olahraga. Selain itu, SMA Negeri 4 Yogyakarta termasuk sekolah *middle* sehingga nilai rata-rata siswa yang masuk ke SMA Negeri 4 Yogyakarta tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah. Penunjukkan SMA Negeri 4 Yogyakarta juga dilatarbelakangi oleh persamaan visi dan misi, persamaan visi tersebut yaitu Unggul dalam Imtaq, Iptek, Seni Budaya dan Olahraga. Sedangkan persamaan misi SMA Negeri 4 Yogyakarta terdapat pada poin ketiga yaitu meningkatkan prestasi akademik, KIR, seni dan olahraga. Persamaan visi dan misi tersebut kemudian diperkuat dengan tujuan khusus sekolah pada poin kedua dan keempat yaitu: mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang seni dan olahraga, iptek dan imtaq; serta menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.

## **2. Profil Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta**

Kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta hanya berjumlah satu kelas saja dengan rombongan belajar sebanyak 34 anak. Pada tingkat X siswa kelas khusus BIO tersebut dikelompokkan dalam satu kelas

yang sama, setelah siswa tersebut naik ke tingkat XI dan XII sebagian besar dari siswa tersebut masih berada dalam satu kelas yang sama tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa siswa khusus BIO yang terpisah dari rombongan belajar itu. Hal tersebut terjadi karena adanya penjurusan pada tingkat XI yang mengelompokkan siswa tersebut masuk ke jurusan IPA atau IPS.

Kurikulum yang diterapkan dalam kelas khusus BIO ini adalah KTSP ditambah 4 jam tambahan olahraga yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Sabtu pukul 06.00-08.00 WIB. Pelaksanaan jam olahraga prestasi ini sesuai dengan cabang olahraga yang digeluti oleh masing-masing siswa. Berikut susunan kurikulum kelas khusus BIO:

Tabel 3. Struktur Kurikulum Kelas X

Komponen	Alokasi waktu		
	Sem 1	Sem 2	Realisasi/Revisi
<b>A. Mata Pelajaran</b>			
Pendidikan Agama	2	2	2
Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4
Bahasa Inggris	4	4	4
Matematika	4	4	4
Fisika	2	2	2
Biologi	2	2	2
Kimia	2	2	2
Sejarah	2	2	2
Geografi	1	2	2
Ekonomi	2	2	2
Sosiologi	2	1	2
Seni Budaya	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
Ketrampilan Bahasa Asing	2	2	1

<b>B. Muatan Lokal</b>			
Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa	2	2	2
<b>C. Pengembangan diri</b>			
Ekstrakurikuler	2*	2*	1
<b>Jumlah</b>	39	39	39

\*) Ekuivalen dengan 2 jam mata pelajaran

Guru kelas khusus BIO tidak berbeda dengan guru kelas reguler, sehingga tidak ada pengelompokan secara khusus terhadap guru yang mengajar di kelas khusus BIO. Jumlah guru mata pelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta sebanyak 60 orang, dengan rincian guru PNS berjumlah 47 orang dan 13 orang guru non PNS. Guru mata pelajaran di SMA Negeri 4 Yogyakarta yang mendapatkan sertifikat pendidik sebanyak 51 orang dan 9 orang lainnya belum mendapatkan sertifikat pendidik.

Ruangan kelas khusus BIO tidak dibedakan dengan kelas reguler lainnya, baik dari segi fasilitas pembelajaran maupun lingkungan belajar peserta didik. Pada saat kegiatan pembelajaran, kelas khusus BIO berjalan sesuai dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta**

Pembinaan merupakan suatu proses untuk memaksimalkan potensi peserta didik yang ada untuk mencapai prestasi. Sejak awal terbentuknya kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta, pembinaan yang terdapat dalam penyelenggaraan kelas khusus BIO terbagi dalam dua macam pembinaan yaitu pembinaan cabang olahraga dan pembinaan akademik.

**a. Pembinaan Cabang Olahraga Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

**1) Seleksi Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

Seleksi peserta didik baru adalah suatu proses untuk mendapatkan calon peserta didik yang diinginkan sekolah sesuai dengan persyaratan dan kriteria tertentu. Setiap tahun ajaran baru sejak tahun 2010, SMA Negeri 4 Yogyakarta membuka seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berbeda dengan sekolah lainnya di Kota Yogyakarta. Pelaksanaan seleksi PPDB kelas khusus BIO dilaksanakan lebih awal daripada proses PPDB reguler yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Seleksi yang diikuti oleh lulusan SMP ini terbuka lebar untuk segala cabang olahraga yang ada. Pelaksanaan seleksi ini dilakukan di dua tempat berbeda yaitu di SMA Negeri 4 Yogyakarta dan di Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY. SMA Negeri 4 Yogyakarta bekerjasama dengan pihak FIK UNY untuk menyelenggarakan tes ketrampilan yang menjadi salah satu proses seleksi kelas khusus BIO. Seleksi PPDB kelas khusus BIO ini berbeda dengan yang lainnya karena proses seleksi ini sedikit lebih lama dari seleksi PPDB reguler pada umumnya. Selain itu, PPDB kelas khusus BIO melibatkan pihak luar sekolah karena sekolah ingin menyaring calon peserta didik baru yang berkualitas dengan bekerjasama dengan pihak yang berkompeten di bidangnya yaitu FIK UNY.

Dalam proses seleksi kelas khusus BIO ini terdapat beberapa tahap dari perencanaan hingga evaluasi proses seleksi sebagai berikut:

### **a) Perencanaan Seleksi**

Perencanaan seleksi PPDB kelas khusus BIO merupakan langkah awal untuk menyusun langkah-langkah tertentu tentang pelaksanaan seleksi. Perencanaan seleksi PPDB diawali dengan melakukan audiensi atau dengar pendapat dengan tiga pihak yaitu SMA Negeri 4 Yogyakarta, Dinas Pendidikan, dan Kesbangpor lalu berkoordinasi dengan FIK UNY selaku penyelenggara tes ketrampilan. Audiensi atau dengar pendapat tersebut dilakukan guna mengetahui tentang permasalahan yang muncul pada tahun-tahun sebelumnya serta untuk mengetahui kepastian pelaksanaan penyelenggaraan PPDB kelas khusus BIO. Sebelum seleksi diselenggarakan, panitia dibentuk untuk menangani proses seleksi yang akan diselenggarakan. Panitia seleksi PPDB kelas khusus BIO terdiri dari beberapa orang guru, pihak komite sekolah serta panitia khusus yang ditunjuk oleh tim secara internal. Panitia tersebut bertugas untuk menangani proses seleksi terutama dalam verifikasi data terkecuali untuk panitia khusus. Panitia PPDB yang terbentuk dipilih berdasarkan kemampuan. Pemilihan panitia ini disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas perseorangan tersebut yang dirasa paham dan mampu untuk melakukan verifikasi data mengingat verifikasi ini berhubungan dengan olahraga.

Panitia yang terbentuk kemudian menentukan waktu dan tempat pelaksanaan seleksi, kuota, kualifikasi dan karakteristik calon peserta didik yang akan diterima serta penentuan pengumuman dan daftar ulang peserta didik baru. Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), kuota peserta didik dalam satu kelas sebanyak 34 siswa dengan kualifikasi dan persyaratan sebagai berikut :

1. Kualifikasi

- a. Lulus SMP atau yang sederajat.
- b. Usia maksimum 16 tahun pada saat mendaftarkan diri.
- c. Penduduk Kota Yogyakarta (dengan C1/KK Kota Yogyakarta).
- d. Memiliki prestasi olahraga minimal tingkat Kota/Kabupaten.
- e. Lulus seleksi (Administrasi, Kesehatan, Keterampilan Cabang Olahraga, Wawancara).

2. Persyaratan

- a. Menyerahkan Ijazah SMP atau yang sederajat atau Kartu Ujian dan fotokopinya yang sudah dilegalisir/surat keterangan lulus asli
- b. Menyerahkan fotokopi C1/Kartu Keluarga Kota Yogyakarta yang sudah dilegalisir pejabat berwenang dan menunjukkan C1 asli.
- c. Menyerahkan fotokopi akte kelahiran, dengan menunjukkan aslinya
- d. Menyerahkan fotokopi rapor dari semester 1 s.d. semester 6, dilegalisir Kepala Sekolah.
- e. Mempunyai rata-rata nilai rapor minimal 6,5 (enam koma lima).
- f. Membayar biaya pendaftaran sebesar Rp40.000,00 (empat puluh ribu rupiah).
- g. Mengisi formulir pendaftaran.
- h. Mengumpulkan pas foto berwarna ukuran 3x4 sebanyak 3 (tiga) lembar.

- i. Mengisi surat pernyataan kesanggupan bermaterai Rp 6.000,00 (enam ribu rupiah) untuk membela Kota Yogyakarta dalam *event* olahraga sesuai cabang olahraga masing-masing.
- j. Mengisi surat pernyataan bermaterai Rp 6.000,00 (enam ribu rupiah) tentang keabsahan dokumen.

Kualifikasi dan persyaratan tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan sejak diselenggarakannya kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Kualifikasi dan persyaratan tersebut selama tiga tahun ini banyak mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan, kondisi lapangan serta kekurangan yang ada, sekolah berusaha untuk menyempurnakan kualifikasi calon peserta didik baru untuk mendapatkan atlet-atlet yang berkualitas. Beberapa persyaratan tersebut ada yang perlu digarisbawahi yaitu pada persyaratan pengisian surat pernyataan kesanggupan untuk membela kota Yogyakarta dalam segala *event* dan surat pernyataan mengenai keabsahan dokumen. Surat pernyataan ini berfungsi untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan seperti tahun-tahun sebelumnya seperti terjadinya pemalsuan sertifikat yang dilakukan oleh calon peserta didik baru serta sebagai bukti apabila dikemudian hari terdapat atlet yang dinilai sudah tidak layak untuk diterima di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

**b) Pelaksanaan Seleksi**

Proses seleksi PPDB kelas khusus BIO dilaksanakan lebih awal daripada seleksi PPDB kelas reguler. Pelaksanaan seleksi ini biasanya dilakukan sebulan sebelum PPDB reguler yaitu awal bulan Juni. Pola seleksi yang diterapkan oleh

SMA Negeri 4 Yogyakarta adalah pola seleksi terbuka yaitu pola seleksi yang menerima semua cabang tanpa membatasi pada cabang-cabang tertentu yang telah ada sebelumnya.

Pada saat pendaftaran, calon Peserta didik KKO melakukan beberapa tahap penyeleksian yaitu verifikasi baik verifikasi dokumen maupun faktual serta tes ketrampilan yang dilakukan di FIK UNY. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Bapak RR :

“Proses seleksinya yang pertama kita melakukan pendaftaran dulu, dari pendaftaran itu peserta menyerahkan sertifikat aslinya, menyerahkan fotocopy sertifikat aslinya sesuai dengan kecabangannya yang dilegalisir oleh induk organisasi kemudian kita verifikasi. Kemudian setelah dilakukan pendaftaran, tahun kemarin kita sudah mencoba uji publik yaitu kita masukkan *scan* sertifikat-sertifikat itu ke *web*-nya SMA 4 *biar* nanti masyarakat bisa mengetahui keaslian sertifikat itu, setelah itu tes kecabangan di FIK UNY.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak AM sebagai berikut: “Pertama kita verifikasi data baik yang faktual maupun verifikasi dokumen setelah itu mereka tes di FIK UNY untuk tes kecabangan.”

#### 1. Verifikasi Dokumen

Pada proses verifikasi dokumen, segala persyaratan harus dipenuhi calon peserta didik baru tanpa terkecuali. Dokumen ini antara lain berupa Ijazah, SKHUN, Kartu C1 Kotamadya Yogyakarta serta sertifikat atau piagam kejuaraan. Sekolah memberikan persyaratan khusus kepada calon peserta didik kelas khusus BIO agar dokumen sertifikat kejuaran yang diserahkan ke sekolah agar dilegalisir ke induk organisasi terlebih dahulu. Verifikasi ini dilakukan di sekolah oleh panitia PPDB yang menangani bagian verifikasi dokumen. Sekolah memberikan waktu kepada calon peserta didik baru

selama tiga hari untuk memverifikasi dokumen masing-masing. Verifikasi dokumen dilakukan dengan mengecek kelengkapan persyaratan dan kualifikasi yang diajukan oleh calon peserta didik baru. Setelah dokumen tersebut diverifikasi dan telah lengkap serta dinyatakan lolos oleh panitia, calon peserta didik melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu verifikasi faktual.

## 2. Verifikasi Faktual

Selain verifikasi dokumen, sekolah mengadakan verifikasi faktual dengan cara melakukan uji publik. Uji publik diadakan untuk mengetahui kebenaran dari keaslian sertifikat tersebut. Uji publik juga bertujuan untuk memperoleh masukan dari masyarakat atas kebenaran dan kejujuran informasi yang telah diberikan calon peserta didik baru pada tahap seleksi berkas atau verifikasi dokumen. Uji publik dilaksanakan selama seminggu dengan cara mengunggah sertifikat-sertifikat yang dikumpulkan oleh calon peserta didik baru ketika verifikasi data. Sertifikat tersebut diunggah ke halaman website resmi SMA Negeri 4 Yogyakarta <http://kko.patbhe-jogja.sch.id>. Sertifikat yang telah diunggah tersebut dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Uji publik yang dilakukan selama satu minggu ini membuka kesempatan selebar-lebarnya kepada masyarakat untuk mengamati dan mencermati sertifikat yang diunggah untuk menghindari pemalsuan sertifikat.

## 3. Tes ketrampilan

Tahap selanjutnya setelah dilakukan uji publik adalah proses seleksi ketrampilan. Tes ketrampilan merupakan tes khusus keolahragaan yang harus ditempuh oleh seluruh calon peserta didik baru. SMA Negeri 4

Yogyakarta bersama Dinas Pendidikan dan Kesatuan Bangsa Pemuda dan Olahraga (Kesbangpor) bekerjasama dengan FIK UNY untuk menyelenggarakan tes tersebut. FIK UNY dipilih karena FIK UNY memang dianggap layak dan sesuai dengan keahliannya dibidang olahraga. Pada tahap ini, materi seleksi yang diberikan kepada calon peserta didik meliputi tes kesehatan, tes kebugaran, tes kecabangan serta tes biomotor yang berjumlah sekitar 15-21 jenis tes. Tes ketrampilan ini berlangsung selama dua hari dan dilaksanakan di FIK UNY.

Proses seleksi calon peserta didik baru secara keseluruhan berlangsung selama dua minggu sejak dari awal pendaftaran dibuka. Setelah semua tes selesai diadakan, terdapat tim khusus diluar panitia PPDB tetapi masih dalam satu rangkaian panitia bernama Panitia Penentuan Terakhir (Pantukir) yang berjumlah 15-20 orang terdiri dari perwakilan SMA Negeri 4, Dinas Pendidikan, Kesbangpor serta FIK UNY. Panitia penentuan terakhir ini bertugas untuk mengakumulasi hasil verifikasi dokumen, hasil seleksi di FIK UNY serta menentukan komposisi atlet yang diterima di kelas khusus BIO tersebut.

Penilaian hasil verifikasi dokumen dan hasil seleksi ketrampilan dilakukan dengan konversi penilaian tertentu yang telah disepakati oleh pihak terkait. Konversi penilaian antar cabang olahraga tersebut sama, tetapi konversi tersebut dibedakan dalam hal olahraga berregu atau individual. Konversi penilaian yang dipakai sebagai patokan untuk seleksi kelas khusus BIO ini adalah 35, 25 dan 40. Konversi penilaian ini dibuat oleh Kesbangpor dan SMA Negeri 4 Yogyakarta selaku pemilik program dan penyelenggara program kelas khusus BIO. Angka-

angka tersebut menunjukkan bahwa penilaian seleksi calon peserta didik baru didasarkan pada 35% penilaian sertifikat, 25% nilai Ujian Nasional dan 40% adalah hasil seleksi ketrampilan. Persentase tersebut dipilih mengingat falsafah terbentuknya kelas khusus BIO sendiri yang berfungsi untuk mewadahi atlet-atlet kota Yogyakarta yang sebagian besar jarang diterima di sekolah negeri. Oleh karena itu, persentase untuk penilaian akademik yang diwakili dengan nilai Ujian Nasional hanya 25% dari total keseluruhan. Selain penilaian dengan persentase tersebut, Pantukir juga sangat berpengaruh dalam menentukan komposisi atlet yang akan diterima, pertimbangan komposisi atlet ini didasarkan pada kebutuhan atlet pada cabang olahraga yang telah ada. Namun, apabila terdapat atlet yang sudah menjuarai tingkat nasional dan internasional terutama cabang olahraga individu, sekolah akan langsung meloloskan atlet tersebut untuk masuk ke dalam kelas khusus BIO. Penilaian dari segala aspek yang telah dilakukan oleh Pantukir bersifat tertutup dan tidak ada keterlibatan oleh pihak lain diluar keempat pihak terkait dengan berpedoman dengan komposisi penilaian dan komposisi kebutuhan atlet di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Pengumuman seleksi dilakukan baik secara manual ataupun secara *online* dengan diunggah ke situs resmi SMA Negeri 4 Yogyakarta. Sekolah melakukan pengumuman dengan dua cara karena menilai masih banyak masyarakat yang awam dengan teknologi sehingga masih banyak masyarakat yang memerlukan pengumuman secara manual. Peserta didik baru yang dinyatakan diterima di SMA Negeri 4 kemudian melakukan horegristasi di SMA Negeri 4 Yogyakarta sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

### c) Evaluasi seleksi

Evaluasi proses seleksi PPDB kelas khusus BIO dilaksanakan secara internal oleh panitia PPDB sesaat setelah ditemukan permasalahan. Evaluasi ini meliputi segala aspek dalam proses seleksi seperti hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses seleksi. Hambatan yang ditemui dalam proses seleksi antara lain adalah ketidakpahaman masyarakat tentang pola seleksi, rendahnya akses informasi, sumber daya manusia yang masih kurang baik dalam memverifikasi cabang olahraga, koordinasi antar SMA Negeri 4 Yogyakarta, Kesbangpor dan Dinas Pendidikan yang kurang baik, manajerial yang masih minim dalam tes kebugaran serta anjloknya *bandwitch* pada saat uji publik dilaksanakan. Hambatan tersebut oleh panitia PPDB telah diantisipasi sebelumnya dengan melakukan koordinasi antar panitia PPDB. Panitia berusaha menyelesaikan permasalahan yang timbul pada hari itu juga agar tidak terjadi kesalahan yang sama dalam proses seleksi berikutnya

Selain evaluasi yang dilakukan oleh panitia PPDB, secara terpisah evaluasi juga diadakan oleh tiga *stakeholder* kelas khusus BIO yaitu SMA Negeri 4 Yogyakarta, Kesbangpor dan Dinas Pendidikan. Evaluasi ini dilakukan ketika akan memasuki tahun ajaran baru kembali mengingat untuk mengumpulkan pihak tersebut dalam satu forum resmi tidaklah mudah. Selain itu, evaluasi yang dilakukan oleh *stakeholder* ini dilakukan bersamaan dengan proses audiensi dalam tahap perencanaan seleksi pada tahun berikutnya.

## **2) Pembinaan Cabang Olahraga Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

Pembinaan cabang olahraga adalah pembinaan tertentu yang dilakukan oleh pelatih kepada atlet kelas khusus BIO untuk meraih prestasi yang optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak J :

*“Kalau dari awal terbentuknya kelas olahraga, itu hanya untuk menampung siswa-siswi kota/DIY yang mungkin berdomisili di kota untuk disatukan menjadi satu kelas untuk bisa dibina lebih baik daripada sekolah-sekolah yang lain. Jadi intinya pembinaannya diusahakan dan dimaksimalkan lebih baik daripada latihan di sekolah-sekolah yang lain karena biasanya sekolah-sekolah lainnya hanya sekedar ekstrakurikuler selain itu mungkin mereka hanya latihan di klub tapi kalau di KKO ini porsi untuk olahraga bidang mereka sendiri itu lebih banyak, seminggu bisa sampai empat kali bahkan kalau latihan menjelang kompetisi mereka bisa lima sampai enam kali ada. Jadi intinya dari kelas KKO ini membina bakat-bakat muda kota Yogyakarta khususnya untuk memperoleh prestasi yang maksimal.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak I sebagai berikut:

*“Pembinaan itu suatu proses untuk bisa mencapai puncak prestasi. Fungsinya itu agar puncak prestasi itu dapat tercapai, dengan pembinaan yang bagus otomatis bisa mencapai prestasi yang bagus, *kalau* pembinaannya *gak* bagus, prosesnya *gak* bener, *gak* bakalan bisa mencapai puncak prestasi.”*

Pembinaan cabang olahraga kelas khusus BIO dilakukan oleh masing-masing pelatih cabang olahraga. Pembinaan kelas khusus BIO ini dilakukan pada hari Rabu dan Sabtu pukul 06.00-08.00 WIB di SMA Negeri 4 Yogyakarta untuk cabang olahraga yang terdapat pelatih dan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah. Selain empat jam olahraga prestasi tersebut setiap atlet berlatih di ekstrakurikuler ataupun di klub masing-masing cabang olahraga yang digeluti, sehingga waktu dan tempat latihan di luar sekolah antar cabangolahraga berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu S sebagai berikut:

“Itu berbeda-beda mbak, pelatih punya kewenangan masing-masing, pelatih punya kewenangan khusus untuk melakukan itu, mungkin kalau yang sepakbola *kan* banyak, itu sudah berbeda, tapi kalau yang tinggal satu orang, melatih satu orang itu, ya sudah kewenangan sendiri mau dilatih dimana”

Proses pembinaan kecabangan olahraga meliputi berbagai tahap sebagai berikut ini:

**a) Perencanaan Pembinaan**

Perencanaan pembinaan merupakan suatu rumusan kegiatan pembinaan yang akan dilakukan dalam beberapa waktu ke depan untuk mencapai persiapan optimal. Perencanaan pembinaan kelas khusus BIO ini didasarkan pada target-target yang akan dicapai oleh cabang olahraga tersebut, misalnya untuk cabang olahraga basket target tertinggi yang ingin dicapai adalah mempertahankan juara DBL Putra dan Putri sedangkan sepakbola target tertinggi adalah juara Liga Pendidikan Indonesia. Perencanaan pembinaan kecabangan olahraga kelas khusus BIO dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Perencanaan pembinaan cabang olahraga dibuat oleh pelatih, apabila terdapat asisten pelatih maka perencanaan dibuat oleh pelatih dan asisten pelatih secara bersama-sama. Pelatih diberi wewenang khusus dalam melakukan pembinaan cabang olahraga, dalam pembinaan ini tidak ada keterlibatan dari pihak lain. Wewenang khusus diberikan kepada pelatih sebab yang benar-benar mengetahui situasi dan kondisi di lapangan yang meliputi atlet serta kebutuhan pendukung lainnya adalah pelatih itu sendiri.

Pembuatan program pembinaan yang dilakukan oleh pelatih didasarkan pada standar kepelatihan yang telah dipegang oleh pelatih. Standar kepelatihan tersebut merupakan pedoman ataupun aturan tentang kepelatihan yang telah didapat oleh pelatih saat berada di bangku kuliah. Standar kepelatihan tersebut dapat berupa

standar nasional maupun internasional, misalnya pada cabang olahraga sepakbola standar pembinaan yang digunakan adalah standar PSSI sedangkan standar pembinaan untuk cabang olahraga atletik adalah standar IAAF (*International Amateur Athletic Federation*). Selain itu, program pembinaan yang dibuat oleh pelatih disesuaikan dengan kebutuhan latihan, cuaca, keadaan lapangan, jumlah kehadiran atlet serta ketersediaan peralatan pada saat latihan.

Perencanaan pembinaan cabang olahraga berbeda antara cabang olahraga beregu dan perorangan. Perencanaan pembinaan untuk cabang olahraga beregu sedikit lebih mudah dibandingkan dengan cabang olahraga perseorangan yang mempunyai spesialisasi berbeda dalam satu cabang olahraga tersebut. Perencanaan pembinaan cabang olahraga dalam kelas khusus BIO merupakan program dalam jangka waktu pendek yaitu selama satu tahun. Perencanaan tersebut meliputi latihan atau pembinaan harian, mingguan dan bulanan. Selain itu, pelatih juga merencanakan berbagai tahapan latihan untuk atlet yang meliputi masa persiapan, masa pertandingan dan masa transisi. Perencanaan tahapan latihan tersebut berfungsi untuk memperkirakan jadwal pertandingan yang akan diikuti dengan jadwal latihan yang ada guna memaksimalkan potensi atlet kelas khusus BIO.

### **b) Pelaksanaan Pembinaan**

Pembinaan cabang olahraga yang berlangsung di SMA Negeri 4 Yogyakarta dilaksanakan pada hari Rabu dan Sabtu pukul 06.00-08.00 WIB. Selebihnya, para atlet berlatih di klub masing-masing ataupun berlatih di ekstrakurikuler. Intensitas pembinaan ini beragam antara cabang olahraga yang satu dengan yang lainnya

tergantung kebutuhan cabang olahraga tersebut serta ketersediaan fasilitas yang ada misalnya cabang olahraga sepakbola berlatih sebanyak tiga kali dalam seminggu sedangkan cabang olahraga atletik berlatih hingga enam kali dalam seminggu. Intensitas dan volume latihan dilakukan variasi agar peserta didik kelas khusus BIO tidak mengalami kejemuhan serta untuk mempertimbangkan peserta didik tersebut dari sisi akademiknya.

Pada saat pembinaan, secara garis besar pelatih memberikan pembinaan fisik, teknik, taktik dan psikologi sebagai berikut:

1. Pembinaan fisik

Pembinaan fisik kelas khusus BIO untuk semua cabang olahraga hampir sama. Pembinaan fisik ini meliputi materi kekuatan, kecepatan, DT *aerobic*, *anaerobic*, kelincahan, koordinasi dan daya tahan. Pembinaan fisik merupakan pembinaan fundamental untuk membentuk atlet yang berkualitas pada bidangnya masing-masing. Pembinaan fisik ini lebih banyak dilaksanakan pada masa persiapan.

2. Pembinaan teknik

Pembinaan teknik dalam kelas khusus BIO berbeda antara cabang olahraga yang satu dengan cabang olahraga yang lainnya, misalnya dalam cabang olahraga bulutangkis, pembinaan teknik yang diberikan oleh pelatih adalah penguasaan pukulan, penempatan bola, pengusaan pola *rally* serta pengambilan posisi. Sedangkan pembinaan teknik yang diterapkan dalam cabang olahraga sepakbola adalah *ball feeling*, *passing*, *dribbling*,

*controlling, heading shooting, tackling dan running with the ball.*

Pembinaan teknik ini paling banyak dilakukan pada masa pertandingan

### 3. Pembinaan taktik

Pembinaan taktik juga diberikan berbeda antara cabang olahraga yang satu dengan yang lainnya. Pembinaan taktik ini dilakukan ketika masa pertandingan dan transisi. Pembinaan taktik menjadi suatu hal yang sangat berperan dalam pertandingan selain teknik yang dimiliki oleh atlet, misalnya dalam bola basket pelatih menerapkan taktik dalam kerjasama tim, penyelesaian akhir dan pertahanan. Melalui taktik tersebut, pelatih berupaya untuk memenangkan pertandingan. Taktik dapat berubah sewaktu-waktu terutama pada saat pertandingan dengan melihat lawan main.

### 4. Pembinaan psikologi

Pembinaan psikologi ini merupakan pembinaan yang tidak terlihat tetapi sangat berperan dalam kegiatan pembinaan. Pembinaan psikologi dalam semua cabang olahraga hampir sama, pembinaan psikologi tersebut meliputi intelegensi, kepercayaan diri, stabilitas emosi, mental dan motivasi, konsentrasi serta kontrol emosi terhadap situasi kompetitif. Pembinaan psikologi ini berfungsi untuk menyiapkan peserta didik kelas khusus BIO terutama dalam menghadapi pertandingan yang akan diikuti. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan para atlet menjadi satu lalu pada kesempatan tersebut terjadi *sharing* antara atlet dan pelatih. Selain *sharing*, pelatih biasanya mengajak *refreshing* para atlet ke tempat wisata atau tempat hiburan untuk sejenak mengatasi rasa bosan, dalam kegiatan itu

para atlet juga diberi motivasi untuk mempunyai jiwa pemenang. Pelatih juga menanamkan rasa percaya diri kepada para atlet untuk yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Pembinaan kecabangan olahraga baik pembinaan fisik, teknik dan taktik dilakukan secara bervariasi melihat kondisi dan karakter atlet tersebut. Variasi ini dilakukan untuk menghindari kejemuhan atlet dan untuk memperbaiki latihan-latihan yang dianggap kurang. Pembinaan juga mengalami banyak perubahan apabila atlet tersebut dihadapkan pada pertandingan tertentu serta kondisi cuaca.

Selain program pembinaan tersebut, pembinaan cabang olahraga kelas khusus BIO juga berupa *try in* dan *try out*. *Try in* dan *try out* diadakan guna mengasah kemampuan atlet dengan jalan bertanding dengan pihak lain. *Try in* merupakan test tertentu yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan atlet setelah beberapa minggu melakukan latihan rutin, *try in* ini dilakukan di luar sekolah. Sedangkan *try out* merupakan latihan pertandingan antar klub maupun sekolah-sekolah yang masih berada dalam satu wilayah di provinsi Yogyakarta serta pertandingan dengan kelas khusus BIO yang ada di Indonesia.

Pelaksanaan *try in* berbeda antara cabang olahraga yang satu dengan olahraga yang lainnya misalnya untuk cabang olahraga basket diupayakan melakukan *try in* dua kali dalam sebulan sedangkan untuk cabang olahraga sepakbola tidak dapat melakukan *try in* karena kondisi lapangan sepakbola yang tidak memungkinkan. Sedangkan *try out* terbagi dalam dua tempat. *Try out* yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta rata-rata dilakukan sebulan sekali dan

untuk *try out* dengan kelas khusus BIO yang berada di Indonesia dilakukan satu tahun sekali bersama dengan cabang olahraga yang lainnya. *Try in* dan *try out* dilaksanakan dengan tujuan agar para atlet mempunyai kemajuan yang lebih baik dalam latihan, permainan serta mental sehingga mereka tidak terpaku dalam latihan yang sama dan dengan lawan yang setara juga.

**c) Evaluasi Pembinaan**

Pada setiap selesai sesi latihan, pelatih melakukan evaluasi untuk setiap pembinaan yang dilakukan. Evaluasi ini selalu dilaksanakan setelah latihan untuk mengetahui kekurangan yang terjadi serta untuk memperbaikinya agar tidak terulang di latihan yang berikutnya. Evaluasi dilakukan oleh pelatih dan assisten pelatih pada saat yang bersamaan.

**3) Pemberian Penghargaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

Pemberian penghargaan merupakan upaya untuk mengapresiasi kinerja maupun prestasi yang dilakukan oleh atlet dalam setiap pertandingan, baik itu berupa uang pembinaan maupun beasiswa lainnya yang diserahkan kepada atlet tersebut. Pemberian penghargaan yang diterima oleh atlet biasanya diberikan oleh penyelenggara pertandingan ataupun Pemerintah Kota Yogyakarta sendiri serta dari sekolah. Penghargaan yang diberikan oleh penyelenggara langsung diserahkan kepada atlet tanpa ada campur tangan dari sekolah.

Pemberian penghargaan yang diberikan kepada atlet oleh SMA Negeri 4 Yogyakarta telah diatur sesuai dengan kriteria dan persyaratan tertentu, seperti yang diungkapkan Bapak RR berikut ini: “Sekolah mencantumkan dalam tata

tertib juga bagi siswa yang berprestasi maka setelah nilai kumulatifnya itu 100 maka dia diberi beasiswa berupa bebas iuran komite selama tiga bulan.”

Pernyataan tersebut diperkuat dalam SK Kepsek SMA Negeri 4 Nomor 422/010 tentang Tata Tertib Peserta Didik Bab X Pasal 23 tentang Penghargaan Peserta Didik berprestasi yang berbunyi: “Peserta didik SMA Negeri 4 Yogyakarta yang berprestasi, pada akhir tahun akan mendapat penghargaan dari sekolah, untuk peserta didik dari kelas olahraga prestasi sesuai dengan kecabangannya dihitung 50% dari skor regular 1) Juara I Paralel, bebas iuran rutin komite sekolah selama 6 bulan; 2) Juara II Paralel, bebas iuran rutin komite sekolah selama 4 bulan; 3) Juara III Paralel, bebas iuran rutin komite sekolah selama 2 bulan; 4) Peserta didik yang mendapatkan skor nilai lebih dari 100 mendapat penghargaan bebas iuran komite sekolah selama 3 bulan.

Tabel 4. Penghargaan non akademik perorangan/beregu

No.	Bentuk Penghargaan	Nilai
1.	Juara I kelompok lomba antar sekolah tingkat Kota Yogyakarta	10
2.	Juara II kelompok lomba antar sekolah tingkat Kota Yogyakarta	7
3.	Juara III kelompok lomba antar sekolah tingkat Kota Yogyakarta	5
4.	Juara I perorangan lomba antar sekolah tingkat Kota Yogyakarta	15
5.	Juara II perorangan lomba antar sekolah tingkat Kota Yogyakarta	12
6.	Juara III perorangan lomba antar sekolah tingkat Kota Yogyakarta	10
7.	Juara I lomba antar sekolah tingkat Provinsi	20/15
8.	Juara II lomba antar sekolah tingkat Provinsi	15/10
9.	Juara III lomba antar sekolah tingkat Provinsi	12/7
10.	Juara I lomba antar sekolah tingkat Regional	25/20
11.	Juara II lomba antar sekolah tingkat Regional	20/15
12.	Juara III lomba antar sekolah tingkat Regional	15/10
13.	Juara I lomba antar sekolah tingkat Nasional	30/25
14.	Juara II lomba antar sekolah tingkat Nasional	20/20
15.	Juara III lomba antar sekolah tingkat Nasional	20/15
16.	Peserta didik yang mewakili sekolah walaupun tidak mendapat juara tingkat Kota Yogyakarta	8/3
17.	Peserta didik yang mewakili sekolah walaupun tidak mendapat juara	9/4

	tingkat Provinsi	
18.	Peserta didik yang mewakili sekolah walaupun tidak mendapat juara tingkat nasional	10/8
19.	Khotib Jumat atau pengajian atau berceramah kegiatan keagamaan lainnya di sekolah	5
20.	Berprestasi aktif dalam pengabdian masyarakat/ <i>social worker</i>	5

Keterangan: peserta didik kelas olahraga dihargai 50% dari nilai prestasi olahraga sesuai kecabangannya

*Sumber : Dokumen SMA Negeri 4 Yogyakarta*

Pemberian penghargaan dengan sistem poin yang diberikan oleh sekolah untuk peserta didik kelas khusus BIO ini dibedakan dengan poin yang didapat oleh kelas reguler. Perbedaan poin ini terpaut 50 % sendiri pada setiap event atau kejuaraan yang didapat oleh kelas regular. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh EB berikut ini: “Poin untuk yang KKO *dibedain* sama yang reguler mbak, *kalau* regular poinnya lebih besar daripada yang olahraga, biasanya olahraga separuh dari yang reguler.”

Pemberian penghargaan dengan sistem poin ini harus diakumulasi dengan prestasi-prestasi lainnya sehingga poin tersebut minimal mencapai 100. Poin yang terakumulasi ini belum tentu dapat terkumpul sesuai batas yang ditentukan selama satu semester sehingga banyak peserta didik kelas khusus BIO yang bahkan hingga kelas XII belum pernah mendapatkan potongan iuran rutin komite sekolah, seperti yang dikemukakan oleh MN: “Saya belum pernah dapat potongan SPP mbak, tapi pernah ada kakak angkatan yang dapat karena ikut SEA Games.” Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan EB berikut ini: “Saya belum dapat mbak, potongan SPP sebulan pun belum dapat saya.”

Pemberian penghargaan oleh sekolah hanya terpatok pada poin yang diakumulasikan pada setiap *event* atau pertandingan yang diikuti oleh atlet kelas

khusus BIO, apabila atlet tersebut mengikuti *event* internasional, sekolah baru memberikan penghargaan tertentu mengingat atlet tersebut membawa nama SMA Negeri 4 Yogyakarta dan Indonesia.

**b. Pembinaan Akademik Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

Pembinaan akademik untuk kelas khusus BIO diselenggarakan oleh sekolah sesuai dengan kurikulum KTSP. Pembinaan ini selain melibatkan guru mata pelajaran juga melibatkan guru olahraga sebagai wali kelas dan pihak Bimbingan Konseling. Pembinaan akademik untuk kegiatan pembelajaran di kelas khusus BIO disamakan dengan kelas reguler pada umumnya. Untuk siswa kelas XI dan XII baik untuk kelas reguler dan kelas khusus BIO diadakan pendalaman materi pada jam ke nol yang bernama PPKS. Selain program pendalaman materi, terdapat *remedial teaching* yang diperuntukkan kepada peserta didik kelas khusus BIO yang terpaksa meninggalkan waktu pelajaran untuk mengikuti pertandigan. *Remedial teaching* diadakan untuk mengantisipasi materi-materi yang terlewati oleh peserta didik tersebut.

Kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta selain terkenal dengan prestasi olahraga yang tidak diragukan lagi, peserta didik tersebut juga terkenal susah untuk diatur di mata guru-guru pelajaran lainnya karena peserta didik kelas khusus BIO adalah atlet yang mempunyai mobilitas dan energi yang lebih dibandingkan dengan kelas reguler sehingga tidak sedikit guru mata pelajaran yang mengeluhkan perilaku peserta didik kelas khusus BIO tersebut. Untuk mengatasi hal itu, sekolah mempunyai program klinis pembelajaran untuk

mendongkrak prestasi akademik peserta didik kelas khusus BIO terutama untuk kelas XII, program klinis pembelajaran ini dilakukan setelah jam pelajaran usai.

Pihak SMA Negeri 4 Yogyakarta juga mengeluarkan keputusan bahwa peserta didik kelas khusus BIO yang sudah memasuki kelas XII harus mengurangi porsi latihan serta tidak mengikuti pertandingan dalam rangka menghadapi Ujian Nasional. Keputusan ini diambil dengan menghapus porsi latihan pagi hari yang dilaksanakan di sekolah dan tidak memasukkan jadwal pertandingan setelah memasuki semester dua. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh EB sebagai berikut: “Semester satu masih ada latihan pagi mbak tapi semester dua kita *udah* berhenti, *kalau* latihan sore hari masih ada tapi mbak.” Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan MN sebagai berikut: “Untuk menghadapi UAN itu kita hanya ada latihan sore, kalau izin-izin udah harus dikurangi terus les privat mbak.” Pengambilan keputusan ini untuk memfokuskan konsentrasi belajar peserta didik sehingga diharapkan peserta didik khususnya yang berada dalam kelas khusus BIO dapat menghadapi Ujian Nasional dengan baik serta dapat diterima di perguruan tinggi yang sesuai dengan harapan masing-masing.

## **2. Manajemen Sumber Daya Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta**

### **a. Manajemen Pelatih**

Pelatih merupakan salah satu komponen penting dalam terselenggaranya pembinaan kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Pelatih menjadi sumber daya manusia yang berperan besar dalam proses pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO).

## **1) Perencanaan Pelatih**

Pada perencanaan pelatih, SMA Negeri 4 Yogyakarta akan melihat kebutuhan pelatih sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga yang ada di SMA Negeri 4 Yogyakarta. SMA Negeri 4 Yogyakarta berkoordinasi dengan Kesbangpor untuk perencanaan pelatih ini. Sekolah hanya mengajukan pelatih yang dibutuhkan dalam cabang olahraga tertentu, selanjutnya pihak Kesbangpor yang memutuskan.

## **2) Perekutan Pelatih**

Pelatih-pelatih yang ada di SMA Negeri 4 Yogyakarta merupakan pelatih yang direkrut secara khusus oleh pihak Kesbangpor, sejauh ini belum ada seleksi terbuka untuk pelatih yang akan mendaftar sebagai pelatih di kelas khusus Kesbangpor. Keadaan tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan Ibu Y sebagai berikut: “Saya dapat *link* dari orang Kesbang, *dilalah* saja waktu itu saya di angkringan trus ditanyai *udah* lulus belum, kebetulan *lagi wae* lulus terus disuruh siap-siap untuk syarat *nglamar* pelatih. Saya disuruh bertemu Pak Kamto, Kepala Kesbang sendiri untuk wawancara.” Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak D berikut ini: “Saya menggantikan mas Feri, waktu semester awal mas Feri ada kerjaan di Bogor terus saya menggantikan dia, dulu saya ditawari sama Pak Eka, terus saya ke Kesbang, dari Kesbang mereka sudah tahu saya lalu disuruh *nglatih*.”

Proses perekutan untuk pelatih kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 tidak sekompelks perekutan lainnya. Perekutan pelatih ini didasarkan pada *track record* ataupun pengalaman pelatih sendiri dalam pertandingan maupun dalam

melatih. Oleh sebab itu, SMA Negeri 4 tidak perlu melakukan penyeleksian terbuka untuk mendapatkan pelatih yang berkompeten. Selain menghemat biaya, pola seleksi tertutup ini dilakukan karena masalah pelatih merupakan tanggungjawab Kesbangpor. Pelatih yang direkrut oleh Kesbangpor mempunyai berbagai macam latar belakang akademik yang berbeda. Namun, sebagian besar pelatih mempunyai latar belakang Sarjana Pendidikan dan Kepelatihan Olahraga FIK UNY sehingga sudah dapat dipastikan pelatih yang direkrut mempunyai pemahaman mengenai keolahragaan. Selain itu, pelatih yang direkrut juga merupakan atlet.

Pelatih yang direkrut dalam kelas khusus BIO tidak terpatok pada persyaratan yang mutlak seperti perekutan lainnya. Meskipun begitu, persyaratan untuk formalitas pelatih tetap diajukan pelatih kepada Kesbangpor seperti *Curriculum Vitae*, Nilai IPK, Lisensi Kepelatihan serta sertifikat penghargaan dan pengalaman keolahragaan yang dicantumkan oleh pelatih. Syarat-syarat yang diberikan oleh pelatih kepada Kesbangpor juga berbeda-beda seperti halnya lisensi kepelatihan, belum semua pelatih mempunyai lisensi kepelatihan. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan sebuah lisensi seorang pelatih harus mengikuti penataran ataupun diklat selama beberapa minggu yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Setelah direkrut oleh Kesbangpor, pelatih langsung melakukan kegiatan pelatihan tanpa harus menunggu Surat Keputusan ataupun surat penunjukkan yang dikeluarkan oleh sekolah maupun Pemerintah Kota Yogyakarta sehingga setelah pelatih tersebut menjadi pelatih di kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta

pun belum pernah menerima SK tugas pelatih. Pada saat direkrut sebagai pelatih, status pelatih belum jelas adanya, hal ini dikarenakan selama proses perekrutan tersebut tidak ada perjanjian ataupun surat kontrak yang menyatakan bahwa pelatih tersebut diangkat menjadi pelatih honorer maupun pelatih tetap di kelas khusus BIO SMA Negeri 4 Yogyakarta ini. Sejauh ini nasib pelatih hanya ditentukan oleh kinerja dan prestasi yang dihasilkan oleh atlet yang ditanganinya. Jumlah pelatih yang direkrut dengan jumlah cabang olahraga yang ada di SMA Negeri 4 Yogyakarta tidak sebanding sebab untuk saat ini pelatih hanya berjumlah 13 orang sedangkan jumlah cabang olahraga yang ada di kelas khusus BIO berjumlah 16 cabang olahraga. Cabang olahraga yang tidak mempunyai pelatih, pada saat pembinaan pagi hari ikut dalam cabang olahraga atletik dan untuk pembinaan yang lainnya dilakukan di klub masing-masing dengan pelatih yang ada di klub tersebut.

### **3) Pembinaan dan Pengembangan Pelatih**

Dunia kepelatihan tidak terlepas dari pembinaan dan pengembangan karir seorang pelatih. Pembinaan pelatih dalam hal ini adalah gaji yang diterima pelatih. Pelatih mendapatkan gaji dari dua sumber yang berbeda yaitu dari Kesbangpor untuk pembinaan pagi hari dan dari sekolah untuk pembinaan sore hari yang masuk dalam ekstrakurikuler. Gaji pelatih yang dikeluarkan oleh Kesbangpor dicairkan setiap triwulan sekali, sedangkan gaji yang dikeluarkan oleh sekolah dicairkan setiap sebulan sekali. Pencairan gaji yang berasal dari Kesbangpor sering mengalami keterlambatan, bahkan suatu ketika sampai enam bulan gaji tersebut dicairkan oleh pihak Kesbang. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Y sebagai

berikut: “Dari dulu *gak* lancar mbak, paling lama itu 6 bulan mbak, paling cepat 3 bulan tapi ya kita tidak pernah terima gaji bulanan, pasti *molor* dan nanti kalau ditanya pasti banyak kendala.” Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak D berikut ini: “Kalau gaji itu mesti terlambat, terakhir ini katanya bendahara Pemkot ganti *makanya* sampai terlambat lima bulan.”

Selain sering terlambat, gaji pelatih untuk kelas khusus BIO dinilai masih sangat minim, mengingat porsi kerja yang dilakukan pelatih kurang sebanding dengan gaji yang diterima. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak J sebagai berikut:

“Nominal yang saya dapat dari sekolah untuk saya pribadi sebetulnya belum cukup, untuk saya pribadi itu masih kurang, *kalau* dibilang pantas atau tidaknya itu relatif . *Kalau* mungkin saya diberi lebih dari itu, saya mungkin akan lebih termotivasi melatih di lapangan dan minimal saya meningkatkan kualitasnya supaya saya dapat yang lebih dari yang sekarang.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak D berikut ini: “Untuk awal-awal jujur masih kurang tapi akhir-akhir ini sudah cukup layak hanya beberapa bulan baru cair katanya harus mengajukan ke dewan dulu, revisi dan tandatangan dulu baru uangnya cair.”

Pembinaan dan pengembangan karir pelatih berwujud gaji yang diterima selama triwulan, uang transport dan pengembangan karir untuk peningkatan lisensi. Namun, tidak semua pelatih mendapatkan pengembangan karir tersebut, hanya beberapa pelatih yang cabang olahraganya diunggulkan oleh pihak sekolah saja yang menerima pengembangan karir tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak I berikut ini:

“Selama ini saya inisiatif sendiri, pribadi saya sendiri kalau ada seminar atau *coaching clinic* saya biaya sendiri semuanya. Saya tidak tahu kalau dari

Kesbang, apa kita harus mengajukan dulu saya kurang tahu soalnya saya tidak dari tahun pertama jadinya saya tidak tahu apakah ada dananya untuk itu atau tidak. Selama ini saya mengambil lisensi kepelatihan itu juga sendiri, padahal itu juga tidak murah.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Y sebagai berikut: “Pengembangan diri itu kita cari sendiri mbak, kalau dari pihak sekolah atau Kesbang *gak* ikut campur seperti itu mbak. Untuk pengembangan sebagai pelatih, *channel*-nya pasti di induk olahraganya sendiri. Kesbang *gak* pernah, kalau untuk cabor lain *gak tau* ya mbak, kalau dari cabor saya belum pernah.”

Pengembangan karir dilakukan swadaya oleh sebagian besar pelatih. Meskipun tidak murah, pelatih berusaha untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri yang diselenggarakan oleh instansi-instansi keolahragaan seperti FIK UNY. Namun, pengembangan karir pernah diberikan oleh pelatih bola basket berupa pengiriman penataran ataupun *workshop-workshop* di wilayah Daerah Iatimewa Yogyakarta. Pengembangan karir inipun diberikan oleh sekolah, bukan dari Kesbangpor. Pemberian pengembangan karir ini tidak merata karena pengembangan karir diberikan kepada cabang olahraga prioritas dan unggulan, seperti yang dikutip dari pernyataan Bapak AM berikut ini: “Tidak semua cabor, hanya cabor-cabor tertentu yang memang kita fokus.”

#### **4) Pemberhentian Pelatih**

Pelatih-pelatih yang ada di kelas khusus BIO direkrut dan diangkat oleh Kesbang, namun status pelatih tersebut masih abu-abu sehingga pelatih tersebut tidak bisa dianggap sebagai pegawai tetap maupun pegawai kontrak karena pada saat perekutan tidak ada perjanjian ataupun penandatanganan surat kerja. Oleh karena itu, pemberhentian untuk tenaga pelatih pun tidak dilakukan sesuai

prosedur. Selama diselenggarakannya kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta terdapat dua pelatih yang diberhentikan oleh sekolah dan ada dua pelatih yang mengundurkan diri. Alasan pemberhentian pelatih ini cukup beragam seperti pelatih yang tidak transparan dalam melaporkan keuangan ataupun karena prestasi yang tidak berkembang serta sikap pelatih yang kurang baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak AM berikut ini: “Itu normatif mbak, prestasinya tidak meningkat. Selain itu unsur sosial, yaitu kepribadian yang tidak baik.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak RR berikut ini:

“*Track record*-nya yang kurang baik. *Track record*-nya itu biasanya terkait dengan transparansi anggaran. Jadi misalnya lomba dapat uang pembinaan, yang *megang kan* pelatih, anak-anak *gak* berani tanya, *suwe-suwe yo ilang dalam e*, tapi anak-anak punya catatan, ada yang seperti itu. Rata-rata berkaitan dengan keuangan.”

Pemberhentian pelatih dilakukan secara hormat oleh pihak Kesbangpor, pelatih yang diberhentikan biasanya dipanggil oleh pihak Kesbangpor dan diberhentikan pada saat itu juga. Untuk pelatih yang mengundurkan diri dari kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta rata-rata karena mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di luar kota sehingga pelatih tersebut lebih memilih untuk merelakan pekerjaan sebagai pelatih di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

## b. Manajemen Fasilitas

Sumber daya lainnya dalam penyelenggaraan kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta adalah fasilitas atupun sarana prasarana. Pada awal terbentuknya kelas khusus BIO ini, SMA Negeri 4 Yogyakarta disinyalir

mempunyai fasilitas olahraga yang lebih dibandingkan sekolah lainnya. Beberapa fasilitas olahraga memang telah ada, namun masih belum mencukupi serta sebagian besar belum tersedia dan belum standar. Seperti yang diungkapkan Bapak AM berikut ini: “Tidak mencukupi, karena banyak fasilitas yang belum kita miliki secara pribadi. Seperti lapangan, itu masih milik warga Karangwatu. Kita tidak bisa mendesain dan mengembangkannya. Selain itu masih belum standar.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Y berikut ini:

“Menurut saya *sih* di cabor saya belum maksimal, secara pribadi saya ada keinginan punya lapangan sendiri untuk bulutangkis. Sekolah meskipun punya dua lapangan, mereka gunakan *gak* hanya untuk pribadi tapi juga untuk menyewakan lapangan untuk tambahan kas mereka, sekarang cari lapangan kendalanya banyak. *Kalau* sekolah bisa buat lapangan bulutangkis sendiri saya malah kebantu mbak, saya *gak* usah susah-susah cari lapangan, yang *ngurus* kesana kemari saya sendiri nanti sekolah hanya dengar laporan saja, kecuali sekolah yang cari lapangan saya tinggal *nlatih aja*, tapi itu *enggak e.*”

Fasilitas yang minim tersebut sebisa mungkin dimaksimalkan oleh pelatih maupun atlet. Untuk kegiatan pembinaan pagi hari, banyak cabang olahraga yang tidak melakukan latihan di sekolah karena tidak tersedianya peralatan atau lapangan di sekolah. Minimnya fasilitas ini membuat atlet berlatih diluar sekolah seperti di klub masing-masing ataupun dengan menyewa lapangan untuk latihan.

### **1) Perencanaan fasilitas**

Perencanaan fasilitas yang dilakukan oleh SMA Negeri 4 Yogyakarta dilakukan sesuai dengan analisis kebutuhan yang ada, sekolah juga membuat daftar skala prioritas untuk diajukan ke Kesbangpor. Fasilitas untuk kelas khusus BIO sebagian besar ditanggung oleh pihak Kesbangpor, sekolah hanya sebagai

perantara dalam penyelenggaraan kelas khusus BIO ini. Sehingga untuk pengajuan pengadaan fasilitas, sekolah membuat daftar terlebih dahulu agar disetujui oleh Kesbangpor. Pengajuan pengadaan fasilitas olahraga oleh sekolah dilakukan setiap satu tahun sekali bersamaan dengan pengajuan berbagai program dari kelas khusus BIO.

## **2) Pengadaan fasilitas**

Fasilitas yang telah ada dalam kelas khusus BIO merupakan milik pribadi, membeli, menyewa dan menerima hak pakai. Fasilitas milik pribadi SMA Negeri 4 Yogyakarta berupa lapangan basket dan lapangan tenis. Sedangkan lapangan sepakbola merupakan milik masyarakat Karangwaru tetapi SMA Negeri 4 Yogyakarta berhak memakainya. Sebagian besar peralatan olahraga yang dipunyai kelas khusus BIO merupakan pembelian yang dilakukan oleh pihak Kesbangpor maupun SMA Negeri 4 Yogyakarta. Untuk memfasilitasi para atlet cabang olahraga tertentu, SMA Negeri 4 Yogyakarta dan Kesbangpor menyewa tempat latihan di luar sekolah.

## **3) Pemanfaatan fasilitas**

Fasilitas yang diberikan oleh sekolah dan Kesbangpor dimanfaatkan secara maksimal baik oleh pelatih, atlet maupun peserta didik kelas reguler. Fasilitas yang juga dapat digunakan oleh kelas reguler merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, dalam hal ini merupakan perlengkapan olahraga yang dapat digunakan oleh siapapun tanpa terfokus pada salah satu cabang olahraga tertentu. Berikut fasilitas yang telah ada di SMA Negeri 4 Yogyakarta:

Tabel 5. Fasilitas Olahraga SMA Negeri 4 Yogyakarta

No.	Nama Barang	Jumlah	No.	Nama Barang	Jumlah
1	Bola sepak	18	16	Pancang besi	8
2	Bola voli	14	17	Tiang voli besi	6
3	Bola basket	4	18	Gawang kecil	30
4	Bola tangan	6	19	Cone	97
5	Lempar peluru	21	20	Lembing bambu	25
6	Bola pingpong	12	21	Net voli	2
7	Bed pingpong	2	22	Start blok	4
8	Tongkat estafet	25	23	Lapangan tenis meja	1
9	Bola takraw	9	24	Lapangan tenis lapangan	1
10	Net tenis meja	1	25	Rompi	12
11	Cakram	15	26	Matras	8
12	Lapangan sepakbola	1	27	Lembing besi	2
13	Lapangan bola basket	1	28	Tiang lompat tinggi	2
14	Net tenis lapangan	1	29	Gawang besar	2
15	Nomer dada	17			

Sumber: Dokumen SMA Negeri 4 Yogyakarta

#### 4) Pengawasan dan Pemeliharaan Fasilitas

Fasilitas olahraga yang digunakan baik oleh pelatih, atlet maupun peserta didik kelas reguler dimanfaatkan dan dirawat sedemikian rupa oleh para penggunanya. Sekolah menitikberatkan pada guru olahraga dalam hal pengawasan fasilitas sebab guru olahraga secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan olahraga baik di kelas reguler maupun di kelas khusus olahraga.

#### c. Manajemen Keuangan

Penyelenggaraan suatu kegiatan tidak pernah terlepas dari anggaran ataupun dana untuk menopang segala kegiatan yang berlangsung. Penyelenggaraan kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta merupakan sebuah program dibawah Pemerintah Kota Yogyakarta yang diwakili oleh Kesbangpor. Sumber dana untuk

penyelenggaraan kelas khusus BIO ini berasal dari sekolah dan Kesbangpor sendiri.

### **1) Penganggaran**

Sekolah mengalokasikan sejumlah anggaran untuk penyelenggaraan kelas khusus BIO yang meliputi berbagai macam kebutuhan cabang olahraga dan berbagai macam program yang telah diusulkan oleh pelatih sebelumnya. Anggaran untuk kelas khusus BIO tertuang dalam RPJP yang menyatu dengan rencana anggaran lainnya. Anggaran yang dialokasikan untuk kelas khusus BIO berasal dari iuran rutin komite sekolah yang dibayarkan oleh peserta didik setiap bulannya. Sedangkan sumber dana dari Kesbangpor merupakan dana dari APBN melalui Pemerintah Kota Yogyakarta.

Penyusunan anggaran kelas khusus BIO yang bersumber dari sekolah melibatkan pengelola kelas olahraga dan komite sekolah, dalam hal ini pelatih tidak terlibat secara langsung dalam penyusunan anggaran meskipun usulan ataupun saran dari berbagai kebutuhan sebagian besar berasal pelatih yang bersangkutan. Untuk penyusunan anggaran yang berasal dari Kesbangpor, sekolah tidak terlibat sama sekali sehingga jumlah maupun estimasi biayanya, sekolah tidak mengetahui, sekolah hanya mengajukan usulan kebutuhan untuk kelas khusus BIO.

### **2) Penggunaan Dana**

Penggunaan dana baik yang berasal dari sekolah maupun Kesbangpor disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Sejauh ini, dana yang diusulkan dengan dana yang diterima sering kali kurang mengingat kebutuhan untuk kelas khusus BIO

yang meliputi berbagai macam kebutuhan olahraga tidaklah murah. Kurangnya dana tersebut membuat sekolah berencana untuk membangun sebuah gedung olahraga *indoor* untuk mengurangi biaya sewa lapangan serta untuk lebih mengawasi atlet yang melakukan pembinaan di luar sekolah. Selain itu, pembangunan gedung olahraga ini akan diikuti dengan pembuatan lapangan futsal *indoor* sehingga lapangan futsal tersebut dapat disewakan kepada orang lain, uang hasil penyewaan tersebut nantinya akan dipergunakan untuk keperluan kelas khusus BIO.

Saat ini, pihak sekolah dan Kesbangpor tidak menjalin kerjasama dengan instansi lain untuk mencukupi kebutuhan kelas khusus BIO. Sekolah sebenarnya ingin menjalin kerjasama dengan donator, akan tetapi apabila donator tersebut merupakan pihak atau instansi swasta maka orientasinya mengarah ke keuntungan semata sehingga peserta didik harus mempunyai timbal balik kepada donator tersebut. Oleh karena itu, sekolah dan Kesbangpor hanya menjalin kerjasama dengan instansi lain hanya untuk mensponsori pertandingan bukan untuk memenuhi kebutuhan kelas khusus BIO. Penggunaan anggaran dalam kelas khusus ini selanjutnya dilaporkan kepada masyarakat luas yang diwakili oleh komite sekolah untuk menjaga transparansi dana yang telah digunakan oleh sekolah untuk kelas khusus BIO ini.

### **3) Pelaporan Keuangan**

Anggaran untuk kelas khusus BIO yang melekat dengan anggaran sekolah lainnya, dilaporkan secara bersama-sama setiap akhir tahun. Pelaporan anggaran dilakukan oleh pengguna atau pelaksana anggaran dalam hal ini dilaporkan oleh

bendahara sekolah. Pada tahap pelaporan keuangan ini, terdapat tahap pengawasan keuangan yang dilakukan oleh pengawas anggaran yaitu pemerintah dan pemerintah daerah.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga yang berada di SMA Negeri 4 Yogyakarta merupakan suatu program Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mewadahi atlet Kota Yogyakarta agar dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik. Kelas khusus ini berjumlah satu kelas dengan rombongan belajar maksimal 34 orang. Kelas khusus ini menerapkan kurikulum KTSP dengan tambahan 4 jam olahraga prestasi pada hari Rabu dan Sabtu. Pendidik yang berada di kelas khusus BIO sama dengan kelas reguler SMA Negeri 4 Yogyakarta sehingga tidak ada perbedaan.

SMA Negeri 4 Yogyakarta sejauh ini hanya mempunyai dua orang guru olahraga. Oleh karena itu, untuk menyelenggarakan kelas ini Kesbangpor merekrut 13 orang pelatih dengan 11 cabang olahraga yang berbeda. Fasilitas olahraga yang dimiliki SMA 4 Yogyakarta berupa lapangan sepakbola, lapangan basket , lapangan tenis serta peralatan olahraga lainnya. Fasilitas tersebut belum dirasa cukup oleh banyak pihak. Sedangkan untuk sumber dana, kelas khusus BIO mendapatkan dua sumber dana yaitu dari Pemerintah Kota dan sekolah sendiri.

**1. Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta**

**a. Pembinaan Cabang Olahraga Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

Pembinaan merupakan suatu kegiatan menyeluruh yang dilakukan segenap komponen dengan tujuan mendapatkan peserta didik yang berhasil mencapai prestasi puncak. Sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 3 terbagi dalam tiga lingkup pembinaan yaitu seleksi, pembinaan berkelanjutan dan pemberian penghargaan.

**1) Seleksi Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

Seleksi merupakan langkah awal dalam pembinaan sesuai Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 3. Seleksi ini berupa tahapan dalam proses penerimaan peserta didik baru.

**a) Perencanaan seleksi**

Perencanaan peserta didik (Ali, 2011) adalah suatu aktivitas memikirkan dimuka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah. Menurut TIM dosen AP UPI (2008) dalam merencanakan peserta didik yang perlu dipertimbangkan adalah:

1. Analisis kebutuhan peserta didik, yang meliputi merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima, yang meliputi daya tampung serta rasio antara murid dan guru serta menyusun program kegiatan siswa.
2. Rekrutmen peserta didik, hakikatnya merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga (sekolah) yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan seleksi PPDB kelas khusus BIO diawali dengan melakukan audiensi atau dengar pendapat dengan tiga pihak yaitu SMA Negeri 4 Yogyakarta, Dinas Pendidikan, dan Kesbangpor serta FIK UNY. Sebelum seleksi diselenggarakan, panitia dibentuk oleh sekolah. Panitia seleksi PPDB kelas khusus BIO terdiri dari beberapa orang guru, pihak komite sekolah serta panitia khusus. Panitia PPDB yang terbentuk dipilih berdasarkan kemampuan. Panitia yang terbentuk kemudian menentukan waktu dan tempat pelaksanaan seleksi, kuota, kualifikasi dan karakteristik calon peserta didik yang akan diterima serta penentuan pengumuman dan daftar ulang peserta didik baru.

Perencanaan seleksi kelas khusus BIO sesuai dengan yang telah diutarakan Ali (2011). Namun, ada perbedaan dalam perencanaan seleksi kelas khusus BIO seperti adanya audiensi atau dengar pendapat antara ketiga *stakeholder* dan FIK UNY. Selain itu, perbedaan yang terjadi pada rekruitmen peserta didik yang diutarakan oleh Ali (2011). Perencanaan seleksi kelas khusus BIO tidak melakukan rekruitmen terlebih dahulu. Sehingga pada saat perencanaan seleksi, SMA Negeri 4 Yogyakarta benar-benar melakukan perencanaan awal untuk proses seleksi yang akan dilaksanakan.

**b) Pelaksanaan seleksi**

Seleksi merupakan kegiatan pemilihan peserta didik untuk diterima di sekolah tersebut. Pelaksanaan seleksi merupakan esensi dari penerimaan peserta didik baru. Ali (2011) menguraikan prosedur penerimaan peserta didik baru adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Panitia PPDB
2. Rapat Penentuan PPDB
3. Pembuatan dan Pemasangan Pengumuman PPDB
4. Pendaftaran Peserta Didik Baru
5. Seleksi Peserta Didik Baru,
6. Rapat Penentuan Peserta Didik Yang Diterima
7. Pendaftaran Ulang Peserta Didik Baru

Ali (2011) memaparkan bahwa sistem seleksi lazimnya dilakukan dua tahap yaitu seleksi administratif dan seleksi akademik. Lebih lanjut Ali (2011) memaparkan bahwa seleksi peserta didik dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui daftar nilai murni, penelusuran minat dan kemampuan dan berdasarkan tes masuk. Dalam proses seleksi terdapat kriteria-kriteria yang ditentukan oleh lembaga untuk menentukan bisa atau tidaknya seseorang untuk diterima sebagai peserta didik. Tatang, dkk (2011) menguraikan persyaratan umum peserta didik untuk mengikuti kelas khusus olahraga sebagai berikut :

1. Memiliki potensi kecerdasan istimewa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibuktikan dengan NEM yang sesuai dengan standar sekolah penyelenggara program pembinaan kelas khusus olahraga.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Memiliki bakat istimewa di bidang olahraga yang dibuktikan dengan sertifikat atau piagam penghargaan.

Proses seleksi peserta didik kelas khusus BIO diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 135 ayat 3 yang berbunyi: “Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan persyaratan: a. peserta didik memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang diukur dengan tes psikologi; b. peserta didik memiliki prestasi akademik tinggi dan/atau bakat istimewa di bidang seni dan/atau olahraga; dan c. satuan pendidikan penyelenggara telah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan”. Selain

itu, dalam Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 6 ayat (1) meliputi seleksi berjenjang pada tingkat: a. Satuan pendidikan; 2. Kabupaten/kota; 3. Provinsi; dan 4. Nasional. Seleksi ini diselenggarakan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan suku, ras, agama, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi serta kelainan fisik peserta didik.

Pelaksanaan seleksi kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dilaksanakan lebih awal daripada seleksi PPDB kelas reguler. Pola seleksi yang diterapkan oleh SMA Negeri 4 Yogyakarta adalah pola seleksi terbuka yaitu pola seleksi yang menerima semua cabang tanpa membatasi pada cabang-cabang tertentu yang telah ada sebelumnya. Pada saat pendaftaran, calon peserta didik kelas khusus BIO melakukan beberapa tahap penyeleksian yaitu verifikasi baik verifikasi dokumen maupun faktual serta tes ketrampilan yang dilakukan di FIK UNY sebagai berikut:

#### 1. Verifikasi Dokumen

Pada proses verifikasi dokumen, segala persyaratan harus dipenuhi calon peserta didik baru tanpa terkecuali. Dokumen ini antara lain berupa Ijazah, SKHUN, Kartu C1 Kotamadya Yogyakarta serta sertifikat atau piagam kejuaraan. Sekolah memberikan persyaratan khusus kepada calon peserta didik kelas khusus BIO agar dokumen sertifikat kejuaran yang diserahkan ke sekolah agar dilegalisasi ke induk organisasi terlebih dahulu. Verifikasi dokumen dilakukan dengan mengecek kelengkapan persyaratan dan kualifikasi yang diajukan oleh calon peserta didik baru. Setelah dokumen

tersebut diverifikasi dan telah lengkap serta dinyatakan lolos oleh panitia, calon peserta didik melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu verifikasi faktual.

## 2. Verifikasi Faktual

Verifikasi faktual dilakukan dengan cara melakukan uji publik. Uji publik diadakan untuk mengetahui kebenaran dari keaslian sertifikat tersebut. Uji publik juga bertujuan untuk memperoleh masukan dari masyarakat atas kebenaran dan kejujuran informasi yang telah diberikan calon peserta didik baru pada tahap seleksi berkas atau verifikasi dokumen. Uji publik dilakukan dengan cara mengunggah sertifikat-sertifikat ke halaman *website* resmi SMA Negeri 4 Yogyakarta <http://kko.patbhe-jogja.sch.id>. Sertifikat yang telah diunggah tersebut dapat diakses oleh seluruh masyarakat.

## 3. Tes ketrampilan

Tes ketrampilan merupakan tes khusus keolahragaan yang harus ditempuh oleh seluruh calon peserta didik baru. Materi seleksi yang diberikan kepada calon peserta didik meliputi tes kesehatan, tes kebugaran, tes kecabangan serta tes biomotor yang berjumlah sekitar 15-21 jenis tes.

Penilaian hasil verifikasi dokumen dan hasil seleksi ketrampilan dilakukan dengan konversi penilaian tertentu. Konversi penilaian yang dipakai sebagai patokan untuk seleksi kelas khusus BIO ini adalah 35, 25 dan 40. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa penilaian seleksi calon peserta didik baru didasarkan pada 35% penilaian sertifikat, 25% nilai Ujian Nasional dan 40% adalah hasil seleksi ketrampilan. Selain penilaian dengan prosentase tersebut, Pantukir juga sangat berpengaruh dalam menentukan komposisi atlet yang akan diterima,

pertimbangan komposisi atlet ini didasarkan pada kebutuhan atlet pada cabang olahraga yang telah ada. Penilaian dari segala aspek yang telah dilakukan oleh Pantukir bersifat tertutup dan tidak ada keterlibatan oleh pihak lain diluar keempat pihak tersebut dengan berpedoman dengan komposisi penilaian dan komposisi kebutuhan atlet di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Pengumuman seleksi kelas khusus BIO dilakukan baik secara manual ataupun secara *online* dengan diunggah ke situs resmi SMA Negeri 4 Yogyakarta. Peserta didik baru yang dinyatakan diterima di SMA Negeri 4 kemudian melakukan heregristasi di SMA Negeri 4 Yogyakarta sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pelaksanaan seleksi kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta terdapat perbedaan dengan yang diutarakan oleh Ali (2011) dalam prosedur penerimaan peserta didik baru. Misalnya untuk pembentukan panitia PPDB, rapat penentuan PPDB serta pembuatan dan pemasangan pengumuman PPDB. SMA Negeri 4 Yogyakarta melakukan kegiatan tersebut dalam tahap perencanaan seleksi sehingga tidak termasuk dalam pelaksanaan seleksi. Persyaratan umum calon peserta didik kelas khusus BIO sama dengan yang diuraikan oleh Tatang, dkk (2011) yaitu memiliki potensi kecerdasan istimewa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibuktikan dengan NEM yang sesuai dengan standar sekolah penyelenggara program pembinaan kelas khusus olahraga, sehat jasmani dan rohani serta memiliki bakat istimewa di bidang olahraga yang dibuktikan dengan sertifikat atau piagam penghargaan. Namun, dalam seleksi kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta terdapat beberapa tambahan dalam kualifikasi tersebut

antara lain usia maksimum 16 tahun pada saat mendaftar dan penduduk kota Yogyakarta. SMA Negeri 4 Yogyakarta menekankan usia maksimum karena sekolah mempertimbangkan berbagai kompetisi yang akan diselenggarakan mengingat kompetisi tersebut selalu menyertakan umur maksimal atlet untuk bertanding.

Seleksi kelas khusus BIO dilakukan dengan proses verifikasi dokumen, verifikasi faktual dan tes ketrampilan, hal ini berbeda dengan yang diutarakan oleh Ali (2011) yang menyebutkan seleksi peserta didik dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui daftar nilai murni, penelusuran minat dan kemampuan dan berdasarkan tes masuk. Perbedaan ini terdapat pada verifikasi faktual yang dilakukan dalam seleksi kelas khusus BIO. Verifikasi dokumen termasuk dalam daftar nilai murni dan penelusuran minat serta kemampuan yang dalam hal ini dilakukan dengan Ijazah dan sertifikat penghargaan. Sedangkan untuk tes masuk, seleksi kelas khusus BIO dilakukan dengan tes ketrampilan. Dalam seleksi tersebut, SMA Negeri 4 Yogyakarta dan Kesbanpor mempunyai penilaian tertentu untuk menyeleksi calon peserta didik baru. Penilaian tersebut didasarkan pada 35% penilaian sertifikat, 25% nilai Ujian Nasional dan 40% adalah hasil seleksi ketrampilan. Penilaian ini dibuat oleh sekolah dan Kesbangpor dan hanya diterapkan dalam proses seleksi kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Seleksi kelas khusus BIO dalam Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 6 ayat (1) meliputi seleksi berjenjang pada tingkat:

- a. Satuan pendidikan; 2. Kabupaten/kota; 3. Provinsi; dan 4. Nasional. Seleksi ini

diselenggarakan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan suku, ras, agama, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi serta kelainan fisik peserta didik. Hal ini sesuai dengan pola seleksi yang dilakukan di SMA Negeri 4 Yogyakarta yaitu menerapkan pola seleksi terbuka yang tidak membatasi cabang olahraga tertentu untuk mengikuti seleksi tersebut.

Untuk pengumuman seleksi, sekolah menerapkan pengumuman terbuka, yaitu dengan mengumumkan hasil seleksi melalui website dan melalui papan pengumuman (manual). Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Ali (2011) bahwa pengumuman seleksi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengumuman terbuka dan tertutup. Pengumuman seleksi dilakukan secara terbuka oleh SMA Negeri 4 Yogyakarta agar hasil pengumuman seleksi tersebut *fair* dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat.

### c) Evaluasi seleksi

Ali (2011) menguraikan bahwa prosedur penerimaan siswa baru meliputi:

1. Pembentukan panitia PPDB
2. Rapat penentuan PPDB
3. Pembuatan dan pemasangan pengumuman PPDB
4. Pendaftaran peserta didik baru
5. Seleksi peserta didik baru,
6. Rapat penentuan peserta didik yang diterima
7. Pendaftaran ulang peserta didik baru

Berdasarkan hasil penelitian, seleksi kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dilakukan hingga tahap evaluasi seleksi. Evaluasi dilaksanakan secara internal oleh panitia PPDB sesaat setelah ditemukan permasalahan. Evaluasi ini meliputi hambatan yang ditemui dalam proses seleksi. Hambatan tersebut oleh panitia PPDB telah diantisipasi sebelumnya dengan melakukan koordinasi antar

panitia PPDB. Panitia berusaha menyelesaikan permasalahan yang timbul pada hari itu juga agar tidak terjadi kesalahan yang sama dalam proses seleksi berikutnya.

Selain evaluasi yang dilakukan oleh panitia PPDB, secara terpisah evaluasi juga diadakan oleh tiga *stakeholder* kelas khusus BIO yaitu SMA Negeri 4 Yogyakarta, Kesbangpor dan Dinas Pendidikan. Evaluasi ini dilakukan ketika akan memasuki tahun ajaran baru kembali mengingat untuk mengumpulkan pihak tersebut dalam satu forum resmi tidaklah mudah. Selain itu, evaluasi yang dilakukan oleh *stakeholder* ini dilakukan bersamaan dengan proses audiensi dalam tahap perencanaan seleksi pada tahun berikutnya.

## **2) Pembinaan Cabang Olahraga Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

### **a) Perencanaan Pembinaan**

Pembinaan olahraga meliputi berbagai aspek seperti yang dikemukakan Soeharsono dalam Yusuf & Aip (1996: 87) yaitu aspek olahraga, aspek medis dan aspek psikologi. Perencanaan pembinaan olahraga menurut Djoko (2002: 107) secara umum dikelompokkan menjadi perencanaan jangka panjang (pembibitan hingga 8-10 tahun), perencanaan jangka menengah (program 4 tahunan) dan perencanaan jangka pendek (program harian, program mingguan, program bulanan dan program tahunan). Menurut Bompa dalam Yusuf & Aip (1996: 129-130), perencanaan pembinaan meliputi program latihan tahunan atau periodisasi yaitu masa persiapan, masa kompetisi dan masa peralihan/transisi.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembinaan cabang olahraga kelas khusus BIO dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Perencanaan pembinaan

cabang olahraga dibuat oleh pelatih dan asisten pelatih.. Wewenang khusus diberikan kepada pelatih sebab yang benar-benar mengetahui situasi dan kondisi di lapangan yang meliputi atlet itu sendiri serta kebutuhan pendukung lainnya adalah pelatih itu sendiri. Pembuatan program pembinaan yang dilakukan oleh pelatih didasarkan pada standar kepelatihan baik nasional maupun internasional.

Perencanaan pembinaan cabang olahraga dalam kelas khusus BIO merupakan program dalam jangka waktu pendek yaitu selama satu tahun. Perencanaan tersebut meliputi latihan atau pembinaan harian, mingguan dan bulanan. Selain itu, pelatih juga merencanakan berbagai tahapan latihan untuk atlet yang meliputi masa persiapan, masa pertandingan dan masa transisi. Perencanaan tahapan latihan tersebut berfungsi untuk memperkirakan jadwal pertandingan yang akan diikuti dengan jadwal latihan yang ada guna memaksimalkan potensi atlet kelas khusus BIO.

Dalam perencanaan pembinaan cabang olahraga, perencanaan yang dilakukan pelatih berupa perencanaan jangka pendek saja. Hal ini berbeda dengan yang diutarakan Djoko (2002) bahwa dalam perencanaan pembinaan terdapat tiga macam perencanaan pembinaan yaitu perencanaan jangka panjang, perencanaan jangka menengah dan perencanaan jangka pendek. Pelatih melakukan perencanaan jangka pendek saja karena pembinaan ini merupakan pembinaan olahraga prestasi di suatu sekolah bukan di induk organisasi olahraga. Pelatih melakukan perencanaan program latihan (periodisasi) sesuai dengan yang diutarakan Bompa dalam Yusuf & Aip (1996). Pelatih melakukan periodisasi yaitu masa persiapan, masa kompetisi dan masa peralihan/transisi.

## **b) Pelaksanaan Pembinaan**

Pembinaan berkelanjutan dalam pembinaan cabang olahraga yang dilakukan berulang-ulang dengan menambah jumlah beban latihan dan intensitasnya. Tahapan latihan menurut Djoko (2002) adalah pendahuluan, pemanasan, latihan inti dan penenangan. Latihan inti meliputi pembinaan fisik, teknik, taktik serta mental. Pembinaan fisik merupakan pembinaan awal dan sebagai dasar pokok dalam mengikuti latihan olahraga dalam mencapai puncak prestasi. Bompa menguraikan lima dasar unsur gerak dalam pembinaan fisik yaitu, kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelenturan dan koordinasi.

Sedangkan pembinaan teknik merupakan pembinaan fisik dalam melakukan aktifitas olahraga secara rasional dan efektif. Pembinaan teknik berfungsi untuk meningkatkan hasil prestasi, mengurangi cedera serta meningkatkan kepercayaan diri. Djoko (2002) menguraikan tiga jenis teknik umum yang diterapkan dalam cabang olahraga yaitu teknik dasar, teknik menengah dan teknik tinggi. Pembinaan taktik merupakan pembinaan mengenai menyiasati pertandingan agar mendapatkan kemenangan secara sportif. Pembinaan taktik didukung oleh beberapa hal antara lain kemampuan fisik, kemampuan teknik, *team work* dan penguasaan pola-pola pertandingan.

Pembinaan mental merupakan pembinaan yang sangat penting dalam pembinaan cabang olahraga, pembinaan ini meliputi kemampuan dan kemauan, semangat dan daya juang, percaya diri dan menghindarkan percaya diri yang berlebihan. Djoko (2002) menguraikan bentuk pembinaan mental menjadi tiga bentuk yaitu relaksasi, konsentrasi dan visualisasi.

Berdasarkan hasil penelitian pembinaan cabang olahraga yang berlangsung di SMA Negeri 4 Yogyakarta dilaksanakan pada hari Rabu dan Sabtu pukul 06.00-08.00 WIB. Selainnya, para atlet berlatih di klub masing-masing ataupun berlatih di ekstrakurikuler. Intensitas pembinaan beragam antara cabang olahraga. Pada saat pembinaan, secara garis besar pelatih memberikan pembinaan fisik, teknik, taktik dan psikologi sebagai berikut: pembinaan fisik (materi kekuatan, kecepatan, DT *aerobic*, *an aerobic* kelincahan, koordinasi dan daya tahan), pembinaan teknik (berbeda antar cabang olahraga), pembinaan teknik (berbeda antar cabang olahraga) dan pembinaan psikologi (meliputi intelegensi, kepercayaan diri, stabilitas emosi, mental dan motivasi, konsentrasi serta kontrol emosi terhadap situasi kompetitif, *sharing* dan *refreshing*).

Kelas khusus BIO juga mengadakan *try in* dan *try out* dalam upaya pembinaan kecabangan olahraga. *Try in* dan *try out* diadakan guna mengasah kemampuan atlet dengan jalan bertanding dengan pihak lain, *try in* merupakan test tertentu yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan atlet setelah beberapa minggu melakukan latihan rutin, *try in* ini dilakukan di luar sekolah sedangkan *try out* merupakan latihan pertandingan antar klub maupun sekolah-sekolah yang masih berada dalam satu wilayah di provinsi Yogyakarta serta pertandingan dengan kelas khusus BIO yang ada di Indonesia.

Pembinaan cabang olahraga kelas khusus BIO sesuai dengan yang diutarakan Djoko (2002). Namun, dalam pembinaan teknik dan taktik setiap cabang olahraga mempunyai teknik dan taktik yang berbeda sehingga pembinaan tersebut tidak dapat disamakan antara yang satu dengan yang lainnya. Namun,

kelas khusus BIO ini menerapkan pembinaan lain yaitu berupa *try in* dan *try out* yang dilakukan rutin oleh setiap cabang olahraga. *Try in* dan *try out* menjadi salah satu upaya pembinaan karena tujuan dari kedua hal tersebut adalah untuk memberikan pengalaman bertanding serta mengasah kemampuan atlet secara berkala. Pembinaan ini merupakan pembinaan diluar pembinaan keseharian atau latihan tetapi masih dalam satu lingkup dengan pembinaan cabang olahraga kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

**c) Evaluasi Pembinaan**

Barrow & McGee dalam Yusuf & Aip (1996) mengemukakan evaluasi dalam pembinaan olahraga dilakukan untuk menetapkan status, mengelompokkan ke dalam kelompok, menyeleksi sejumlah kecil dari banyaknya kriteria, membangkitkan motivasi, mempertahankan standar, memenuhi tujuan pendidikan atau pembinaan dan menyelenggarakan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilaksanakan setiap selesai sesi latihan. Evaluasi ini selalu dilaksanakan setelah latihan untuk mengetahui kekurangan yang terjadi serta untuk memperbaikinya agar tidak terulang di latihan yang berikutnya. Evaluasi dilakukan oleh pelatih dan assisten pelatih pada saat yang bersamaan.

Evaluasi pembinaan ini dilakukan tidak seluruhnya sesuai dengan Barrow & McGee dalam Yusuf & Aip (1996) bahwa evaluasi pembinaan olahraga bertujuan untuk menetapkan status, mengelompokkan ke dalam kelompok, menyeleksi sejumlah kecil dari banyaknya kriteria, membangkitkan motivasi, mempertahankan standar, memenuhi tujuan pendidikan atau pembinaan dan

menyelenggarakan penelitian. Pelatih kelas khusus BIO melakukan evaluasi untuk menetapkan standar atau kualitas pemain dan permainan serta untuk memotivasi atlet untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama pada latihan berikutnya.

### **3) Pemberian penghargaan**

Salah satu upaya pembinaan dalam bidang olahraga adalah pemberian penghargaan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 23, penghargaan dapat diberikan kepada peserta didik dan satuan pendidikan yang memenangkan kompetensi baik tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional dan/atau internasional. Partisipan dalam penyelenggaraan pembinaan prestasi meliputi perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, perusahaan swasta organisasi kemasyarakatan dan perusahaan milik negara/daerah.

Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik kelas khusus BIO berbentuk uang pembinaan dan potongan pembayaran iuran rutin komite sekolah. Uang pembinaan yang diterima oleh para peserta didik biasanya berasal dari penyelenggara pertandingan sedangkan sekolah hanya memberikan potongan iuran rutin tersebut apabila peserta didik tersebut telah mendapatkan skor 100. Selama penyelenggaraan kelas khusus BIO, tidak banyak peserta didik yang mendapatkan potongan iuran komite sekolah karena poin yang diberikan oleh sekolah hanya 50% dari poin kelas reguler.

Pemberian penghargaan ini sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi

Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa tersebut. Namun, pemberian penghargaan ini terdapat perbedaan pada penghargaan yang diberikan oleh sekolah yaitu para atlet harus mendapatkan akumulasi poin minimal 100 poin untuk mendapatkan potongan iuran rutin komite sekolah. Oleh karena itu, belum semua atlet mendapatkan penghargaan potongan iuran komite dari sekolah meskipun para atlet tersebut telah memenangkan berbagai pertandingan.

**b. Pembinaan Akademik Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)**

Sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa ruang lingkup pembinaan hanya terdapat tiga yaitu seleksi, pembinaan berkelanjutan yang dalam hal ini adalah pembinaan cabang olahraga serta pemberian penghargaan. Kelas khusus BIO SMA Negeri 4 Yogyakarta menyelenggarakan pembinaan berkelanjutan tersebut berupa pembinaan cabang olahraga dan pembinaan akademik. Adapun berikut pembinaan akademik yang berada dalam kelas khusus BIO SMA Negeri 4 Yogyakarta.

**1) Perencanaan pembinaan akademik**

Perencanaan pembinaan akademik untuk kelas khusus BIO harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berbakat tersebut. Kurikulum pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa dan bakat istimewa merupakan kurikulum KTSP yang berdiferensiasi dan dimodifikasi. Kurikulum berdiferensiasi (Sumaryanto, 2010) mencakup 5 dimensi yaitu 1) dimensi umum, yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar; 2) dimensi diferensiasi, yang berkaitan erat

dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai bakat istimewa; 3) dimensi media pembelajaran, menuntut adanya penggunaan media pembelajaran seperti internet, radio maupun televisi; 4) dimensi suasana belajar, sekolah harus mampu menciptakan iklim akademis yang menyenangkan; 5) dimensi co-kurikuler, sekolah memberikan kesempatan peserta didik untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembinaan akademik melibatkan guru mata pelajaran, guru olahraga sebagai wali kelas dan pihak Bimbingan Konseling. Perencanaan pembinaan akademik untuk kegiatan pembelajaran di kelas khusus BIO disamakan dengan kelas reguler pada umumnya. Selain itu, SMA Negeri 4 Yogyakarta merencanakan program *remedial teaching* dan klinis pembelajaran untuk kelas XII.

Perencanaan pembinaan akademik yang dilakukan oleh sekolah belum mempertimbangkan pembinaan akademik untuk peserta didik berbakat. Hal ini terlihat dari perencanaan pembinaan yang masih disamakan dengan pembinaan peserta didik kelas reguler. Namun, sekolah berusaha untuk memaksimalkan potensi akademik peserta didik kelas khusus BIO dengan merencanakan *remedial teaching* dan klinis pembelajaran.

## **2) Pelaksanaan pembinaan akademik**

Pembinaan akademik untuk peserta didik yang berbakat memerlukan modifikasi dalam empat bidang materi (Utami, 1999) yaitu: 1) modifikasi materi kurikulum; 2) modifikasi proses atau metode pembelajaran; 3) modifikasi produk

belajar; 4) modifikasi lingkungan belajar. Modifikasi ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbakat agar meningkatkan bakat istimewa mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan akademik kelas khusus BIO hampir sama dengan kelas reguler. Selain kegiatan pembelajaran yang sama, sekolah juga menerapkan pendalaman materi atau PPKS yang ditujukan untuk kelas XI dan XII. Perbedaan kurikulum yang membedakan kelas khusus BIO dengan kelas reguler hanya terletak pada 4 jam olahraga tambahan yang disisipkan dalam jadwal kegiatan pembelajaran. Kelas khusus BIO yang merupakan kelas perkumpulan para atlet, selama ini dikenal sebagai kelas yang banyak meninggalkan jam pelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah memberikan program *remedial teaching* bagi peserta didik kelas khusus BIO yang kerap meninggalkan jam pelajaran. Selain itu, bagi kelas XII sekolah mengadakan klinis pembelajaran dalam rangka mengasah kemampuan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional.

Peserta didik kelas khusus BIO adalah anak berbakat yang belum sepenuhnya mengenyam pembinaan akademik yang sesuai dengan karakteristik anak tersebut seperti yang diutarakan oleh Utami (1999). Persamaan perlakuan dalam hal pembinaan akademik dengan kelas reguler belum mengakomodir peserta didik kelas khusus BIO tersebut untuk memaksimalkan potensi akademiknya dengan potensi keolahragaannya. Kurikulum yang diterapkan dalam kelas khusus BIO belum mengalami modifikasi baik dalam hal materi kurikulum, metode pembelajaran, produk dan lingkungan belajar.

### **3) Evaluasi pembinaan akademik**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh ketercapaian suatu kegiatan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Evaluasi pembinaan akademik dapat dilakukan dengan dua tes, yaitu tes formatif dan tes sumatif (Ali: 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, sama halnya dengan kelas reguler, kelas khusus BIO juga mendapatkan ujian harian maupun ujian semester untuk mengukur kemampuan peserta didik tersebut. Evaluasi yang dilakukan sama persis dengan yang diterapkan dalam kelas reguler. Evaluasi ini dilakukan oleh guru dalam rentang waktu tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, proses evaluasi pembinaan peserta didik kelas BIO sesuai dengan evaluasi peserta didik pada umumnya. Evaluasi telah dilakukan bertahap setelah satu atau beberapa pokok materi telah disampaikan. Rekap evaluasi ini teruang dalam buku rapor yang diberikan oleh sekolah kepada orangtua peserta didik masing-masing.

Pembinaan bakat kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta berbeda. Perbedaan ini terletak pada pembinaan akademik yang termasuk dalam pembinaan berkelanjutan serta seleksi PPDB yang diselenggarakan. Seleksi kelas khusus BIO mencantumkan verifikasi faktual yaitu berupa uji publik. Uji publik menjadi salah satu proses seleksi untuk menguatkan verifikasi dokumen yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan akademik yang dicantumkan oleh sekolah dalam pembinaan berkelanjutan merupakan upaya sekolah untuk menyeimbangkan prestasi olahraga dan prestasi akademik peserta didik.

Pembinaan akademik hampir sama dengan pembinaan kelas reguler hanya saja terdapat tambahan program tertentu untuk mendongkrak prestasi peserta didik kelas khusus BIO.

## **2. Manajemen Sumber Daya Pembinaan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) SMA Negeri 4 Yogyakarta**

### **a. Manajemen Pelatih**

#### **1) Perencanaan pelatih**

Perencanaan pelatih atau personalia (Suryosubroto,dkk, 2000) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi permintaan dan lingkungan organisasi di waktu yang akan datang dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut. Menurut Sondang (2011) dalam perencanaan personalia terdapat analisis pekerjaan dan kebutuhan personalia. Analisis ini berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai tantangan yang mempengaruhi pekerjaan, menghilangkan persyaratan yang tidak diperlukan, penempatan pegawai serta merumuskan dan menentukan sistem serta tingkatan imbalan yang adil dan tetap.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pelatih untuk kelas khusus BIO sebagian besar dilakukan oleh pihak Kesbangpor. Sekolah hanya memberikan masukan mengenai pelatih yang dibutuhkan oleh cabang olahraga tertentu. Sekolah hanya mengajukan kekosongan pelatih lalu selebihnya pihak Kesbangpor yang memberikan keputusan. Koordinasi yang terjadi pada saat perencanaan pelatih hanya pengajuan kebutuhan pealtih itu saja.

Menurut uraian tersebut, perencanaan pelatih dalam kelas khusus BIO sudah sesuai dengan yang diungkapkan Sondang (2011) meskipun sekolah telah melakukan analisis kebutuhan pelatih, pihak sekolah dan Kesbangpor tidak secara bersama-sama merencanakan kebutuhan pelatih dalam suatu forum tertentu sehingga kemungkinan terjadinya pembicaraan yang mendalam sangatlah minim.

## **2) Perekutan pelatih**

Proses rekrutmen personalia (James & Donald, 2008) merupakan proses yang terencana dalam mengambil individu yang berkualitas yang dibutuhkan untuk mengemban tugas-tugas yang ada. Salah satu proses terpenting dalam proses perekutan adalah proses seleksi. Di dalam proses seleksi setidaknya terdapat tiga tes untuk menguji calon pelamar yaitu tes psikologi, tes yang menguji pengetahuan pelamar dan tes pelaksanaan kerja (Sondang, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, proses rekrutmen pelatih dilakukan oleh pihak Kesbangpor. Sekolah tidak menangani masalah perekutan pelatih ini. Perekutan pelatih sejak awal terbentuknya kelas ini dilakukan dengan melihat *track record* pelatih yang terdapat di Kota Yogyakarta. Kesbangpor bekerjasama dengan FIK UNY untuk merekrut pelatih yang berkompeten. Selain itu, pelatih yang direkrut sebagian besar merupakan “pemain lama” dalam dunia keolahragaan. Pelatih direkrut dengan beberapa cara antara lain atas *link* dari pihak Kesbangpor, *link* dari dosen FIK UNY serta *track record* yang memang sudah mumpuni.

Proses perekutan pelatih kelas khusus BIO dilakukan dengan seleksi tertutup. Seleksi ini hanya terbatas pada pelatih-pelatih di Kota Yogyakarta yang memang pihak Kesbangpor sudah mengenalnya. Calon pelatih tidak menemui

kesulitan dengan persyaratan lamaran kerja baik itu dari segi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) maupun lisensi kepelatihan. Kesbangpor hanya melihat pengalaman melatih maupun prestasi yang telah dicapai oleh calon pelatih tersebut. Tidak ada tes tertulis tertentu untuk menguji kelayakan calon pelatih. Tes untuk seleksi pelatih ini hanya tes wawancara dengan pihak Kesbangpor tanpa ada wawancara dengan pihak sekolah selaku penyelenggara kelas khusus BIO. Selain itu, pada saat telah ditetapkan menjadi pelatih tidak ada surat kontrak kerja yang ditandatangani oleh pelatih sehingga status pelatih di kelas khusus BIO tidak jelas.

Perekrutan pelatih ini berbeda dengan perekrutan personalia pada umumnya. Perekrutan pelatih ini tidak seperti yang diuraikan oleh Sondang (2011) bahwa dalam perekrutan setidaknya ada tiga tes yaitu tes psikologi, tes yang menguji pengetahuan pelamar dan tes pelaksanaan kerja. Perekrutan ini sepenuhnya adalah wewenang Kesbangpor. Selain itu, seleksi yang diadakan oleh Kesbangpor hanya untuk pelatih lingkup Kota Yogyakarta saja, sehingga calon pelatihnya pun pasti bisa tertebak oleh pihak-pihak yang memahami keolahragaan di Yogyakarta. Kesbangpor tidak membuka kesempatan bagi calon pelatih yang berasal dari luar Yogyakarta. Proses perekrutan pelatih yang dilakukan oleh Kesbangpor juga tidak menyelenggarakan tes tertentu untuk menguji kelayakan pelatih, Kesbangpor terpaku pada sertifikat prestasi dan pengalaman melatih saja. Koordinasi antara sekolah dengan Kesbangpor kurang baik sebab dalam perekrutan ini sekolah tidak dilibatkan meskipun sekolah merupakan penyelenggara program kelas khusus BIO. Proses perekrutan pelatih pun tidak diikuti oleh penandatanganan surat kontrak kerja yang memuat hak dan kewajiban pelatih selama menjadi pelatih di

kelas khusus BIO sehingga pelatih tidak mengetahui hak apa saja yang dapat mereka terima. Surat kontrak kerja seharusnya mempunyai kekuatan hukum yang menjadi legalitas diterimanya pelatih tersebut oleh pihak Kesbangpor maupun sekolah.

### **3) Pembinaan dan Pengembangan pelatih**

Pembinaan personalia (Suryosubroto, 2000) merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk mempertahankan personelnya di lingkungan organisasi tersebut sedangkan pengembangan personalia merupakan dukungan organisasi terhadap personalia yang bertujuan untuk membantu personalia tersebut agar mampu berprestasi pada saat ini dan masa mendatang. Pembinaan personalia (Suryosubroto, 2000) meliputi pembinaan sistem penggajian, pembinaan sistem karir dan pembinaan prestasi kerja. Pengembangan personalia pada umumnya mempunyai dua bentuk yaitu bentuk latihan (*training*) dan bentuk pendidikan (*education*).

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan dan pengembangan pelatih berupa gaji, peningkatan lisensi dan seminar ataupun *workshop*. Pembinaan dan pengembangan karir pelatih ini dilakukan oleh SMA Negeri 4 Yogyakarta dan Kesbangpor. Gaji yang diterima untuk pembinaan pelatih berasal dari dua sumber yaitu SMA Negeri 4 Yogyakarta dan Kesbangpor. Pelatih menerima gaji dari sekolah untuk kegiatan pembinaan sore hari yang termasuk dalam ekstrakurikuler dan gaji dari Kesbangpor untuk pembinaan kelas khusus BIO pada pagi hari. Gaji yang berasal dari sekolah diterima setiap sebulan sekali sedangkan gaji dari Kesbangpor diterima setiap triwulan sekali. Perbedaan waktu penerimaan gaji ini

dikeluhkan oleh banyak pelatih sebab tidak jarang juga pihak Kesbangpor mencairkan gaji pelatih dalam satu periode triwulan tersebut terlambat hingga 6 bulan. Nominal gaji dari Kesbangpor pun dirasa masih sangat minim mengingat beban kerja pelatih yang cukup berat. Pelatih telah bekerja keras untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki agar dapat meraih prestasi yang memuaskan tetapi gaji yang diterima masih minim dan sering terlambat. Pelatih yang sudah berkeluarga mengeluhkan hal tersebut karena mereka menggantungkan harapannya pada gaji yang diberikan oleh pihak Kesbangpor.

Selain gaji, pembinaan yang diberikan untuk pelatih hanya berupa uang transport yang diberikan pada saat pertandingan, untuk uang bonus belum ada satupun pelatih yang mendapatkannya. Untuk pengembangan karir, sekolah memberikan biaya untuk peningkatan lisensi. Tidak semua pelatih mendapatkan peningkatan lisensi ini, hanya beberapa pelatih saja yang cabang olahraganya diunggulkan. Selainnya, pelatih berswadaya untuk mengembangkan karir mereka seperti mengikuti peningkatan lisensi ataupun seminar dan *workshop* tertentu.

Pembinaan dan pengembangan pelatih belum seutuhnya sesuai dengan pembinaan dan pengembangan pelatih pada umumnya. Hal ini terlihat dari pengembangan pelatih yang tidak diterima oleh seluruh pelatih yang ada dalam kelas khusus BIO. Selain itu, pembinaan yang hakikatnya berfungsi untuk mempertahankan orang tersebut agar tetap berada dalam organisasi masih belum cukup optimal. Misalnya, gaji yang diterima pelatih masih jauh dari kata layak serta sering mengalami keterlambatan. Pengembangan karir pelatih juga terbatas pada pelatih yang cabang olahraganya memang diunggulkan sehingga untuk

pelatih cabang olahraga lain, baik sekolah maupun Kesbangpor tidak memberikan pengembangan karir tersebut.

#### **4) Pemberhentian pelatih**

Pemberhentian personalia merupakan pemutusan hubungan kerja oleh suatu organisasi kepada personalianya. Faktor-faktor terjadinya pemutusan hubungan kerja adalah alasan pribadi, sanksi disiplin, faktor ekonomi dan adanya kebijaksanaan pengurangan personalia. Pemberhentian personalia ini dibagi menjadi dua yaitu pemberhentian dengan hormat dan pemberhentian dengan tidak hormat (Sondang, 2011).

Pemberhentian pelatih dalam kelas khusus BIO selama tiga tahun ini telah dilaksanakan empat kali. Dua pelatih mengundurkan diri dan dua lainnya diberhentikan oleh Kesbangpor. Penyebab dua pelatih mengundurkan diri adalah karena pelatih tersebut mendapatkan pekerjaan yang menurutnya lebih baik dan lebih layak di luar kota. Untuk dua pelatih yang diberhentikan oleh Kesbangpor karena pelatih tersebut tidak transparan dalam hal keuangan, prestasi yang menurun serta sikap pelatih yang kurang baik. Sekolah dan Kesbangpor tidak mentolerir pelatih yang tidak transparan dalam hal keuangan karena itu menyangkut kredibilitas lembaga. Namun, pemberhentian untuk kedua pelatih tersebut masih dalam pemberhentian personalia dengan hormat. Kesbangpor masih menghargai pelatih tersebut sehingga pemberhentian dilakukan dengan cara pemanggilan pelatih tersebut ke Kesbangpor serta pemberian surat pemberhentian hubungan kerja.

Pemberhentian pelatih ini sudah sesuai meskipun sekolah dan Kesbangpor telah dirugikan oleh oknum pelatih tertentu, sekolah dan Kesbangpor masih mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi dalam pemberhentian pelatih tersebut. Sekolah dan Kesbangpor masih mengedepankan asas kekeluargaan dan memilih untuk tidak menempuh jalur hukum.

**b. Manajemen Fasilitas**

**1) Perencanaan fasilitas**

Perencanaan pengadaan fasilitas (Wahyuningrum, 2000) merupakan rencana kebutuhan yang meliputi semua barang yang diperlukan baik yang bergerak maupun tidak bergerak.

Perencanaan fasilitas di kelas khusus BIO dilakukan dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini berdasarkan masukan para pelatih tentang kekurangan peralatan pembinaan. Pelatih mengajukan kebutuhan pembinaan setelah itu ditampung oleh sekolah. Sekolah tidak seluruhnya memenuhi kebutuhan tersebut. Saran ataupun permintaan dari pelatih kemudian diajukan ke Kesbangpor. Rencana pengadaaan fasilitas juga tidak semuanya terpenuhi. Hal ini terlihat dari fasilitas olahraga yang masih minim di hampir semua cabang olahraga. Meskipun minim, pelatih mencoba memaksimalkan fasilitas yang ada dan berusaha merawat fasilitas tersebut dengan baik.

Perencanaan fasilitas yang diadakan setiap satu tahun sekali tidak direncanakan secara bersama-sama oleh kedua pihak. Kesbangpor hanya

menerima saran dan usulan dari pihak sekolah tanpa perlu dilibatkan dalam satu forum.

## **2) Pengadaan fasilitas**

Pengadaan fasilitas (Wahyuningrum, 2000) adalah kegiatan menyediakan semua keperluan barang atau benda atau jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas. Adapun cara pengadaan sarana dan prasarana meliputi membeli, menerima hibah, menerima hak pakai, menukar, menyewa serta membangun sarana prasarana sesuai dengan jenis sarana prasarana tersebut (Wahyuningrum 2000).

Fasilitas yang telah ada dalam kelas khusus BIO merupakan milik pribadi, membeli, menyewa dan menerima hak pakai. Fasilitas milik pribadi berupa lapangan basket dan lapangan tenis. Sedangkan lapangan sepakbola merupakan milik masyarakat Karangwaru tetapi SMA Negeri 4 Yogyakarta berhak memakainya. Sebagian besar peralatan olahraga dalam kelas khusus BIO merupakan pembelian yang dilakukan oleh pihak Kesbangpor maupun SMA Negeri 4 Yogyakarta. Untuk memfasilitasi para atlet cabang olahraga tertentu, SMA Negeri 4 Yogyakarta dan Kesbangpor menyewa tempat latihan di luar sekolah.

Pengadaan fasilitas dalam kelas khusus BIO sesuai dengan cara yang dilakukan untuk mengadakan fasilitas seperti yang diutarakan Wahyuningrum (2000). Pengadaan fasilitas ini hanya melalui pembelian, menyewa dan menerima hak pakai saja. SMA Negeri 4 Yogyakarta belum mendapatkan hibah atau mengajukan hibah kepada pihak luar untuk pengadaan fasilitas olahraga kelas khusus BIO ini.

### **3) Pemanfaatan fasilitas**

Pengaturan penggunaan atau pemanfaatan sarana dipengaruhi oleh empat faktor yaitu banyaknya alat untuk tiap macam, banyaknya kelas, banyaknya siswa serta banyaknya ruangan (Wahyunigrum, 2000).

Penggunaan fasilitas olahraga dalam kelas khusus baik yang diberikan oleh sekolah dan Kesbangpor dimanfaatkan secara maksimal baik oleh pelatih, atlet maupun peserta didik kelas reguler. Fasilitas yang juga dapat digunakan oleh kelas reguler merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, dalam hal ini merupakan perlengkapan olahraga yang dapat digunakan oleh siapapun tanpa terfokus pada salah satu cabang olahraga tertentu.

Penggunaan atau pemanfaatan fasilitas sudah maksimal, seluruh alat yang ada dan lapangan yang tersedia digunakan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali meskipun fasilitas yang tersedia belum lengkap dan standar.

### **4) Pemeliharaan dan pengawasan fasilitas**

Pemeliharaan apabila ditinjau dari sifatnya terbagi menjadi empat yaitu pemeliharaan yang bersifat pengecekan, pemeliharaan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan dan pemeliharaan yang bersifat berat (Ibrahim, 2004). Lebih lanjut Ibrahim (2004) menguraikan bahwa pemeliharaan apabila ditinjau dari waktu perbaikannya dapat dibagi menjadi dua yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala. Pengendalian dimaksudkan untuk mencari penyimpangan sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan ke arah rencana yang telah ditetapkan (Siswanto, 2007).

Berdasarkan penelitian, perawatan fasilitas dilakukan oleh pemakai alat atau fasilitas olahraga tersebut, setelah digunakan fasilitas tersebut lalu disimpan disebuah gudang olahraga. Untuk pengawasan, sekolah menitikberatkan kepada guru olahraga selaku pihak yang setiap hari berhubungan dengan kegiatan olahraga.

Pemeliharaan fasilitas yang dilakukan belum sesuai dengan pemeliharaan yang diutarakan Ibrahim (2004). Pemeliharaan fasilitas yang dilakukan hanya sebatas pengecekan saja. Namun, pemeliharaan fasilitas ini telah dilakukan sehari-hari ketika setelah dipakai oleh pengguna dan secara berkala yang dilakukan oleh guru olahraga. Pengawasan fasilitas belum optimal karena dititikberatkan pada satu pihak saja yaitu guru olahraga.

### **c. Manajemen Keuangan**

#### **1) Penganggaran**

Perencanaan anggaran atau lebih sering disebut penganggaran merupakan kegiatan penyusunan anggaran dalam periode waktu tertentu. Prinsip penganggaran meliputi pembagian wewenang dan tanggungjawab yang jelas, sistem akuntansi yang memadai, penelitian dan analisis kinerja organisasi, dan adanya dukungan pelaksana dari tingkat atas hingga bawah (Nanang, 2000). Alokasi sumber dana kegiatan olahraga sesuai dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 69 ayat (2) didapatkan dari APBN dan APBD. Sumber dana kegiatan olahraga lainnya dalam pasal 70 ayat (2) dapat diperoleh dari masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan

ketentuan yang berlaku, kerjasama yang saling menguntungkan, bantuan luar negeri yang tidak mengikat, hasil industri olahraga dan sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan hasil penelitian, anggaran untuk kelas khusus BIO didapatkan dari dua sumber yaitu pemerintah kota yang diwakili Kesbangpor dan anggaran sekolah. Perencanaan anggaran yang dilakukan oleh Kesbangpor tidak diketahui oleh sekolah perihal penyusunannya. Sedangkan penganggaran yang dilakukan sekolah dengan melihat RPJP yang memuat kegiatan tahunan sekolah, dalam RPJP terdapat berbagai analisis kebutuhan kelas olahraga, kebutuhan-kebutuhan tersebut lalu dipilah untuk menentukan skala prioritas.

Penganggaran dalam kelas khusus BIO sudah sesuai dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 69 ayat (2) dan pasal 70 ayat (2) yaitu sumber dana kelas khusus BIO didapatkan dari APBN yang diwakili oleh Pemerintah Kota dan masyarakat yang dalam hal ini diwakili dalam APBS. Penganggaran sudah disesuaikan dengan kebutuhan atau skala prioritas kelas khusus BIO.

## **2) Penggunaan Dana**

Dana yang telah direncanakan selanjutnya digunakan. Penggunaan dana dilakukan dengan proses pencatatan, pengelompokan dan pengikhtisaran kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis (Tim Dosen AP UPI, 2008). Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 71 ayat (1), pengelolaan dana keolahragaan didasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik.

Dana yang diterima oleh kelas khusus BIO digunakan semaksimal mungkin. Dana yang diterima kelas khusus BIO selalu kurang, baik dari Kesbangpor maupun dari sekolah, hal ini terjadi karena kebutuhan olahraga yang semakin bertambah setiap tahunnya. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah berusaha mencari tambahan dana dengan berencana membuka fasilitas olahraga yang dikomersilkan sehingga hasil dari penyewaan tersebut akan mengurangi kekurangan dana yang ada. Penggunaan dana untuk kelas khusus BIO ini dilaporkan kepada masyarakat luas melalui komite sekolah untuk tetap menjaga transparansi keuangan.

Penggunaan dana dalam kelas khusus BIO sudah maksimal meskipun jumlah dana yang didapatkan sangat terbatas. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan kelas khusus BIO untuk memenuhi berbagai macam peralatan, kegiatan serta pertandingan yang akan diikuti. Penggunaan dan dalam kelas khusus BIO ini sudah bersifat transparan karena dilaporkan ke masyarakat luas dan dilaporkan pada saat akhir tahun ajaran.

### **3) Pelaporan Keuangan**

Tahap terakhir dalam manajemen keuangan adalah penilaian keuangan. Dalam penilaian keuangan ini terdapat tahap pengawasan. Anggaran dipertanggungjawabkan dan diawasi bertujuan untuk mengukur, membandingkan, menilai alokasi biaya dan tingkat penggunaannya (Nanang: 2000). Sesuai Undang-undang Nomor 18 tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan pasal 13 ayat (1) menjelaskan bahwa pengawasan terhadap pendanaan keolahragaan dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah.

Untuk pelaporan keuangan, sekolah melakukan laporan anggaran kelas khusus BIO tersebut bersama dengan pelaporan anggaran lainnya. Dana yang telah digunakan dipertanggungjawabkan oleh sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh bendahara sekolah. Pelaporan ini dilakukan pada saat akhir tahun ajaran baru. Pelaporan ini kemudian diberitahukan kepada masyarakat luas yang diwakili oleh Komite Sekolah untuk menjaga transparansi keuangan sekolah. Selanjutnya setelah dilaporkan, dana yang telah digunakan diawasi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Pelaporan keuangan ini telah dilakukan sesuai dengan pelaporan keuangan pada umumnya. Pelaporan juga telah dilaporkan kepada masyarakat luas untuk menjaga prinsip transparansi. Pengawasan keuangan juga telah sesuai dengan Undang-undang Nomor 18 tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan pasal 13 ayat (1), yaitu pengawasan dilakukan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Penyediaan sumber daya pembinaan kelas khusus olahraga belum cukup optimal misalnya dalam pembinaan dan pengembangan karir pelatih, fasilitas yang kurang memadai serta terbatasnya dana untuk kelas khusus olahraga. Proses manajemen pelatih berbeda dengan proses manajemen personalia pada umumnya. Perekutan pelatih dilakukan oleh satu pihak saja yaitu Kesbangpor. Penempatan dan penugasan pelatih tidak dilakukan sebagaimana mestinya karena penempatan dan penugasan pelatih tidak dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk tertentu. Pembinaan dan pengembangan karir pelatih belum cukup optimal, hal ini terlihat dari minimnya gaji yang diterima serta sering mengalami keterlambatan.

Fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 4 Yogyakarta belum memadai, seperti lapangan sepakbola yang belum standar, tidak adanya lapangan bulu tangkis, jumlah bola sepak yang masih kurang. Untuk menangani hal tersebut sekolah berupaya untuk menyewa tempat latihan ataupun membeli peralatan yang lebih layak. Namun, pembelian peralatan olahraga hanya dilakukan setiap satu tahun sekali dan belum tentu seluruh peralatan yang dibutuhkan dapat terpenuhi pada tahun itu juga.

Dana untuk kelas khusus BIO sangat terbatas. Sumber dana untuk kelas khusus BIO didapatkan dari APBN yang diwakilkan Pemerintah kota serta APBS. Sekolah tidak mendapat dana dari masyarakat atau pihak lain untuk menyelenggarakan kelas khusus BIO ini.

Meskipun banyak kekurangan baik dalam manajemen pelatih, fasilitas dan anggaran, kelas khusus BIO masih tetap berjalan hingga sekarang. Komitmen yang tinggi dari pelatih serta kemauan berprestasi yang lebih baik oleh atlet menjadi faktor penting berlangsungnya kelas khusus BIO hingga saat ini. Selain itu, pelatih juga berinisiatif untuk melakukan pengembangan karir secara swadaya demi mengasah kemampuan mereka tanpa harus mengandalkan pihak Kesbangpor atau sekolah untuk memberikan pengembangan karir. Oleh karena itu, pelatih tetap bertahan dalam kelas khusus BIO meskipun gaji yang mereka masih minim.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan bakat kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dilakukan melalui tahapan seleksi, pembinaan berkelanjutan dan pemberian penghargaan.
  - a. Seleksi peserta didik kelas khusus BIO dilakukan lebih awal daripada seleksi PPDB kelas reguler. Seleksi dilakukan secara administratif dan seleksi ketrampilan. Seleksi administratif meliputi tahapan verifikasi dokumen dan faktual. Seleksi ketrampilan dilakukan dengan tes masing-masing cabang olahraga.
  - b. Pembinaan berkelanjutan di SMA Negeri 4 Yogyakarta terbagi menjadi dua pembinaan yaitu pembinaan cabang olahraga dan pembinaan akademik. Pembinaan cabang olahraga telah sesuai dengan pembinaan cabang olahraga pada umumnya. Sedangkan, pembinaan akademik dalam kelas khusus BIO belum sesuai dengan esensi kelas khusus bakat istimewa. Hal ini terlihat dari kurikulum yang diterapkan dalam kelas khusus BIO masih sama dengan kelas reguler sehingga modifikasi materi yang diberikan belum seutuhnya.

- c. Pemberian penghargaan untuk peserta didik kelas khusus BIO dilakukan dengan menerapkan sistem poin yang diakumulasikan dalam periode tertentu hingga mencapai poin 100.
2. Manajemen sumber daya pembinaan kelas khusus BIO yang mencakup pelatih, fasilitas dan dana belum seluruhnya maksimal, hal tersebut terlihat dari:
  - a. Rasio pelatih dengan cabang olahraga yang ada belum seimbang. Pembinaan dan pengembangan karir masih terbentur banyak kendala seperti gaji yang terlambat dan pengembangan karir pelatih yang hanya diberikan kepada beberapa pelatih saja sehingga sebagian besar pelatih melakukan pengembangan karir secara swadaya.
  - b. Fasilitas olahraga yang terbatas baik dari segi kuantitas yang masih minim dan kualitas yang belum standar seluruhnya.
  - c. Dana untuk kelas khusus BIO masih sangat terbatas, meskipun sumber dana kelas khusus BIO berasal dari APBN yang diwakili Pemerintah Kota dan APBS, kebutuhan kelas khusus BIO masih lebih banyak.

## B. Saran

Berikut beberapa saran dari peneliti terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan:

1. Untuk pembinaan cabang olahraga saran yang diberikan adalah sekolah perlu lebih berkoordinasi dengan pihak terkait terutama Kesbangpor untuk mengoptimalkan kelas khusus BIO di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

2. Untuk pembinaan akademik, sekolah perlu mengkaji ulang mengenai modifikasi materi yang akan diberikan oleh peserta didik kelas khusus BIO. Sekolah juga perlu memberikan pelatihan terhadap guru-guru untuk memahami tentang keolahragaan yang berkaitan dengan kelas khusus BIO.
3. Untuk penyediaan pelatih, hendaknya sekolah dilibatkan dalam perekrutan pelatih meskipun pada tahap tes wawancara saja. Pelatih juga diberikan pembinaan dan pengembangan karir yang merata kepada pelatih semua cabang olahraga tidak hanya cabang olahraga yang diunggulkan.
4. Untuk pengadaan fasilitas, sekolah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk mendapatkan fasilitas olahraga yang lebih memadai seperti mengajukan proposal ke donatur.
5. Untuk dana, sekolah dan Kesbangpor hendaknya mencoba mencari sumber dana lain yang tidak mengikat untuk memenuhi kekurangan-kekurangan yang ada seperti menyewakan tempat olahraga yang dimiliki sekolah kepada masyarakat luas.
6. Apabila Pemerintah Kota masih akan meneruskan kelas khusus BIO untuk beberapa tahun ke depan, sebaiknya perlu dikaji kembali arah kebijakan penyelenggaraan kelas khusus BIO ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amrozi Khamidi. (2011). *Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Olahraga (Studi Multi Kasus pada Sekolah Sepak Bola di Surabaya, Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Sidoarjo dan Prodi S1, S2, S3 Olahraga Universitas Negeri Surabaya)*. Diakses dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/15615>, pada tanggal 06 Februari 2013 pukul 10.15 WIB
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Aris Fajar Pambudi. (2011). *Pendidikan Olahraga*. Diakses dari [blog.uny.ac.id/arisfajarpambudi/](http://blog.uny.ac.id/arisfajarpambudi/), pada tanggal 30 April 2013 pukul 11.45 WIB
- B. Suryosubroto, dkk. (2000). *Manajemen Tenaga Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY
- Balai Pengembangan Pendidikan Khusus. (2013). *Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa dan/atau Bakat Istimewa*. Diakses dari <http://bpdksus.org/v2/index.php?page=dberita&id=4>, pada tanggal 06 Januari 2012 pukul 10.10 WIB
- Barbara Clark. (1988). *Growing Up Gifted : Developing The Potential of Children at Home and at School*. 3<sup>rd</sup> ed. Ohio: Merril Publishing Co.
- Binti Roikhatul Jannah. (2010). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*. Diakses dari <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/05120101-binti-roihatul-jannah>, pada 29 April 2013 pukul 12.45 WIB
- Conny Semiawan. (2008). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo
- \_\_\_\_\_. (2009). *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Indeks
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas

- \_\_\_\_\_. (2006). *Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas
- Djoko Pekik. (2002). *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta: FIK UNY
- Husein Umar. (2005). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ibrahim Bafadal. (2003). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- James J. Jones & Donald L. Walters. (2008). *Human Resource Management in Education*. Yogyakarta: Q-media
- Kemendiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan*. Jakarta: Kemendiknas
- \_\_\_\_\_. (2010). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kemendiknas
- Kemenkumham. (2002). *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kemenkumham
- Kemenpora. (2005). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kemenpora.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan*. Jakarta: Kemenpora
- Kusnul Isti Qomah. (2012). *Kelas Olahraga Kota Jogja Belum Maksimal*. Diakses dari [www.harianjogja.com](http://www.harianjogja.com), pada tanggal 15 November 2012 pukul 10.12 WIB
- Laurence J. Coleman. (1985). *Schooling The Gifted*. USA: Addison-Wesley
- Lexy Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Ed. Rev.* Bandung: Rosdakarya.
- M. Ichwan. (1989). *Administrasi Keuangan Negara*. Yogyakarta: Liberty Offset
- Malayu Hasibuan. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miles dan Huberman. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UII Press
- Muhaimin, dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana

- Mulyasa. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- \_\_\_\_\_. (2010). *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Mumuk Mulyasih. (2012). *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Program Kelas Khusus Olahraga di SMP Negeri 13 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FIP UNY
- MM. Wahyuningrum. (2000). *Manajemen Fasilitas*. Yogyakarta: FIP UNY
- Nanang Fattah. (2000). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Rahmat Tri Kuncoro. (2011). *Pembinaan Prestasi Olahraga pada Kelas Plus Olahraga di SMA Negeri 5 Kota Magelang*. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/944/>, pada 24 September 2012 pukul 15.35 WIB
- Riduwan. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rochmat Wahab. (2005). *Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) dan Strategi Penanganannya*. Jakarta: Depdiknas
- Siswanto. (2007). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: BumiAksara
- Sondang P. Siagian. (2007). *Fungsi-fungsi Manajerial. Ed. Rev.* Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharno. (2008). *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Bagi para Calon Guru*. Surakarta: UNS Press
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumaryanto. (2010). Pengelolaan Pendidikan Kelas Khusus Istimewa Olahraga menuju tercapainya Prestasi Olahraga. *Makalah*, dipresentasikan dalam acara program Kelas Khusus Olahraga di SMA N 4 Yogyakarta pada 16 Juli 2010. Yogyakarta: FIK UNY
- Tatang M. Amrin, dkk. (2011). *Penyelenggaraan Pembinaan Program Kelas Khusus Olahraga (KKO) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sewon, Bantul, Hasil Penelitian Kelompok FIP UNY*. Yogyakarta: FIP UNY

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Utami Munandar. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (2002). *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yusuf Hadisasmita & Aip Syarifuddin. (1996). *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# **LAMPIRAN**

**Lampiran 1.****PEDOMAN WAWANCARA**

- A. Seleksi peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)
  - 1. Bagaimana sekolah merencanakan seleksi peserta didik?
  - 2. Apa saja tahap-tahap perencanaan yang dibuat oleh sekolah?
  - 3. Bagaimana pembentukan dan pembagian tugas panitia pada tahap seleksi peserta didik?
  - 4. Adakah panitia di luar sekolah yang secara khusus direkrut untuk tahap seleksi ini?
  - 5. Bagaimana sekolah menetapkan kuota atau daya tampung?
  - 6. Apa dasar penetapan kuota dan daya tampung tersebut?
  - 7. Bagaimana sekolah menetapkan kualifikasi dan karakteristik peserta didik yang akan diterima?
  - 8. Bagaimana prosedur penyeleksian peserta didik?
  - 9. Bagaimana panitia mengukur keberhasilan tahap seleksi ini?
  - 10. Bagaimana sekolah meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses seleksi berlangsung?
  - 11. Apa saja tahapan sekolah untuk mengevaluasi tahap seleksi ini?
  - 12. Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi seleksi peserta didik ini?
- B. Pembinaan peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)
  - 13. Apa saja tahapan perencanaan pembinaan peserta didik yang dilakukan oleh sekolah?
  - 14. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pembinaan ini?
  - 15. Hal-hal apa saja yang direncanakan dalam upaya pembinaan peserta didik?
  - 16. Apa saja jenis pembinaan yang diberikan kepada peserta didik?
  - 17. Bagaimana sekolah mengikutsertakan peserta didik dalam kompetisi?
  - 18. Apa saja bentuk pembinaan berkelanjutan yang diberikan oleh sekolah?
  - 19. Bagaimana sekolah memberikan pembinaan berkelanjutan terhadap peserta didik?
  - 20. Apa saja bentuk pemberian penghargaan untuk peserta didik?
  - 21. Apa kriteria dalam pemberian penghargaan?
  - 22. Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap pembinaan peserta didik?
  - 23. Hal-hal apa saja yang dievaluasi dalam pembinaan peserta didik ini?
- C. Sumber daya dalam kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)
  - a. Pelatih
    - 24. Bagaimana sekolah melakukan perencanaan untuk pelatih?
    - 25. Apa tahapan dalam perencanaan pelatih?
    - 26. Apa pedoman perencanaan kebutuhan pelatih?
    - 27. Bagaimana kegiatan perekrutan yang dilakukan oleh sekolah?
    - 28. Melalui apa saja perekrutan pelatih yang dilakukan oleh sekolah?
    - 29. Apa saja kualifikasi untuk menjadi pelatih?

30. Bagaimana proses seleksi pelatih?
  31. Apa saja tahapan proses seleksi pelatih?
  32. Bagaimana penugasan pelatih di sekolah?
  33. Bagaimana pembagian tugas dan wewenang untuk pelatih?
  34. Apakah penugasan pelatih sudah sesuai dengan keahlian bidangnya masing-masing?
  35. Apakah pelatih mendapatkan otoritas untuk membuat rancangan latihan sendiri?
  36. Bagaimana sekolah melakukan pembinaan dan pengembangan untuk pelatih?
  37. Apa saja bentuk pembinaan dan pengembangan terhadap pelatih?
  38. Bagaimana sekolah melakukan pemutusan hubungan kerja atau pemberhentian terhadap pelatih?
  39. Hal-hal apa saja yang membuat pelatih diberhentikan?
  40. Bagaimana proses pemberhentian pelatih?
- b. Fasilitas
41. Bagaimana sekolah merencanakan pengadaan fasilitas?
  42. Bagaimana sekolah menyusun daftar pengadaan fasilitas?
  43. Bagaimana sekolah mengajukan rencana pengadaan fasilitas?
  44. Bagaimana sekolah membuat skala prioritas dalam pengadaan fasilitas?
  45. Bagaimana pemanfaatan fasilitas yang ada?
  46. Bagaimana kondisi fasilitas yang digunakan?
  47. Apa saja yang dilakukan sekolah untuk pemeliharaan fasilitas?
  48. Kapan pemeliharaan fasilitas dilakukan oleh sekolah?
  49. Apa saja bentuk-bentuk pemeliharaan dan pengawasaan yang dilakukan oleh sekolah?
- c. Pendanaan
50. Bagaimana proses perencanaan anggaran untuk program ini?
  51. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan anggaran?
  52. Hal-hal apa saja yang diperhatikan dalam penyusunan anggaran?
  53. Bagaimana proses penentuan sumber dana oleh penyusun anggaran?
  54. Bagaimana sekolah mengelola anggaran?
  55. Bagaimana tahapan pencairan anggaran untuk program ini?
  56. Bagaimana proses pengelolaan anggaran dalam program ini?
  57. Apakah pengelolaan anggaran sudah tepat sasaran?
  58. Kapan pelaporan anggaran dilakukan?
  59. Apa bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap anggaran?
  60. Apa tahapan dalam proses pelaporan dan pertanggungjawaban anggaran?
  61. Siapa yang berhak memberikan pelaporan dan pertanggungjawaban?

## **Lampiran 2.**

### **PEDOMAN OBSERVASI/PENGAMATAN**

1. Pengamatan keadaan fisik SMA Negeri 4 Yogyakarta.
2. Pengamatan pemanfaatan fasilitas olahraga di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
3. Pengamatan sistem pembinaan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
4. Pengamatan pelatih kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
5. Pengamatan siswa kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

### **Lampiran 3.**

#### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Profil SMA Negeri 4 Yogyakarta.
2. Profil kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
3. Dokumen proses seleksi peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
4. Data jumlah peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
5. Dokumen daftar prestasi peserta kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
6. Data pelatih kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
7. Data fasilitas olahraga di SMA Negeri 4 Yogyakarta.
8. Surat Keputusan Penunjukkan oleh Walikota.

#### **Lampiran 4.**

#### **TRANSKRIP WAWANCARA YANG SUDAH DIREDUKSI**

- Hari & tanggal : Rabu, 25 Juni 2013  
Pukul : 09.15-10.25 WIB  
Lokasi : SMA Negeri 4 Yogyakarta  
Sumber Data : Bapak Abdullah Malik
- Peneliti : Menurut Bapak, apa definisi kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) itu?  
Pak AM : Kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) itu adalah suatu program untuk menjembatani bagaimana para atlet mendapatkan suatu proses pendidikan yang layak, karena selama ini bahwa katanya atlet kurang mendapatkan pendidikan yang layak menurut kacamata dunia pendidikan, karena bagaimana juga dengan keterbatasan waktu di bidang akademis proses belajar mereka kurang maksimal meskipun sesungguhnya menurut saya ketika anak itu cerdas pasti anak itu berbakat dan anak berbakat itu anak yang cerdas, ini definisi awal yang sama-sama perlu kita pahami. Namun selama ini yang ada di lapangan yaitu adalah kelas bakat olahraga. Sehingga definisi yang kami bangun adalah bagaimana kami memberikan fasilitas kepada anak berkebutuhan khusus tentang olahraga itu saja.
- Peneliti : Merujuk dari definisi tersebut, tujuan diselenggarakannya kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) itu apa pak?
- Pak AM : Tujuannya yang pertama adalah untuk memberikan fasilitas kepada anak berkebutuhan khusus tentunya karena itu adalah amanat UU. UU mengamanatkan bahwa anak yang mempunyai berkebutuhan khusus harus difasilitasi dengan cara tertentu kemudian amanat UU tentang keolahragaan yang mengamanatkan tentang bagaimana pembibitan atlet dimana diamanahkan di UU mengisyaratkan bahwa seorang atlet mendapatkan pola pendidikan yang layak. Kemudian yang berikutnya, aplikasi berikutnya bahwa dengan adanya kelas olahraga kita mencoba membela kota Yogyakarta dalam berbagai event, tentunya karena kota Yogyakarta membutuhkan stock atlet untuk berbagai *event*, secara mikro adalah pemerintah kota Yogyakarta tapi secara makro adalah Indonesia.”
- Peneliti : Berdasarkan tujuan tersebut, target-target apa saja yang ingin dicapai oleh SMA Negeri 4 Yogyakarta?
- Pak AM : Untuk kami sendiri target secara mikro adalah bagaimana mengenalkan SMA Negeri 4 dalam sebuah keunggulan horizontal tentu saja dalam keunggulan horizontal kami tidak mungkin bicara secara akademis itu terlalu *basi* tapi kalau kita bilang bagaimana keunggulan horizontal yang lain, olahraga

- menjadi salah satu elemen penting yang bisa diunggulkan SMA Negeri 4. Secara makro kami akan mengharumkan nama SMA Negeri 4 dalam berbagai *event* pada khususnya dan Indonesia pada umumnya dalam berbagai *event* olahraga.
- |          |  |
|----------|--|
| Peneliti | : Target-target periodik yang ingin dicapai SMA Negeri 4 Yogyakarta secara mikro apa saja pak?   |
| Pak AM   | : Kita mengambil dari RPJP dahulu, RJP kita adalah menciptakan atlet yang berwawasan nasional dan berwawasan global tentunya. Kalau kita <i>breakdown</i> ke jangka menengah tentunya kita mencoba untuk mengangkat atlet yang berwawasan akademis karena banyak <i>tho</i> anak-anak atlet yang mereka kemampuan akademiknya lemah tapi olahraganya bagus sehingga kita perlu menyiapkan itu. Breakdown lagi ke rencana kerja tahunan maka bagaimana kita menyiapkan anak olahraga dari sisi akademis dan olahraga artinya mereka punya keunggulan olahraga dan akademis, pun itu bukan perkara ringan dan mudah, kalau di bidang olahraga mungkin akan lebih mudah untuk mendorong tapi untuk akademis tidak mudah.  |
| Peneliti | : Bagaimana sekolah merencanakan seleksi untuk calon peserta didik baru kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)?  |
| Pak AM   | : Pertama kita memang mencoba mendesain pada awal semester 2, desain kita melakukan audiensi bersama Kepala Dinas dulu tentang berbagai permasalahan yang muncul pada tahun kemarin. Kemudian setelah kita melakukan audiensi, kita <i>ngobrol</i> tentang beberapa hal yang menghasilkan beberapa rumusan. Setelah itu kita melakukan audiensi dengan Kesbangpor, setelah itu kita audiensi dengan tiga stakeholder yaitu SMA negeri 4, Dinas Pendidikan dan Kesbangpor yang kita lakukan secara maraton, terakhir kita akan berkoordinasi dengan FIK UNY selaku penyelenggara tes. Biasanya sebelum bulan mei sudah siap walaupun sebenarnya ada beberapa hal yang dipersiapkan mengenai perkembangan-perkembangan baru yang harus kita akses tentang cabang olahraga yang kita selenggarakan. Maka kita menerapkan pola seleksi terbuka, pola seleksi terbuka itu artinya pola dimana kita menerima semua cabang, tapi persyaratan untuk nilai akademis minimal kita tidak membatasi. |
| Peneliti | : Bagaimana pembentukan panitia seleksi penerimaan peserta didik baru kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO) itu pak dan bagaimana pembagian tugas dan wewenangnya?  |
| Pak AM   | : Untuk pembentukan panitia sangat sederhana mbak, pimpinan sekolah yang akan menunjuk tentunya dengan SK, tidak hanya sekedar menunjuk dan berdiskusi dengan orang-orang yang pantas untuk berada dalam posisi itu, semua ada perencanaan namun bagaimanapun juga sekolah tidak seformal lembaga lain, dengan duduk dan ngobrol santai kami melakukan   |

- pembentukkan panitia, dengan bahasa yang *simple* kami berkoordinasi, yang penting ada *understanding* tentang hal tersebut.
- Peneliti Pak AM : Adakah keterlibatan pihak lain dalam pembentukkan panitia?
- Peneliti Pak AM : Salah satu anggota panitia itu pasti komite karena bagimanapun juga komite merupakan satu stakeholder yang tidak bisa kami tinggalkan. Kalau Kesbangpor kan mereka yang punya program, jadi ibaratnya juragan. Meskipun begitu kami punya integritas, Kesbangpor punya desain yang akan di diskusikan dengan kami.
- Peneliti Pak AM : Apakah ada perekutan khusus dalam pembentukan panitia?
- Peneliti Pak AM : Ada, panitia ditunjuk oleh tim secara internal. Ada tim khusus yang menunjuk untuk mengamanahi kepada mereka untuk melakukan proses itu yang mewakili komponen elemen tertentu seperti kurikulum, kesiswaan dll.
- Peneliti Pak AM : Bagaimana sekolah menetapkan kuota dan daya tampung?
- Peneliti Pak AM : Kalau kuota kita menggunakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) satu kelas itu 32 orang untuk batas bawah dan 34 orang untuk batas atas. Perkara komposisi kita mengacu kepada kebutuhan artinya muncul desain keunggulan yang akan diunggulkan itu apa. Untuk tahun ini kita memang fokus kepada basket sehingga yang paling banyak diterima adalah cabang olahraga basket yaitu 11 orang untuk tahun ini. Kalau desainnya kita juga mengacu pada RPJP, RPJM dan RKT itu akan muncul. Untuk itu kita bertanya kepada pelatih namun pelatih tidak boleh menentukan pemilihan atlet hanya komposisi.
- Peneliti Pak AM : Bagaimana menentukan komposisi anak dalam satu kelas terkait cabang olahraga, pak? Apakah juga merujuk ke SNP?
- Peneliti Pak AM : Tidak, itu teknis. Ke Kesbang, Kalau SNP kan hanya standar proses, itu saja. Secara komposisi itu diserahkan ke Kesbang.
- Peneliti Pak AM : Bagaimana sekolah menetapkan kualifikasi dan karakteristik calon peserta didik baru kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)?
- Peneliti Pak AM : Dalam leaflet dan website yang kami munculkan ada syarat umum dan syarat khusus untuk calon peserta didik baru.
- Peneliti Pak AM : Mengapa syarat-syarat dan kualifikasi tersebut dipilih pak?
- Peneliti Pak AM : Syarat tersebut dipilih secara operasional dari masing-masing cabang olahraga. Syarat umum adalah tanggal lahir, C1 kabupaten/kota dan sertifikat. Syarat khusus ada pada saat seleksi akhir. Kalau cabang, biarkan saja mereka masuk dulu tapi yang sudah pasti kena adalah tanggal lahir, C1 kabupaten/kota kemudian sertifikat.
- Peneliti Pak AM : Apa saja tahapan seleksi yang harus dilalui oleh calon peserta didik baru kelas KKO?
- Peneliti Pak AM : Pertama kita verifikasi data baik yang faktual maupun verifikasi data setelah itu mereka tes di FIK UNY untuk tes kecabangan.

- Peneliti : Bagaimana prosedur penyeleksian calon peserta didik kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO)?
- Pak AM : Pertama kami melakukan proses verifikasi, verifikasi ada dua yaitu verifikasi dokumen dan verifikasi faktual. Untuk verifikasi dokumen calon peserta didik wajib melakukan proses legalisasi di induk organisasi itu menghindari ada beberapa dokumen yang tidak sah karena kami sempat kelabakan dengan satu dokumen yang tidak sah sehingga kami mencoba memverifikasi. Verifikasi faktual dilakukan dengan uji publik, uji publik dilakukan untuk melihat kebenaran sertifikat calon peserta didik, Uji publik dilaksanakan selama seminggu, apabila dalam seminggu itu tidak ada yang komplain maka sertifikat itu benar. Setelah itu kami mencoba lihat dan mengecek level nilai prestasi lalu kami mencoba *scoring* nilai dari dokumen yang telah dikumpulkan. *Scoring* dilakukan dengan konversi penilaian, ada norma-norma tertentu yang tidak akan kita *publish*. Konversi penilaian antar cabang olahraga sama, cuma berregu dan individu tapi kalo secara tunggal sama. Setelah verifikasi selesai kita *approval*, kita berikan kartu ujian praktek. Jadi setelah itu melakukan ujian praktek di UNY dengan sekian item mulai dari tes kesehatan, psikomotor dan yang lainnya hampir ada 21 kalau tidak 15 item, saya tidak hafal tapi sekitar 15an item. Sekolah mempercayakan ke UNY untuk tes itu kepada yang profesional. Setelah selesai mereka menunggu hasil rekap tes fisik selesai dan menunggu rapor akhir. Rapor akhir itu kita akan mencoba meng-*combine* dengan *scoring* nilai sertifikat, hasil tes kesehatan dan nilai UNAS.
- Peneliti : Apakah ada pihak lain yang terlibat dalam *scoring* tersebut, selain bapak tentunya?
- Pak AM : Tentu saja ada, yaitu dari Kesbangpor yang berjumlah 3-4 orang, dari SMA 1 orang, yaitu saya.
- Peneliti : Apakah ada perubahan dalam proses seleksi dari tahun ke tahun pak?
- Pak AM : Banyak, terutama di bagian persyaratan. Misalkan tahun pertama kita tidak terlalu pusing dengan usia, saat itu ada masalah kita referensi. Tahun pertama kita tidak mengisyaratkan misalkan saja nilai akademis kemudian tahun pertama kita tidak meminta photocopy rapor SMP, tahun kedua kami tidak mempermasalahkan kesehatan jasmani dan rohani, kami masih mencoba menegosiasi jasmani dan rohani itu dengan C1.
- Peneliti : Mengapa pelaksanaan seleksi untuk calon peserta didik baru dilakukan lebih awal pak?
- Pak AM : Apabila mereka tidak diterima di kelas KKO mereka bisa beralih ke negeri atau swasta. Kalau sama dengan pendaftaran yang lainnya, mereka tidak bisa sekolah artinya mereka akan menunggu-nunggu mbak. Misalkan apabila mereka tidak

- diterima di KKO mereka akan mengambil regular dulu dan pas pendaftaran itu kita mencari bibit yang baik.
- Peneliti Pak AM : Berapa lama proses seleksi dilaksanakan?
- : Waktunya kalau untuk verifikasi sekitar 3-4 hari, kemudian nanti kita melakukan uji publik, buat verifikasi internal 4 hari, kemudian verifikasi internal dan uji publik sekitar seminggu lah dan lalu tes di UNY baru ke penentuan pengumuman. Proses sekitar dua minggu penyeleksian.
- Peneliti Pak AM : Pengumuman seleksi dilakukan melalui apa saja pak?
- : *Online* pasti ada, manual juga. Soalnya masih banyak yang masih belum sadar dengan teknologi.Biasanya pada datang ke sekolah habis itu biasanya langsung registrasi.Secara website kita punya, secara manual juga ada.
- Peneliti Pak AM : Bagaimana panitia mengukur keberhasilan dalam tahap seleksi?
- : Input yang bagus, bagus itu artinya dalam segi proses. Yang kedua kita juga punya ukuran yaitu rendahnya *pers action* atau gugatan terhadap proses.
- Peneliti Pak AM : Apa saja hambatan-hambatan yang muncul dalam proses seleksi itu?
- : Hambatan yang pertama adalah ketidakpahaman masyarakat tentang pola aturan, kemudian rendahnya akses informasi karena seringnya masyarakat yang terlambat padahal kami sudah *publish* di KR sebagai barometer koran di Yogyakarta dan Tribun, biasanya satu minggu sebelumnya sudah kami muat di koran dan kami sudah memberikan informasi di website. Hambatan yang berikutnya adalah sumber daya manusia kami yang tidak cukup baik untuk memverifikasi cabang olahraga, karena untuk memverifikasi cabor itu harus belajar mbak, bukan pekerjaan ringan.Kemudian berikutnya adalah koordinasi antar tiga stakeholder yang tidak cukup bagus.Kemudian yang terakhir adalah seleksi di tes kebugaran itu kadang manajerialnya belum cukup bagus, saya pernah memberi masukan ke UNY tentang beberapa hal seperti pengaturan, bahasan tes segala itu kami minta untuk lebih humanistik.
- Peneliti Pak AM : Bagaimana sekolah meminimalisir hambatan-hambatan terutama hambatan yang bisa diperkirakan?
- : Kami punya langkah-langkah antisipasi dengan koordinasi tentunya, itu biasanya setiap hari melakukan proses koordinasi. Masalah hari ini harus diselesaikan hari ini juga dengan *ngobrol*.Apabila ada temuan-temuan yang serupa sudah tidak masalah di kemudian hari.
- Peneliti Pak AM : Untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang telah disebutkan tadi, apa upaya sekolah untuk itu?
- : Yang pertama adalah kita banyak membuat *leaflet*, memasang spanduk di jalan, tapi kadang kelemahan juga tapi dari pihak Assisten Walikota juga terlambat untuk publikasi. Kemudian

- untuk hambatan yang kedua kita lebih dewasa menyikapi, artinya kita lebih banyak ngobrol secara non formal tentang memecahkan masalah yang bersifat non teknis, saya kira dengan *partnership* yang lebih bagus akan menyelesaikan masalah karena biasanya hanya bersifat teknis. Selama ini kita belum ada strategi yang lebih bagus karena selama ini informasi terlambat, kami bisa bersikap tapi dengan pola-pola yang sangat konvensional.
- Peneliti : Bagaimana evaluasi seleksi dilakukan pak?
  - Pak AM : Setelah semuanya selesai kita melakukan evaluasi, secara non formal dengan *carangobrol*.
  - Peneliti : Apakah tidak ada tahapan-tahapan khusus dalam melaksanakan evaluasi?
  - Pak AM : Tidak ada, kita melakukannya secara bertahap tiap hari.
  - Peneliti : Apakah ketiga *stakeholder* terlibat dalam pelaksanaan evaluasi?
  - Pak AM : Iya mbak, tapi itu di audiensi tahun depan, itu akan muncul. Tidak evaluasi langsung pada hari itu juga, kalau menghubungi ketiga stakeholder itu tidak gampang memang, mereka kan punya urusan sendiri-sendiri dan evaluasi itu tidak *emergency*. Evaluasi oleh ketiga pihak itu ada, tapi waktunya tidak secepat evaluasi yang non formal itu.
  - Peneliti : Kapan pelaksanaan evaluasi yang melibatkan ketiga *stakeholder* itu pak?
  - Pak AM : Biasanya di akhir semester 1, awal semester 2.
  - Peneliti : Berapa orang yang melakukan evaluasi non formal?
  - Pak AM : Itu tim PPDB KKO mbak, kalau *gak* 9, 12 orang.
  - Peneliti : Bagaimana pemilihan tim yang mempunyai kapasitas pak?
  - Pak AM : Untuk melihat yang berkapasitas bisa melihat dari evaluasi tahun lalu dan melihat *personality* orangnya.
  - Peneliti : Jenis-jenis pembinaan untuk kelas KKO itu apa saja pak?
  - Pak AM : Pertama dari sisi pembinaan olahraga, itu secara teknis. Kalau secara akademis itu pembinaan secara pembelajaran. Secara akademik mereka KTSP. Kelas olahraga itu mereka punya 4 jam olahraga prestasi. Secara struktur kurikulum kita lihat dari sisi pembinaan yang 4 jam, tapi mereka wajib, dari diklat dua jam setiap hari.
  - Peneliti : Pembinaan yang dilakukan di SMA Negeri 4 lebih seperti apa pak?
  - Pak AM : Itu pembinaan lebih banyak ke kompetisi itu, pembinaan berkelanjutan itu belum maksimal. Pembinaan itu masuk spesialisasi, namanya *special purposive* di tahapan olahraga. Itu makanya kita lebih ke tahap pembinaan untuk kompetisi. Kita melihat kompetisi sebagai suatu sarana sebagai bentuk aktualisasi.
  - Peneliti : Kalau untuk pembinaan olahraga secara umum bagaimana pak?

- Pak AM : Kalau secara umum, pembinaannya itu pasti ada kebugaran dan kecabangan. Kalau yang kecabangan itu ada teknik ada strategi, udah itu *tok*.
- Peneliti : Pembinaan untuk kebugaran itu dilakukan dimana pak?
- Pak AM : Di sekolah mbak.
- Peneliti : Perencanaan untuk pembinaan itu bagaimana pak?
- Pak AM : Itu semua pelatihnya mbak.
- Peneliti : Perencanaan pelatih yang dilakukan SMA Negeri 4 seperti apa pak? Bagaimana sekolah melakukan analisis kebutuhan pelatih?
- Pak AM : Yang pertama kita akan bicarakan tentang bagaimana kebutuhan pelatih, cabor yang diselenggarakan apa, setelah itu kita berkoordinasi dengan Kesbang. Setelah itu kita melihat syarat tentang bagaimana spesifikasi pelatih, baik dari sisi akademis maupun lisensi pada kecabangannya.
- Peneliti : Apa pedoman yang dipakai oleh sekolah dalam perencanaan pelatih ini?
- Pak AM : Itu sesuai kondisi pelatih, kalau ada pelatih ya kita rekrut, tidak serumit yang lainnya.
- Peneliti : Bagaimana proses rekruitment pelatih yang dilakukan oleh sekolah?
- Pak AM : Sebenarnya kita hanya berkoordinasi saja. Kita ada calon lalu kita *loby* ke FIK lalu tanya tentang *track record* nya, itu saja.
- Peneliti : Lalu untuk proses penyeleksianya sendiri pak?
- Pak AM : Kita tidak terlalu itu mbak, kalau olahraga itu kelihatan, tidak serumit yang lainnya.
- Peneliti : Sejauh ini, ada tidak pendaftaran untuk calon pelatih di sekolah ini pak?
- Pak AM : Kita tidak pernah melakukan publikasi permintaan pelatih. Selama ini tertutup, tapi tidak asal tunjuk, tetap ada proses seleksi internal.
- Peneliti : Seleksi yang tertutup untuk pelatih apakah keinginan sendiri atau bagaimana pak?
- Pak AM : Kami dan Kesbang memang seperti itu, kalau seleksi terbuka itu berbayar mahal mbak.
- Peneliti : Penempatan dan penugasan pelatih apakah sudah sesuai dengan lisensi nya pak?
- Pak AM : Sudah mbak
- Peneliti : Untuk pembinaan dan pengembangan pelatih di sekolah seperti apa pak?
- Pak AM : Biasanya untuk peningkatan lisensi, kemarin kita ke Magelang.
- Peneliti : Hal tersebut dilaksanakan setiap apa pak?
- Pak AM : Itu insidental, tidak secara periodik.
- Peneliti : Apakah semua cabor ikut?
- Pak AM : Tidak semua cabor, hanya cabor-cabor tertentu yang memang kita fokus

- Peneliti : Lalu bagaimana dengan cabor yang lainnya pak? Apa tidak ada kesenjangan?
- Pak AM : Dalam hal ini ada cabor prioritas dan cabor unggulan. Itu semua Kesbang yang mengatur.
- Peneliti : Untuk pembinaan seperti gaji pelatih itu bagaimana pak? Apakah ada bonus-bonus tertentu?
- Pak AM : Kalau itu biasanya setiap pertandingan, tapi belum sampai ke bonus hanya biaya uang untuk pertandingan.
- Peneliti : Sejauh ini apakah sudah ada pelatih yang diberhentikan atau dipecat pak?
- Pak AM : Ada, sudah dua kali mbak.
- Peneliti : Penyebab pemberhentian pelatih itu apa pak?
- Pak AM : Itu normatif mbak, prestasinya tidak meningkat. Selain itu unsur sosial, yaitu kepribadian yang tidak baik.
- Peneliti : Pemutusan hubungan kerja tersebut melalui apa pak?
- Pak AM : Pemecatan secara hormat mbak.
- Peneliti : Proses pemberhentian seperti apa pak?
- Pak AM : Biasanya dipanggil mbak, Kesbang yang *manggil* dengan masukan dari sekolah.
- Peneliti : Apakah fasilitas untuk kelas KKO sudah mencukupi?
- Pak AM : Tidak mencukupi, karena banyak fasilitas yang belum kita miliki secara pribadi, seperti lapangan, itu masih milik warga Karangwaru. Kita tidak bisa mendesain dan mengembangkannya. Selain itu masih belum standar.
- Peneliti : Lalu bagaimana dengan perencanaan fasilitas pak?
- Pak AM : Kita dengan analisis kebutuhan, saat ini kita mengusulkan lapangan *indoor*, untuk berusaha mengoptimalkan fasilitas.
- Peneliti : Apakah ada pihak-pihak lain untuk memberikan sponsor terhadap fasilitas yang dimiliki sekolah?
- Pak AM : Tidak ada, biasanya kita mengajukan anggaran ke Dinas Pendidikan, ke direktur LKPLK, ke Kesbangpor lalu Kemenpora. Kalau yang lapangan indoor ini dari anggaran Kesbangpor yaitu APBN P.
- Peneliti : Bagaimana sekolah menentukan prioritas untuk pengadaan fasilitas?
- Pak AM : Kita ada *list* nya, lalu kita ajukan ke Kesbangpor.
- Peneliti : Bagaimana pemanfaatan fasilitas yang ada di sekolah?
- Pak AM : Fasilitas yang ada kita maksimalkan. Kalau yang belum ada kita usahakan ataupun kita pinjam dengan menyewa, kalau ada yang rusak kita perbaiki.
- Peneliti : Untuk yang pinjam, darimana pak?
- Pak AM : Itu anggarannya dari APBS
- Peneliti : Untuk olahraga yang perseorangan bagaimana pak? Apakah swadaya sendiri atau bagaimana?
- Pak AM : Itu di klub kalau tidak di tempat pelatihan sendiri-sendiri. Itu swadaya sendiri.

- Peneliti : Bagaimana dengan pemeliharaan fasilitas?
- Pak AM : Biasanya ada *maintance* nya itu kita cek berkala, tapi kalau sudah *complicated* ya kita perbaiki.
- Peneliti : Kapan pemeliharaan itu dilakukan pak?
- Pak AM : Itu incidental.
- Peneliti : Bentuk-bentuk pemeliharaan dan pengawasannya apa saja?
- Pak AM : Setelah digunakan, pelatih kan tahu apa saja kekurangannya, dari situ bisa membuat laporan perkembangannya. Setelah ada laporan baru direspon.
- Peneliti : Proses perencanaan anggaran untuk kelas KKO sendiri bagaimana pak?
- Pak AM : Pertama kita melihat dari RPJP nya apa, kemudian kebutuhan cabor itu apa misalnya untuk cabor a membutuhkan dana berapa trus di buat dalam bentuk anggaran.
- Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan anggaran?
- Pak AM : Pengelola kelas olahraga, 11 orang
- Peneliti : Apakah pelatih terlibat dalam penyusunan anggrann?
- Pak AM : Terlibat mbak, anggarannya atas usul pelatih tapi mereka tidak masuk dalam tim. Jadi assessment kebutuhannya di pelatih
- Peneliti : Selain analisis kebutuhan, yang diperhatikan dalam penyusunan anggaran apa saja pak?
- Pak AM : Biasanya program kerja.
- Peneliti : Darimana sumber dana untuk kelas KKO?
- Pak AM : Itu APBS dan APBN melalui pemerintah kota.
- Peneliti : Apakah tidak ada sponsor dari pihak swasta pak?
- Pak AM : Tidak, kita tidak mau menggunakan produk.
- Peneliti : Pencairan anggaran sendiri, biasanya kapan pak?
- Pak AM : Sesuai dengan kebutuhannya, kalau *budgetnya* ada dan di RKAS ada langsung cair saja.
- Peneliti : Selama ini, prosentase pengajuan dan pencairan dan seperti apa pak?
- Pak AM : Kalau *assessment* daya serapnya itu 100% mbak, atau malah kurang.
- Peneliti : Pelaporan anggaran dilakukan kapan pak?
- Pak AM : Di akhir semester
- Peneliti : Siapa saja yang berhak melaporkan anggrann dan mempertanggungjawabkannya pak?
- Pak AM : Ya pengguna atau pelaksana anggaran, bendahara.
- Peneliti : Siapa yang mengawasi anggaran kelas khusus pak?
- Pak AM : Kalau dana dari Kesbangpor ya Pemerintah Kota, tapi yang dari sekolah ya Dinas Pendidikan.

## TRANSKRIP WAWANCARA TANPA DIREDUKSI

- Hari & tanggal : Selasa, 23 Juli 2013  
Pukul : 10.15 – 11.00 WIB  
Lokasi : SMA Negeri 4 Yogyakarta  
Sumber Data : Ibu Suhartinah, Guru Olahraga
- Peneliti : Kegiatan di program kelas olahraga, kegiatan yang ada di kelas olahraga sendiri itu seperti apa?  
Bu S : Sebelumnya kan kita sudah punya *reng-rengannya* rencana, apa saja yang kita targetkan biasanya seperti itu. Terus yang kedua kita baru punya program, target mungkin yang di dril latihannya seperti apa, event kejuarannya apa. Biasanya itu tidak jauh dari program-program itu, yang sudah-sudah sama, itu kan biasanya rutinitas jadi setiap tahun pasti ada.
- Peneliti : Program kegiatannya itu, biasanya direncanakan kapan?  
Bu S : Kalau program itu biasanya semester satu sudah punya rencana. Jadi biasanya setelah pendaftaran itu ada rapat apa raker *gitu*. Jadi ada program kerja-program kerja per cabang, itu kerjasama dengan pelatihnya. Jadi biasanya pelatih sudah mencantumkan event yang akan diikuti, per event berapa-berapa sudah dilihat dari rencana itu.
- Peneliti : Kalau dalam perencanaannya sendiri yang terlibat siapa saja buk?  
Bu S : Banyak mbak, satu kesiswaan, guru otomatis iya, guru olahraga juga iya hanya kalau guru olahraga *mung* sebagai motivator seperti itu, yang paling berperan adalah kesiswaan sama pelatih, Pelatihnya masing-masing.
- Peneliti : Mengapa hanya kesiswaan saja bu yang terlibat?  
Bu S : Karena semua itu semuanya di ekstrakurikuler dibawah kesiswaaan.
- Peneliti : Menurut ibu sendiri pembinaan itu fungsinya seperti apa dan pembinaan bagaimana?  
Bu S : Kalau sekolah kan pembinaannnya kan dianggap sama dengan yang regular mereka hanya untuk kelas olahraga *rodo* istimewa kalau dia izin tidak masalah, kalau dia izin pertandingan dianggap masuk. Tapi berbeda kalau kelas regular, kalau mereka izin tetap izin tapi kalau mereka diistimewakan. Jadi ada jalur-jalur khusus yang memang itu ikut Pelatnas atau apa itu, kita bebaskan.tetapi tetap harus ada kombinasi, paling tidak harus punya nilai.
- Peneliti : Pembinaan itu, sebenarnya untuk berkompetisi atau pembinaan untuk keseharian buk?  
Bu S : Kalau itu ada dua, yang kompetisi dan untuk yang harian. Itu tuntutannya untuk KKO tapi kalau pembinaan kompetisi itu ada sendiri dan itu lebih jamak, lebih banyak ke pelatihnya sama

- klub-klub luar. Kalau kita hanya menampung lebih banyak yang sekolah aja.
- Peneliti : Pembinaan itu kebanyakan dilakukan di luar jam sekolah buk?biasanya hari apa saja buk?
- Bu S : Iya mbak, pembinaan setiap hari tapi kalau latihan biasanya hari Rabu sama Sabtu, teorinya jam 6 sampai jam 8.
- Peneliti : Lingkup pembinaan itu seperti apa buk?merujuk dari UU yatu seleksi, pembinaan berkelanjutan dan pemberian penghargaan.
- Bu S : Seleksi itu jelas pada saat PPDB, terus pembinaan berkelanjutan itu seperti latihan keseharian seperti rutinitas. Anak-anak dilatih dengan target.
- Peneliti : Untuk pembinaan berkelanjutan sendiri itu apa ada perbedaan tiap cabor?
- Bu S : Itu berbeda-beda mbak, pelatih punya kewenangan masing-masing, pelatih punya kewenangan khusus untuk melakukan itu.
- Peneliti : Selain latihan apa ada kegiatan lainnya buk?
- Bu S : Kita ada *sparing partner* ke sekolah-sekolah olahraga kita pernah di Wonogiri, Sidoarjo lalu berikutnya insya Allah di Ragunan.
- Peneliti : Kapan kegiatan tersebut biasanya dilakukan buk?
- Bu S : Biasanya setahun sekali mbak.
- Peneliti : Siapa saja yang terlibat di dalamnya?
- Bu S : Itu kesiswaan, pelatih sama wali kelas.
- Peneliti : Apakah itu merupakan bentuk kerjasama antar sekolah olahraga buk?
- Bu S : Itu dari Kesbang mbak, kelas olahraga itu dibawah Kesbang.
- Peneliti : Apakah ada bentuk kegiatan lainnya selain yang telah disebutkan tadi buk, selain latihan ini di sekolah?
- Bu S : Kalau diklat atau yang lainnya itu kewenangan pelatih masing-masing.
- Peneliti : Dari pihak sekolah, apa cara untuk memotivasi siswa dalam hal pembinaan?
- Bu S : Kepala sekolah terkadang masuk ke kelas untuk memberi motivasi, saya kira dari setiap guru semuanya terlibat namun dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya wali kelas atau pelatih saja, biasanya guru mata pelajaran juga memberi motivasi.
- Peneliti : Siapa yang memonitor kegiatan pembinaan ini buk?
- Bu S : Ada pak Malik, setiap ada event kejuaraan itu harus lapor Pak Malik. Selain itu saya, kesiswaan dan Kesbang.Jadi banyak, otomatis Kepala sekolah juga tahu, kalau pak malik itu untuk pendataan rewardnya. Kalau juara ini kan ada poinnya, kalau dia dapat mencapai skor 100 lebih mungkin dia akan bebas SPP selama beberapa bulan, rewardnya kan seperti itu.
- Peneliti : Dari pihak Kesbang, bentuk monitoring yang diberikan seperti apa?

- Bu S : Kalau Kesbang langsung ke pelatihnya sendiri mbak. Kalau untuk ke sekolahannya sendiri itu jarang kecuali ada masalah besar.
- Peneliti : Bagaimana sekolah melakukan evaluasi pembinaan?
- Bu S : Setiap tahun kita pasti ada evaluasi, tapi yang berhak mengevaluasi itu dari Kesbang, kita hanya sebagai tempat sarana saja terus nanti laporannya langsung ke Kesbang.
- Peneliti : Untuk tahapan-tahapan evaluasinya bagaimana buk?
- Bu S : Kita ada evaluasi kalau kalah itu, kalau evaluasi seluruhnya itu dari Kesbang.
- Peneliti : Untuk pemberian penghargaan, sekolah ada alokasi sendiri buk?
- Bu S : Ada, itu biasanya dari BK untuk anak-anak yang berprestasi sudah ada anggarannya, itu tidak hanya KKO, regular juga ada. Sudah di APBS-kan kalau itu.
- Peneliti : Adakah keterlibatan dengan instansi lain dalam pemberian penghargaan?
- Bu S : Biasanya cuma uang transport saja mbak, tapi itu bukan dana dari yayasan, itu hanya dari sini saja mbak.
- Peneliti : Kalau dari instansi swasta buk?
- Bu S : Kalau seperti Djarum itu hanya pribadi mbak soalnya itu lebih ke klub bukan ke sekolah.
- Peneliti : Pembinaan di klub sendiri bagaimana sekolah mengontrol?
- Bu S : Pelatihnya, mereka hampir setiap hari di klubnya.
- Peneliti : Berarti mereka swadaya di klub ya buk?
- Bu S : Iya mbak.
- Peneliti : Klub-klub itu apakah ditunjuk atau sudah dipilih oleh siswa sendiri?
- Bu S : Milih sendiri mbak, mereka kan sudah punya klub sendiri-sendiri sejak awal.

## TRANSKRIP WAWANCARA YANG SUDAH DI REDUKSI

Hari & tanggal	:	Rabu, 21 Agustus 2013
Pukul	:	07.30-08.20 WIB
Lokasi	:	SMA Negeri 4 Yogyakarta
Sumber Data	:	Bapak Rudi Rumanto, Wakasek Kesiswaan
Peneliti	:	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan seleksi pak?
Bapak R	:	Kesbang, UNY, Dinas pendidikan dan SMA 4.
Peneliti	:	Apa saja tahapan perencanaan proses seleksi kelas KKO?
Bapak R	:	Kita mempersiapkan, kita berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan, dengan Kesbang lalu dengan UNY tentang kapan pelaksanaanya, jadwalnya, <i>time schedule</i> -nya gimana, kemudian syaratnya apa saja untuk masuk ke kelas olahraga itu. Kita rapat bersama, setelah disepakati bersama kita buat leafletnya, SMA 4 buat, SMP 13 buat, jadi yang ada di kota kan SMP13 dan SMA 4 itu mesti bareng karena untuk penentuan. Setelah semuanya <i>clear</i> kemudian <i>press release</i> ke media, tapi itu yang melaksanakan Kesbang, kemudian membuat spanduk pendaftaran yang ditempatkan di tempat yang strategis atau di sekolahan.
Peneliti	:	Bagaimana proses seleksi yang diadakan sekolah untuk menyaring anak-anak kelas KKO?
Bapak R	:	Proses seleksinya yang pertama kita melakukan pendaftaran dulu, dari pendaftaran itu peserta menyerahkan sertifikat aslinya, menyerahkan fotocopy sertifikat aslinya sesuai dengan kecabangannya yang dilegalisir oleh induk organisasi kemudian kita verifikasi. Kemudian setelah dilakukan pendaftaran, tahun kemarin kita sudah mencoba uji publik yaitu kita masukkan <i>scan</i> sertifikat-sertifikat itu ke <i>website</i> -nya SMA 4 biar nanti masyarakat bisa mengetahui keaslian sertifikat itu. Setelah itu tes kecabangan di FIK UNY.
Peneliti	:	Mengapa pihak sekolah memilih FIK UNY sebagai penyelenggara tes pak?
Bapak R	:	Karena UNY yang menurut kami memang layak karena sesuai dengan keahliannya. Ini yang membuat Mou adalah Pemerintah Kota bukan SMA 4, jadi SMA 4 itu hanya menerima saja karena biayanya dari Kesbang bukan dari SMA 4.
Peneliti	:	Berapa jumlah orang yang tergabung dalam panitia penentuan terakhir pak?
Bapak R	:	Paling <i>gak</i> itu ada 15 sampai 20 orang, dari UNY kemarin hadir 3, kemudian dari Kesbang ada 2, kemudian dari Dinas Pendidikan ada 2, kemudian ada dari panitia dan dari sekolah.
Peneliti	:	Apa saja yang dilakukan panitia tersebut pak?
Bapak R	:	Yang dibicarakan, dari UNY membeberkan hasil tes kemudian kita masukkan sertifikat-sertifikatnya karena penentuannya itu adalah 35%, 25% dan 40%. Jadi 35% itu sertifikat, 40% itu tes di

- Peneliti : UNY dan 25 % itu nilai Ujian Nasional, itu unsur penilaian. Nah, kemudian yang dilakukan pantukir itu kebutuhannya apa, kemudian di konversikan dengan itu.

Bapak R : Pedoman pengkonversian itu yang apa pak?

Peneliti : Ya itu, 35 40 25.

Bapak R : Mengapa porsi untuk akademik/ujian nasionalnya lebih sedikit pak? Bukankah ini kelas bakat istimewa?

Peneliti : Jadi begini, jangan dipisahkan bakat dan istimewa olahraga. Ini bakat istimewa olahraga, berarti dia memang istimewa di olahraganya. Akademisnya itu kita tidak menuntut yang tinggi tetapi *middle aja gak apa-apa* karena jarang seorang atlet akademiknya bagus. Itu jarang sekali, ada, tetapi jarang.

Bapak R : Bagaimana sekolah menentukan kuota untuk kelas olahraga pak?

Peneliti : Itu dari Kesbang, dari Kesbang 34.

Bapak R : Bagaimana sekolah melakukan pengumuman seleksi pak?

Peneliti : Pengumumannya itu lewat pengumuman langsung yang manual itu sama lewat web.

Bapak R : Kapan evaluasi seleksi KKO dilakukan pak?

Peneliti : Untuk panitia, kami mencoba mengevaluasinya setiap hari. Secara keseluruhan evaluasi seleksi itu setelah proses selesai, jadi setelah penerimaan selesai, sudah daftar ulang baru evaluasi.

Bapak R : Siapa saja yang terlibat dalam evaluasi?

Peneliti : Sekolah, Kesbang dan Dinas Pendidikan.

Bapak R : Bagaimana sekolah melakukan perencanaan pembinaan kelas KKO?

Peneliti : Pembinaan berkaitan dengan kecaboran itu oleh masing-masing pelatih. Selain itu untuk pembinaan karakter, itu tidak hanya pelatih, bapak ibu guru punya kewajiban untuk memberikan pembinaan lalu secara akademis kemudian dibantu oleh pengelola khusus di sekolah.

Bapak R : Bagaimana sekolah merencanakan pembinaan akademik pak?

Peneliti : Berkaitan dengan akademisnya, sekolah melakukan beberapa usaha, yaitu yang kelas XI dan XII diberi PPKS, pendalaman materi jam ke nol. Kemudian disamping itu ada program *remedial teaching* juga dimana *remedial teaching* itu untuk mengantisipasi jika anak-anak itu keluar pertandingan kemudian ulangannya kurang baik, kita *dril* remidi. Kemudian bagi anak kelas XII waktu itu diberi program klinis pembelajaran, sebenarnya tidak hanya kelas KKO tapi semua yang mendapatkan klinis pembelajaran.

Bapak R : Bagaimana dengan pemberian penghargaan pak?

Peneliti : Misalnya pada waktu kemarin inviasi bola voli yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, oleh Dinas Pendidikan dia diberikan penghargaan berupa uang pembinaan. Uang pembinaan itu lalu kita bagikan kepada atlet-atlet dan juga pelatihnya karena dia bisa juara karena ada pelatihnya yang *ngurusi*. Sekolah dalam

- mencantumkan dalam tata tertib juga bagi siswa yang berprestasi maka setelah nilai kumulatifnya itu 100 maka dia diberi beasiswa berupa bebas iuran komite selama tiga bulan.
- Peneliti  
Bapak R : Untuk pembinaan di klub itu swadaya ditanggung siswa ya pak?
- Peneliti  
Bapak R : Iya mbak, itu biasanya mereka sudah lama, sejak SMP bahkan sejak SD dia punya klub.
- Peneliti  
Bapak R : Bagaimana evaluasi pembinaan yang dilakukan sekolah?
- Peneliti  
Bapak R : Kalau untuk pembinaan kecaboran itu pelatih, yang dari bapak ibu guru itu akademis, ada pengelola khusus olahraga. Pengelola itu ada bertujuan untuk mensinkronkan atlet yang ada pertandingan.
- Peneliti  
Bapak R : Apakah sekolah diberi wewenang untuk merencanakan kebutuhan pelatih?
- Peneliti  
Bapak R : Tidak, kita hanya menerima dari Kesbang, dari Pemkot karena yang menganggarkan sana. Jadi kita butuh pelatih, pelatih ‘e’ dipilih. Pelatih itu melamar juga lalu dibawa ke Kesbang. Sekolah menerima saja.
- Peneliti  
Bapak R : Bagaimana sekolah memberikan pembinaan dan pengembangan karir untuk pelatih?
- Peneliti  
Bapak R : Untuk pembinaan pelatih pasti kita ada karena kalau kita *njagagke* dari Kesbang *yo mesakke*, dari Pemerintah Kota itu memberikan honorarium per 3 bulan plus keterlambatan. Kita memberikan istilahnya uang transport, sebagai pembina cabang olahraganya. Ini di anggaran sudah ada di ekstrakurikuler karena ini pengembangan diri.
- Peneliti  
Bapak R : Lalu bagaimana untuk pengembangan karir pelatih pak?
- Peneliti  
Bapak R : Kita ada yang untuk pengembangan karir, ada beberapa pelatih yang istilahnya mencari SIM itu kita bantu juga.
- Peneliti  
Bapak R : Apakah setiap tahun sekolah melakukan hal tersebut pak?
- Peneliti  
Bapak R : Belum tentu, karena pelaksanaan kegiatan itu tidak setiap tahun. Rata-rata pelatih itu sudah punya lisensi, entah tingkatannya berapa tapi batas minimalnya sudah ada.
- Peneliti  
Bapak R : Selain untuk mencari lisensi, bentuk pengembangan karir lainnya apa pak?
- Peneliti  
Bapak R : Kalau untuk *workshop* atau seminar biasanya yang mengadakan UNY sendiri, kemudian pelatih-pelatih itu dihadirkan. Kemudian kita minta pelatih menghadiri workshop atau seminar di UNY. Biasanya UNY yang mengadakan kalau *gak* Pemerintah Kota.
- Peneliti  
Bapak R : Bagaimana sekolah melakukan pemberhentian pelatih pak?
- Peneliti  
Bapak R : Itu dari Kesbang bukan dari sekolah karena SK nya itu dari Kesbang, kita hanya memberi masukan saja.”\
- Peneliti  
Bapak R : Selama penyelenggaraan KKO apakah sudah ada yang diberhentikan pak?
- Peneliti  
Bapak R : Selama ini ada dua.
- Peneliti  
Bapak R : Apa alasan pemberhentian pelatih tersebut pak?

- Bapak R : *Track record*-nya yang kurang baik. *Track record*-nya itu bisanya terkait dengan transparansi anggaran.
- Peneliti : Kalau pemberhentian karena penurunan kinerja pelatih yang menurun pak?
- Bapak R : Tidak ada, mereka bekerja secara profesional. Mereka bagus sebenarnya, antusias sekali tapi ya karena kebutuhan mungkin ya. Kita *kepenginnya* juga membantu tapi belum bisa karena dana terbatas.
- Peneliti : Bagaimana sekolah mengadakan perencanaan fasilitas olahraga?
- Bapak R : Fasilitasnya ya ada yang dibantu Kesbang ada yang dari sekolah. Jadi Kesbang itu setiap satu tahun sekali pasti memberikan peralatan olahraga dan kesehatan. Kemudian untuk sewa lapangan itu diberi per triwulan, tapi itu sebenarnya *gak* cukup sekolah yang harus *nambahi*.
- Peneliti : Sumber dana untuk yang *nambahi* itu darimana pak?
- Bapak R : Dari dana komite otomatis mbak.
- Peneliti : Apakah hal tersebut sudah dianggarkan pak?
- Bapak R : Sudah kami anggarkan itu mbak.
- Peneliti : Bagaimana jika ada kebutuhan fasilitas yang mendesak pak?
- Bapak R : Sekolah mengusahakan karena itu dipakai buat siswa juga dianggap sebagai kegiatan pembelajaran juga.
- Peneliti : Jika diprosentase, berapa prosentase pengadaan fasilitas yang diberi Kesbang maupun sekolah pak?
- Bapak R : Kita belum pernah memprosentase, jadi kebutuhan yang *sing* ada dari anak-anak ya kita cukupi dulu. Nah, kalau yang dari Kesbang itu ada alat ya *nambah*, modelnya seperti itu. Nek kita nunggu Kesbang *yo ora iso*.
- Peneliti : Pemanfaatan fasilitas oleh warga sekolah bagaimana pak?
- Bapak R : Untuk siswa jelas itu sangat signifikan.
- Peneliti : Siapa yang melakukan pengawasan fasilitas tersebut pak?
- Bapak R : Itu dilakukan guru olahraga, kita menitikberatkan guru olahraganya karena guru olahraganya kita pilih sebagai pengelola. Guru olahraga mau gak mau harus ada keterlibatan dalam hal tersebut.
- Peneliti : Bagaimana perencanaan pendanaan untuk kelas KKO?
- Bapak R : Yang jelas dari Kesbang itu menganggarkan berkaitan dengan seleksi, honor pelatih, bantuan peralatan olahraga kemudian bantuan peralatan kesehatan. Sekolah anggarannya itu dari komite, lewat komite itu sudah kita susun sedemikian rupa baik itu kita substitusikan atau kita titipkan pada pembinaan ekstrakurikuler maupun pembinaan olahraga itu. Perencanaannya di RAPBS dan dari Kesbang.
- Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan anggaran?
- Bapak R : Kalau dari Kesbang kita *gak* tahu, mungkin itu dari Kesbang saja. Dari sekolah ya pengurus dan komite kita musyawarahkan bersama-sama.

- Peneliti : Apakah sekolah mengajukan proposal ke pihak lain untuk *event-event* maupun pertandingan?
- Bapak R : Pernah juga, pernah kita membuat proposal untuk pembinaan kemudian *try out* itu pernah, tapi itu bukan dari Provinsi tapi dari Pushan di LK PLK.
- Peneliti : Bagaimana dengan institusi swasta pak?
- Bapak R : Belum pernah, tapi kalau ada *event* kita kerjasama dari Kesbang.
- Peneliti : Bagaimana dengan penggunaan anggarannya pak?
- Bapak R : Anggarannya kita sesuaikan, biasanya kurang.
- Peneliti : Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi kekurangan dana tersebut?
- Bapak R : Solusinya misalnya kami membangun gedung olahraga *indoor* itu, itu mengurangi biaya sewa, kemudian kami mencoba untuk membuat lapangan futsal *indoor*, selain untuk latihan anak-anak itu bisa kita karyakan. Hasil dari pengelolaan itu dapat menyumbangkan-sih kan.
- Peneliti : Selain itu, apa yang dilakukan sekolah untuk memberi solusi?
- Bapak R : Biasanya kita sambat sama Kesbang, sama pemerintah.
- Peneliti : Apa respon pemerintah ketika sekolah mengutarakan hal tersebut?
- Bapak R : Responnya cukup baik, kalau acara *try out* sudah diagendakan Kesbang, kalau pertandingan incidental, karena insidental itu kemudian kita ambilkan dana dari KONI.
- Peneliti : Apakah selama ini pengelolaan anggarannya sudah tepat sasaran?
- Bapak R : Untuk pendistribusianya sudah tepat, tapi anggarannya memang terbatas, dari komite terbatas, dari pemerintah terbatas apalagi untuk tahun ini siswa hanya membayar 170 ribu per bulan. Ini yang sedikit repot, anggarannya turun kegiatannya bertambah.
- Peneliti : Apakah sekolah menjalin kerjasama dengan donator untuk masalah dana penyelenggaraan kelas KKO?
- Bapak R : Sebenarnya pengen *sih*, cuma donator itu siapa kan kita belum tahu, kita belum *ngerti*. Kalau ada yang sudah membuka diri kita buatkan proposal.
- Peneliti : Apakah sekolah tidak melakukan ‘jeput bola’ untuk mendapatkan donator?
- Bapak R : Kalau ke alumni kita terkadang kasihan juga mbak soalnya untuk kegiatan siswa banyak minta ke donator alumni juga. Nah, ntar nek olahraga *yo njaluk lak yo ora kepenak*.
- Peneliti : Kapan pelaporan anggaran dilakukan?
- Bapak R : Itu bersama-sama dengan laporan komite karena melekat dalam APBS, setiap akhir tahun.
- Peneliti : Apakah selama ini anggaran tersebut sudah transparan?
- Bapak R : Menurut saya sudah, tidak ada yang ditutup-tutupi.
- Peneliti : Siapa yang berhak melakukan pelaporan anggaran?
- Bapak R : Karena melekat di APBS ya Kepala Sekolah.

## TRANSKRIP WAWANCARA YANG SUDAH DI REDUKSI

- Hari & tanggal : Selasa, 23 Juli 2013  
Pukul : 14.10-15.25 WIB  
Lokasi : Wisma Atlet -Korio Sport  
Sumber Data : Bapak Ikhsan, pelatih sepakbola
- Peneliti : Menurut bapak, pembinaan itu apa dan fungsinya apa?  
Bapak I : Pembinaan itu suatu proses untuk bisa mencapai puncak prestasi. Fungsinya itu agar puncak prestasi itu dapat tercapai, dengan pembinaan yang bagus otomatis bisa mencapai prestasi yang bagus, kalau pembinaannya *gak* bagus, prosesnya *gak bener, gak* bakalan bisa mencapai puncak prestasi.
- Peneliti : Program-program pembinaan yang diterapkan dalam cabor ini apa saja?  
Bapak I : Program pembinaannya yaitu kita melakukan program latihan yang sistematis, kita berlatih sesuai dengan kaidah ilmiah dan sesuai dengan ilmu keolahragaan.
- Peneliti : Secara kongkret program kegiatan itu apa saja?  
Bapak I : Kita melakukan program latihan yang standar FIFA, trus mengikuti kejuaraan.
- Peneliti : Pembuatan program dilakukan kapan pak?  
Bapak I : Kalau program, biasanya kami dari pelatih diminta oleh pihak sekolah pada awal tahun ajaran baru untuk program satu tahun ke depan itu seperti apa.
- Peneliti : Program latihan untuk cabor ini apa pak?  
Bapak I : Kita kalau program latihan seminggu tiga kali, trus mengikuti kejuaraan yang ada hubungan dengan pendidikan seperti Liga Pendidikan Indonesia dan liga coca cola.
- Peneliti : Kapan latihan dilaksanakan pak?  
Bapak I : Hari Rabu dan Sabtu jam 6 pagi sampai 8 dan Kamis sore jam setengah 4 sampai setengah 6.
- Peneliti : Ada tidak perubahan pembinaan jika ada target lain yang diluar program?"  
Bapak I : Kalau melakukan perubahan dari program latihan yang terencana itu melihat sikon, kondisi situasional cuaca, atau pas kita latihan itu hujan kita bisaubah di klub atau waktu menjelang kejuaran otomatis. Jadi program selama satu tahun itu fleksibel dan itu secara umum saja. Program bisa berubah sewaktu-waktu.
- Peneliti : Apabila alasannya adalah cuaca, apakah tidak ada penggantian hari yang lainnya untuk sesi latihan?"  
Bapak I : Sementara *gak* ada, sebenarnya kalau mau ada, tapi kita ada keterbatasan dari segi pelatih, mempunyai tanggungjawab yang lain karena kita melatih di situ saja. Jadi kalau pas cuaca itu kita ambil di dalam kelas.
- Peneliti : Penggantian di kelas tersebut wujudnya seperti apa pak?

- Bapak I : Bisa teori atau motivasi, kita diskusi dengan anak-anak tentang perkembangan latihan, kurangnya itu apa.
- Peneliti : Siapa yang membuat rencana program pak?
- Bapak I : Saya dana assisten, kita berdua membuat programnya.
- Peneliti : Kalau dari sekolah sendiri itu terlibat tidak pak?
- Bapak I : Pihak sekolah hanya pengawas, sekolah memberikan hak prerogatif kepada pelatih.
- Peneliti : Apa pedoman Bapak dalam menyusun rencana pembinaan?
- Bapak I : Saya punya panduan-panduan dari kepelatihan itu sudah standar internasional semua yang dari kepelatihan.
- Peneliti : Apakah ‘pakem’nya itu merujuk UU?
- Bapak I : Tidak, pedoman kepelatihan itu ada yang dikeluarkan PSSI seperti kurikulumnya.
- Peneliti : Jenis pembinaan yang diterapkan dalam cabor bola apa saja pak?
- Bapak I : Ada fisik, teknik, taktik dan mental.
- Peneliti : Apa perbedaan dari pembinaan tersebut pak?
- Bapak I : Kalau fisik, teknik dan taktik itu biasanya yang ada dalam program latihan, taktik biasanya lebih ke menyiasati pertandingan. Untuk pembinaan mental kita lebih mengarahkan untuk anak-anak itu untuk punya *attitude* yang bagus baik di dalam maupun di luar lapangan, kita juga selalu menumbuhkan kepada mereka agar mereka punya mental juara dalam pertandingan.
- Peneliti : Selain program rutin tersebut, adakah kegiatan lain untuk mengasah kemampuan atlet?
- Bapak I : Kita ada *try out*, kalau yang sepakbola sebulan kita usahakan satu kali tanding dengan klub-klub yang ada di Jogja. Kalau yang dari sekolah itu pernah tanding dengan kelas KKO yang ada di Sidoarjo
- Peneliti : Bagaimana anda bisa menjadi pelatih di kelas KKO di SMA Negeri 4 pak? Apakah dengan proses seleksi?”
- Bapak I : Saya di rekrut dari Kesbang, Kesbang menghubungi saya langsung, bagaimana saya bisa nglatih atau tidak.
- Peneliti : Bapak direkrut sebagai pelatih apakah juga diikuti dengan pengangkatan pegawai tetap atau bagaimana?
- Bapak I : Itu dibilang tetap juga gak tetap dibilang kontrak juga bukan kontrak, saya tidak tahu.
- Peneliti : Sejak kapan bapak menjadi pelatih di SMA 4?
- Bapak I : Saya Juni 2012, saya menggantikan pelatih sebelumnya.
- Peneliti : Apa latar belakang akademik bapak?
- Bapak I : Saya lulusan sarjana FIK UNY, tapi saya harus ngambil lagi lisensi kepelatihan.
- Peneliti : Apa lisensi yang bapak punya dalam melatih?”
- Bapak I : Saya lisensi C.
- Peneliti : Bagaimana bapak mendapatkan lisensi tersebut?

- Bapak I : Susah mbak, kalau lisensi kepelatihan itu kita daftar lisensi D dulu, D lulus lalu ada persyaratan melatih berapa tahun lalu baru boleh mengikuti C, lalu setelah beberapa tahun baru boleh mengikuti B.
- Peneliti : Lisensi D hingga A itu menunjukkan apa pak?
- Bapak I : Itu spesifik usia dan tingkatan yang boleh dipegang. Kalau D itu boleh melatih di usia tingkat remaja, kalau C samapai tingkat II divisi nasional, kalau B itu divisi I divisi utama, kalau A baru boleh melatih Indonesia Super Liga atau boleh pelatih Timnas, kalau itu sudah A AFC atau A FIFA.
- Peneliti : Ada persyaratan khusus tidak pak untuk mendapatkan lisensi itu?
- Bapak I : Kalau untuk naik level itu yang penting sudah melatih beberapa tahun, *makanya* diberi waktu jeda beberapa tahun biar ilmu yang didapat di lisensi D itu bisa diterapkan selama beberapa tahun.
- Peneliti : Proses mendapatkan lisensi itu berapa lama pak?
- Bapak I : Cuma sebentar, itu satu minggu pelatihan kalau D, kalau C itu dua minggu pelatihan juga, B sekitar tiga minggu.
- Peneliti : Gaji pelatih yang bapak dapat darimana saja?
- Bapak I : Kalau itu dua-duanya saya dapat dari sekolah dan dari Kesbang.
- Peneliti : Apakah bapak mendapat uang kesejahteraan lainnya di luar gaji seperti menang dalam kompetisi?
- Bapak I : Sebenarnya kalau dari sekolahan justru lancar soalnya hubungannya dengan ekstrakurikuler. Untuk reward dari sekolah, kalau juara mungkin 10% kita bisa dapat selebihnya untuk anak-anak.
- Peneliti : Berarti ini bapak sebagai pelatih juga merangkap sebagai guru ekstrakurikuler?
- Bapak I : Iya, tapi kalau saya pribadi untuk ekstrakurikuler saya serahkan ke assisten untuk menanganinya.
- Peneliti : Apakah sekolah pernah memberikan dana untuk pengembangan karir bapak?
- Bapak I : Belum pernah.
- Peneliti : Selama ini untuk pengembangan karir, apakah bapak punya inisiatif sendiri?
- Bapak I : Selama ini saya inisiatif sendiri, pribadi saya sendiri kalau ada seminar atau *coaching clinic* saya biaya sendiri semuanya. Saya tidak tahu kalau dari Kesbang, apa kita harus mengajukan dulu saya kurang tahu soalnya saya tidak dari tahun pertama jadinya saya tidak tahu apakah ada dananya untuk itu atau tidak. Selama ini saya mengambil lisensi kepelatihan itu juga sendiri, padahal itu juga tidak murah.
- Peneliti : Selama ini apakah bapak mengetahui tentang pemberhentian pelatih atau pemutusan hubungan kerja seperti itu pak?
- Bapak I : Saya belum pernah dengar, tapi waktu itu saya sempat akan mengundurkan diri.
- Peneliti : Mengapa bapak mengajukan pengunduran diri waktu itu?

- Bapak I : Sebenarnya waktu sih mbak, kalau mau realistik dari segi penggajian juga kurang.
- Peneliti : Dalam Surat Keputusan penunjukkan bapak sebagai pelatih apa ada jangka waktu yang telah disepakati bapak dan lembaga yang terkait untuk masa kerja?
- Bapak I : "Jujur kalau SK nya itu saya pernah baca tapi hanya sekilas, jadi saya tidak lihat mendetail. SK nya itu seperti gabungan gitu.
- Peneliti : Menurut bapak, fasilitas untuk kelas khusus itu bagaimana?
- Bapak I : Kalau fasilitas *equipment*, fasilitas peralatan seperti itu kalau dinilai sedang, hanya cukup, belum sampai baik. Peralatan yang diberikan masih banyak sekali yang harus ditambah.
- Peneliti : Bagaimana sekolah menampung aspirasi pelatih dalam hal fasilitas?
- Bapak I : Kalau fasilitas itu saya malah dari Kesbang, tapi ada juga yang dari sekolah. Kemarin waktu saya dipanggil Kesbang untuk diwawancara tentang kekurangan fasilitasnya, baru kemudian dicatat oleh pihak Kesbang setelah itu dilimpahkan ke sekolahan.
- Peneliti : Pelimpahannya itu dilaksanakan kapan pak?
- Bapak I : Lama mbak, sebenarnya dana itu pasti ada tapi di tingkatan pemerintah ada birokrasi yang harus dilewati jadi anggaran itu harus menunggu keputusan apa keputusan apa, yang *mbuat* lama ya yang seperti itu. Bahkan gaji yang kita terima pun sering terlambat. Kita mau protes ya gimana itu sudah menjadi rahasia umum, terutama di sepakbola.
- Peneliti : Apa yang Bapak lakukan setelah mengalami penunggakan gaji seperti itu?
- Bapak I : Pernah kita tanya, alibinya disana mungkin baru di tingkat DPRD atau apa jadi harus menunggu proses pencairan. Ya semoga aja benar, terakhir itu kita sampai telat beberapa bulan.
- Peneliti : Jika ada kebutuhan fasilitas yang sangat mendesak, apa yang bapak lakukan? Bagaimana respon sekolah?
- Bapak I : Kita mengajukan ke sekolah, responnya ya tergantung itu tadi kalau memang sangat mendesak sekolahan memfasilitasi. Kerjasamanya dengan sekolah, mereka sangat pedulilah dengan pelatih termasuk memperjuangkan hak-hak kita ke Kesbang karena bagaimanapun sekolah hanya penyelenggara yang bertanggungjawab kan Kesbangpor termasuk fasilitas-fasilitas. Sekolah memberikan dukungan ke kita pada Kesbang tentang hak-hak kita.
- Peneliti : Apakah ada fasilitas yang didapat dari pihak swasta pak?
- Bapak I : Sama sekali tidak ada, kita kan instansi pendidikan jadinya sulit merambah hal-hal yang seperti itu.

## TRANSKRIP WAWANCARA YANG SUDAH DI REDUKSI

- Hari & tanggal : Senin, 29 Juli 2013  
Pukul : 16.20-17.25 WIB  
Lokasi : Lapangan Basket UNY, Kuningan  
Sumber Data : Bapak Johan, pelatih bola basket
- Peneliti : Menurut bapak, pembinaan bakat olahraga dalam kelas khusus bakati istimewa olahraga itu apa pak?  
Bapak J : Kalau dari awal terbentuknya kelas olahraga, itu hanya untuk menampung siswa-siswiota/kota/DIY yang mungkin berdomisili di kota untuk disatukan menjadi satu kelas untuk bisa dibina lebih baik daripada sekolah-sekolah yang lain. Jadi intinya pembinaannya diusahakan dan dimaksimalkan lebih baik daripada latihan di sekolah-sekolah yang lain karena biasanya sekolah-sekolah lainnya hanya sekedar ekstrakurikuler selain itu mungkin mereka hanya latihan di klub tapi kalau di KKO ini porsi untuk olahraga bidang mereka sendiri itu lebih banyak, seminggu bisa sampai empat kali bahkan kalau latihan menjelang kompetisi mereka bisa lima sampai enam kali ada. Jadi intinya dari kelas KKO ini membina bakat-bakat muda kota Yogyakarta khususnya untuk memperoleh prestasi yang maksimal.
- Peneliti : Apa saja program-program untuk mencapai prestasi yang sedemikian rupa?  
Bapak J : Kalau dari bola basket sendiri kita memang sudah terprogram ya, program secara teknik maupun secara taktiknya, strateginya maupun psikologisnya kita sudah terprogram, kebetulan saya sendiri yang *bikin*.
- Peneliti : Apa saja target dalam bola basket?  
Bapak J : Basket itu sebetulnya banyak, tapi kita kan targetnya secara umum memang di DBL bulan Januari, tidak hanya di DBL saja target kita, sebisa mungkin tiap event untuk yang *cewek* kita sabet semuanya walaupun untuk yang cowok kita harus sedikit kerja keras karena persaingannya sedikit masih bagus tapi untuk yang cewek hampir tidak ada lawannya ibarat seperti itu.
- Peneliti : Selain DBL untuk program-program rutin selain untuk mengikuti kompetisi itu apa saja pak?  
Bapak J : Kita ada *try out* dan *try in*, *try out* dan *try in* itu diusahakan ini besok Rabu itu saya mau ke Gunungkidul dalam rangka *try out pre-test* nya maksudnya pre-test ini adalah pre-test anak-anak untuk situasional lapangan. Setelah dua bulan kita *kasih* materi, dua bulan itu tadi nanti kita *kasih post test*-nya, ada kemajuan tidak, ada *record* nya *gak*. Itu untuk *try out* dan *try in*-nya. Nah, *try out* sendiri kita lakukan sebisa mungkin sebulan sekali.
- Peneliti : Dimana pelaksanaan try out maupun try in?

- Bapak J : Itu nanti kita cari mbak, dalam arti *try out* itu tidak harus sama SMA tapi kita cari universitas, yang levelnya lebih tinggi. Jadi mereka nanti secara psikologis juga sudah dapat. Untuk *try in*-nya sebisa mungkin itu dua kali dengan tim-tim yang sedikit lebih lemah, yaa untuk memperbaiki dari segi teknik dan taktik.
- Peneliti : Apa yang membedakan *try in* dengan *try out* pak?
- Bapak J : *Try out* itu ya kita berharap di dalam *try out* itu anak-anak tidak bosan kita hanya di dalam kota terus, kita alihkan *try out* ke luar Jogja. Kalau *try in* untuk memperbaiki teknik dan strategi biasanya jadinya masih di lingkup Jogja.
- Peneliti : Mengapa pembinaan itu yang bapak pilih? Apakah ada alasan tertentu bapak memilihnya?
- Bapak J : Saya harus ada *try in* dan *try out* karena kalau kita hanya berjalan dengan model latihan yang dimana kita hanya dril terus, mengulang semua permainan, mengulang semua program latihan yang kita kasih saja mereka akan bosen tidak ada aplikasinya. Kalau tidak ada *try out* dan *try in* dia hanya terpaku dengan itu saja, lawannya hanya teman-teman mereka sendiri bukan orang lain ibaratnya permainan mereka tidak ada kemajuan hanya *stagnant* disitu aja.
- Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pembinaan ini pak?
- Bapak J : Kalau khusus di bola basket itu saya yang bertanggungjawab dan yang di putra itu ada Mas Bagus, dia assisten saya.
- Peneliti : Apakah ada keterlibatan pihak lain dalam pembinaan basket ini?
- Bapak J : “Tidak ada, hampir pemilihan semua pemain, teknis di lapangan saya, cuma nanti harus dibawah Kesbang, semua harus kesana. Kita harus koordinasi dengan Kesbang untuk masalah pemilihan pemain tapi untuk masalah program latihan itu *pure* dari kami, dari kepelatihan saja yang memutuskan. Jadi kami punya wewenang penuh, wewenang khusus dalam program latihan jadi tidak ada intervensi dari luar bahkan manajer yang kita punya pun tidak bisa mengintervensi kita punya program latihan.
- Peneliti : Apa saja tahapan bapak dalam merencanakan pembinaan ini?
- Bapak J : Kita melihat program tahunan, program tahunan dimana itu program keseluruhan selama satu tahun termasuk event-event, termasuk juga program bulanan, mingguan dan harian. Itu sudah terkonsep semua, itu sudah ada modulnya, sudah ada patokannya.
- Peneliti : Apakah ada program tak terduga yang dilaksanakan dalam pembinaan bola basket ini pak?”
- Bapak J : Ada, makanya itu kita harus fleksibel dalam arti di saat program kita sudah terbentuk dan di situ ada kalender pelajaran yang tiba-tiba berubah, ada *try out* akademiknya anak-anak, mau gak mau kita harus fleksibel, kita harus *ngalah*, kita tidak bisa *saklek*.
- Peneliti : Kapan pembinaan dilakukan pak?
- Bapak J : Seminggu empat kali. Dua kali pagi, dua kali sore.
- Peneliti : Latihan sore hari itu termasuk ekstrakurikuler pak?

- Bapak J : Iya mbak, masuknya ke ekstrakurikuler.
- Peneliti : Kapan latihan sore dilaksanakan pak?
- Bapak J : Sore hari kita latihan Senin dan Kamis jam setengah 4 sore sampai setengah 6 sore.
- Peneliti : Bagaimana pembinaan yang dilakukan setiap latihan pak?
- Bapak J : Setiap latihan kita ubah-ubah, materi atau model latihannya kita ubah dengan tujuan dan konsep yang sudah ada di patokannya. Untuk persiapan umum seperti fundamental, itu kita *kasih* latihan fundamental dengan model yang berbeda-beda.
- Peneliti : Adakah patokan tertentu dalam pembinaan basket ini pak?
- Bapak J : Ada mbak, itu memang sudah patokan dari kepelatihan seharusnya dan sebaiknya seperti itu.
- Peneliti : Patokan program latihan dan pembinaan itu darimana pak?
- Bapak J : Patokan program latihan itu *gak* ada undang-undangnya mbak, memang dari kuliah yang saya dapat memang seperti itu dari dosen perencanaan program latihan. Standar kepelatihannya dan standar pembinaannya seperti itu.
- Peneliti : Bagaimana sekolah melakukan pembagian tugas dan wewenang untuk pelatih?
- Bapak J : Saya sendiri yang membagi, kadang sekolah ada masukan. Kalaupun sekolah ada masukan kita harus ada musyawarah dulu, jadi kita harus lihat plus minus-nya dulu baru diputuskan.
- Peneliti : Bagaimana bapak menangani kelompok tim yang cukup besar seperti ini?
- Bapak J : Ada teknik-teknik khususnya. dalam arti model dalam latihan bola basket memang diperuntukkan untuk kelompok yang besar dan kelompok yang kecil. Jadi saya tidak kerepotan dengan jumlah anak.
- Peneliti : Pembinaan taktik dalam bola basket itu seperti apa pak?
- Bapak J : Kalau taktik itu *pure* dari saya sendiri, bahkan manajer atau sekolahpun tidak tahu program yang saya berikan untuk masalah taktik.
- Peneliti : Fungsi pembinaan taktik itu untuk apa?
- Bapak J : Dalam permainan kita butuh taktik mbak, taktik dalam bermain, taktik dalam membongkar defend, taktik dalam pertahanan lawan kita harus punya. Kalau kita tidak punya, tidak kita latihkan, percuma.
- Peneliti : Program-program taktik tersebut apakah tercantum dalam rencana tahun-tahunan?
- Bapak J : Ada mbak, dalam rencana itu ada tapi di lapangannya akan berbeda. Itu yang namanya fleksibel.
- Peneliti : Sejauh ini bagaimana hasil pembinaan ini pak?
- Bapak J : Kita ada prestasinya, tahun kemarin DBL kita juara, tahun ini kita juara. Saya berharap tahun-tahun ke depannya kita bisa mempertahankan, saya yakin Insya Allah kita masih bagus.

- Peneliti  
Bapak J : Ada tidak kegiatan lain dalam penunjang pembinaan ini pak?
- : “Sebelumnya tidak ada study tour khusus basket itu tidak ada. Hanya saja di DBL itu sudah ada *camp*.Hanya orang-orang tertentu yang bisa masuk *camp* DBL.
- Peneliti  
Bapak J : Selain kegiatan itu, apakah anak-anak pernah ikut seminar atau workshop?
- : “Tidak ada, hanya pelatihnya saja yang dapat. Pelatihnya itu ada penyegaran lisensi, ada seminar kepelatihan, program dari kota.
- Peneliti  
Bapak J : Bagaimana bapak bisa menjadi seorang pelatih di kelas KKO SMA Negeri 4 ini?
- : Dulu itu kebetulan yang kerjasama dengan UNY *kandosen* saya, prestasi saya sebagai pelatih sudah dinilai, mungkin mereka *ngerti track record* saya yang ada di Jogja kemudian saya terus direkrut. Saya dipanggil sama dosennya, ditawari mau *gak*, saya ditawari secara teknisnya, personalnya terus saya disuruh bikin lamaran saya *masukin* ke Kesbang, tapi tetap secara gak langsung saya sudah diterima di situ.
- Peneliti  
Bapak J : Bagaimana seleksi pelatih yang Bapak ketahui?
- : Sebenarnya tertutup, mereka tidak membuka lowongan pelatih secara terbuka mungkin karena mereka bukan butuh pelatih yang terbaik.
- Peneliti  
Bapak J : Apa latarbelakang akademik bapak?
- : Saya dari Kepelatihan UNY.
- Peneliti  
Bapak J : Apa lisensi pelatih bola basket yang bapak miliki?
- : Saya B, saya sudah bisa *pegang* di nasional tapi saya besok mau turun ke C.
- Peneliti  
Bapak J : Mengapa bapak memilih untuk menurunkan level lisensi bapak?
- : Karena jenjangnya hanya untuk pelajar seperti ini, karena event untuk pelajar lebih banyak dan saya fokusnya di pelajar sekarang. Kalau besok saya masih pegang di lisensi B saya tidak bisa *ngajar* untuk anak-anak SMA seperti ini.
- Peneliti  
Bapak J : Apa yang bapak ketahui tentang perekrutan pelatih yang lainnya?
- : Saya *gak* reti, kalau perekrutan ya hanya instansi dengan pelatih tertentu, itu saja yang saya tahu, *gak* ada campur tangan lain.
- Peneliti  
Bapak J : Berapa lama proses Bapak direkrut sebagai pelatih?
- : *Gak* lama mbak, sebelum saya *masukin* lowongan saja saya sudah disuruh nglatin duluan, terus saya disuruh masukin CV saya hanya untuk formalitas.
- Peneliti  
Bapak J : Darimana saja gaji yang Bapak terima sebagai seorang pelatih?
- : Saya terima gaji dari Kesbang untuk KKO nya, dari sekolah saya juga dapat gaji untuk ekstrakurikulernya.
- Peneliti  
Bapak J : Menurut bapak, apakah dengan gaji yang diterima saat ini sudah pantas dan layak?
- : Nominal yang saya dapat dari sekolah untuk saya pribadi sebetulnya belum cukup, untuk saya pribadi itu masih kurang, kalau dibilang pantas atau tidaknya itu relatif . Kalau mungkin

- saya diberi lebih dari itu, saya mungkin akan lebih termotivasi melatih di lapangan dan minimal saya meningkatkan kualitasnya supaya saya dapat yang lebih dari yang sekarang.
- Peneliti : Bagaimana dengan gaji yang dari Kesbang?
- Bapak J : Itu dapatnya setiap tiga bulan sekali, saya belum tahu sekarang saya dapatnya berapa, minimal masih bisa buat hiduplah kalaupun saya sekarang berkeluarga, ya *mepet-mepet* bisa lah.
- Peneliti : Bagaimana dengan surat kontrak kerja yang Bapak terima?
- Bapak J : Kontraknya gak ada mbak, kontrak secara tertulisnya saya gak ada. Saya hanya nglamar lalu diterima, ya sudah jalan.
- Peneliti : Untuk SK nya bagaimana pak?
- Bapak J : SK nya saya belum dapat sama sekali.
- Peneliti : Apa bentuk-bentuk pengembangan karir yang Bapak dapat selama menjadi pelatih?
- Bapak J : Kalau ada penataran pelatih itu, saya dapet *free* dari sekolah. Untuk pengembangan sumber daya manusia itu ada tapi, kalau dari Kesbang itu saya gak ngerti.
- Peneliti : Apakah bapak mengetahui tentang ada pelatih yang diberhentikan?
- Bapak J : Ada, sebelum saya sepertinya ada yang diberhentikan. Bahkan dia tidak diberhentikan tapi melarikan diri, mungkin ada kasus di SMA 4 tapi saya *gak ngerti* kasusnya.
- Peneliti : Apakah ada perjanjian tertulis mengenai pemberhentian kerja sepengetahuan Bapak?
- Bapak J : Saya gak tahu mbak.
- Peneliti : Kapan anda difasilitasi sekolah dalam hal pengembangan karir?
- Bapak J : Itu setiap tahun ada. tergantung ada *gak* nya *workshop* itu tadi.
- Peneliti : Selama ini, sudah berapa kali bapak mengikuti kegiatan seperti itu?
- Bapak J : Sudah sering sekali mbak.
- Peneliti : Dimana kegiatan itu dilaksanakan?
- Bapak J : Di DIY saja mbak, yang biayanya sedikit. Kalau diluar kota mahal mbak, toh nanti yang ngasih penataran juga orang-orang nasional.
- Peneliti : Selain penataran untuk pengembangan karir, ada tidak tambahan gaji seperti bonus pak?
- Bapak J : Tidak mbak, hanya gaji saja. Kalau anak-anak pertandingan mungkin ada tapi hanya sekedar transport, gak ada bonusnya. Bonus ya dari anak-anak sendiri, nominal berapa lalu 25% buat saya. Jadi anak-anak sendiri yang kasih.
- Peneliti : Menurut bapak, bagaimana dengan fasilitas olahraga yang disediakan sekolah?
- Bapak J : SMA 4 masih kurang sekali, saya minta satu lapangan lagi tapi sampai sekarang belum *dibikinkan*. Kalau hanya satu lapangan dengan dua tim latihan *barenggini* susah.
- Peneliti : Solusi bapak untuk mengatasi kekurangan fasilitas tersebut apa?

- Bapak J : Ya ini, saya bawa mereka ke sini, saya bawa ke UNY ini.
- Peneliti : Bapak memakai lapangan ini dengan sistem sewa atau bagaimana?
- Bapak J : Ini saya *gak* nyewa, saya hanya asal pakai saja karena saya alumni, saya tahu di sini kosong, kurang ada kontrolnya dan saya sedikit banyak kenal dengan satpam-satpam. Ya sudah saya pakai saja.
- Peneliti : Selain di UNY apakah Bapak juga memakai tempat lain?
- Bapak J : Tidak ada mbak.
- Peneliti : Fasilitas lapangan basket di sekolah apakah sudah standar menurut Bapak?
- Bapak J : Sudah, hanya saja saya butuh satu lapangan lagi untuk saya latihan rutin untuk dua tim. Satu lapangan untuk dua tim itu *gak* mungkin.
- Peneliti : Bagaimana bapak memenuhi kebutuhan latihan yang sekolah kurang mengetahui?
- Bapak J : Saya pasti akan memberikan masukan ke sekolah mbak, pasti mereka setiap tahun tanya butuhnya apa saja, saya *ngasih* masukan aja.
- Peneliti : Jika ada kebutuhan yang mendesak dan harus ada saat itu apa yang bapak lakukan?
- Bapak J : Saya ngomong ke manajernya. saya butuh ini lalu dengan proposal tertentu saya *kasih*, saya *mintain*, biasanya *dikasih*.
- Peneliti : Apakah ada upaya Bapak dalam mencari sponsor atau yang lainnya?
- Bapak J : Tidak ada, soalnya kalau mereka sudah ada sponsor mereka nanti ada intervensi.
- Peneliti : Apakah bapak terlibat dalam pemeliharaan dan perawatan fasilitas?
- Bapak J : Iya mbak, saya yang pegang, saya yang *make* otomatis saya juga yang merawatnya tapi biaya semuanya dari sekolah.

## TRANSKRIP WAWANCARA YANG SUDAH DI REDUKSI

Hari & tanggal	: Rabu, 21 Agustus 2013
Pukul	: 09.10-10.00 WIB
Lokasi	: Mushola SMA Negeri 4 Yogyakarta
Sumber Data	: Ibu Yuniaristi, pelatih bulutangkis
Peneliti	: Menurut ibu, pembinaan bakat kelas khusus olahraga itu apa?
Ibu Y	: Menurut saya pembinaan bakat khusus olahraga ya kita sebagai pelatih membina secara khusus atlet yang sudah terjun ke olahraganya itu sendiri, terus kita maksimalkan kemampuannya ke puncak prestasi tertinggi di sekolahnya.
Peneliti	: Untuk cabor bulutangkis sendiri, program pembinaannya apa saja?
Ibu Y	: Kalau masalah program itu banyak mbak, gak bisa disebutin satu-satu. Itu juga tergantung sama kondisi fisik si pemain.
Peneliti	: Kapan perencanaan program pembinaan di lakukan bu?
Ibu Y	: Kalau masalah program itu ada yang umum ada yang khusus, nah itu kita rancang sebelum tahun ajaran baru. Kita rancang dari situ nanti ada seperti program mingguan, program bulanan, program triwulan terus ada tahunan, tahunan itu program umum.
Peneliti	: Apakah sekolah terlibat dalam pembinaan bakat tersebut?
Ibu Y	: Sekolah jelas terlibat, tapi terlibat kalau kedisiplinan dan akademik. Kalau untuk masalah bakat cuma pelatihnnya saja.
Peneliti	: Apa saja tahapan perencanaan pembinaan bakat pada cabor ini?
Ibu Y	: Untuk pembinaan saya maksimalkan, ini pembinaan seminggu dua kali seharusnya jatah minimal empat kali mbak, itu kan ada latihan yang kurang. Soalnya pengalaman , kita latihan 3-4 kali saja itu masih kurang apalagi kalau cuma <i>ngandelin</i> di sekolah, mereka tetap kurang mbak.
Peneliti	: Untuk menyiasati porsi latihan, apa yang dilakukan oleh pelatih?
Ibu Y	: Mereka ke klub, saya megang klub, tapi yang saya pegang juga gak terlalu banyak mbak, kalau mereka kosong mereka pasti <i>nyari</i> saya. Kalau enggak mereka menyesuaikan, entah di klub atau dimana.
Peneliti	: Apakah mereka swadaya sendiri untuk melakukan latihan di tempat itu?
Ibu Y	: Kalau untuk PAB seperti yang mengadakan dari Dinas, kalau untuk klub seperti saya itu swadaya. Jadi, mereka hanya datang, saya tinggal nglatih.
Peneliti	: Apa yang menjadi pertimbangan dalam menentukan program latihan terutama latihan mingguan?
Ibu Y	: Kita liat ada pertandingan mbak, <i>gak</i> mungkin setiap minggu latihan fisik terus atau latihan beban terus, kita juga lihat kondisinya si anak mbak. Nanti untuk latihan mingguan, ya okelah kita jalan tergantung fisiknya itu, kalau sudah memenuhi

- Peneliti : standar, kita tambahi di teknik aja mbak, kita sebagai pelatih itu baca karakter anak di lapangan dan di luar.
- Ibu Y : Bagaimana dengan program yang dibuat dengan realita yang ada di lapangan?
- Peneliti : Banyak yang *gak* sinkron mbak, seandainya kita buat program latihan entah yang khusus atau yang umum, tapi si anaknya sendiri terbentur pertandingan yang triwulan, jadwal pertandingan itu bisa berubah nanti kita menyesuaikan jadwal yang ada di pertandingan itu mbak. Jadinya *gak* bisa dipatok, kita menyesuaikan dengan keadaan si anak dengan pertandingan yang dijalani.
- Ibu Y : Bagaimana cara pelatih untuk lebih memotivasi anak?
- Peneliti : Biasanya saya kumpulkan jadi satu, kita *sharing*, kita makan bersama terus kita *refreshing* kemana *gitu*. Kita juga *sharringsama* orangtua, lingkungan juga kita pantau gimana, lingkungan di luar latihan itu bagaimana. Saya motivasinya ya seneng-seneng aja mbak, biar mereka *gak* bosen.
- Ibu Y : Bagaimana dengan penghargaan yang diberikan oleh sekolah?
- Peneliti : Seharusnya kalau anak punya prestasi di olahraga atau entah di sains mereka dapat reward untuk SPP gratis tapi *gak* tau untuk berapa bulan, tapi itu dari zaman kelas X yang sekarang udah lulus*gak* ada yang dapat reward seperti itu. Saya ngurus sampai beberapa kali itu aja *gak* ada yang dapat reward.
- Ibu Y : Apa jenis pembinaan di luar latihan rutin yang diterapkan dalam cabor ini?
- Peneliti : Kalau untuk saya lebih ke pembinaan anak nya sama Tuhan aja mbak, psikologisnya anak terutama. Saya *kasih* sugesti kalau mereka sebenarnya punya kemampuan lebih.
- Ibu Y : Adakah keterlibatan pihak lain dalam melakukan pembinaan tersebut?
- Peneliti : Sebenarnya belum pernah, tapi biasanya hanya dengan teman yang lebih tau untuk hal yang seperti itu. Saya berusaha bagaimana caranya agar mereka lebih baik di lapangan.
- Ibu Y : Apa saja target-target program yang ada di cabor bulutangkis?
- Peneliti : “Untuk target latihan kita patok. Misalnya si a kurang ini, kita target dalam seminggu dia bisa menguasai pukulan ini, itu udah bisa dilihat. Untuk target pertandingan, bisa dilihat dari jadwal pertandingan ini kan ada Porprov, lalu ada POPDA, dan POPWIL, kalau puncak tertingginya itu ada di POPNAS.
- Ibu Y : Apa teknik khusus dalam latihan bulutangkis?
- Peneliti : Kalau mereka bertanding, saya baca karakter lawan mereka, mereka kekurangannya apa, kelebihannya apa, nanti ada triknya apa.
- Ibu Y : Strategi apa yang diterapkan dalam pertandingan?
- Peneliti : Ya saya lihat lawan mereka dulu, kalau lawan mereka sama-sama wilayah jogja saya bisa beritahu, tapi kalau mereka belum pernah

- bertemu dan belum pernah bertanding saya *nyusun* dulu waktu pertandingan. Kalau mereka sudah bertemu sebelumnya saya bisa *kasih* tau strategi itu sebelum bertanding plus rekaman video nya.
- Peneliti : Menurut mbak, seleksi dalam lingkup pembinaan itu termasuk dalam seleksi apa?
- Ibu Y : Seleksi ini seleksi waktu awal masuk ke kelas KKO ini mbak, ini untuk menentukan layak tidaknya anak itu diterima di sekolah. Kalau seleksi kejuaraan itu tergantung pelatihnya, sesuai dengan pertandingan.
- Peneliti : Apa wujud pembinaan berkelanjutan yang ada dalam cabor ini?
- Ibu Y : Pembinaannya latihan itu yang untuk cabor, kalo akademik ada sendiri tapi itu urusannya sekolah.
- Peneliti : Bentuk-bentuk pemberian penghargaan yang diberikan kapda anak yang berprestasi apa saja?
- Ibu Y : Bentuk reward dari sekolah saya kurang tahu, masalahnya saya belum pernah *ngerti* tentang reward yang diberikan sekolah untuk anak. Untuk diluar sekolah mereka sangat menghargai.
- Peneliti : Kapan evaluasi pembinaan dilakukan?
- Ibu Y : Kita setiap latihan ada evaluasi mbak, jadi setiap ada latihan atau *event* kita evaluasi langsung.
- Peneliti : Bagaimana dengan evaluasi pembinaan yang dilaporkan ke sekolah atau Kesbang?
- Ibu Y : Biasanya kita pelaporan untuk prestasi saja, untuk yang lain gak pernah saya laporan mbak, sekolah *ngertinya* ini sudah juara apa saja. Kalau Kesbang sendiri, laporan kalau ada pertandingan *aja* mbak, kalau latihan enggak pernah.
- Peneliti : Berapa lama anda melatih disini?
- Ibu Y : Saya sudah dari awal dibuka kelas KKO itu mbak, tiga tahun lebih.
- Peneliti : Bagaimana Anda bisa menjadi pelatih di kelas KKO SMA 4?
- Ibu Y : Saya dapat *link* dari orang Kesbang, *ndilalah* saja waktu itu saya di angkringa trus ditanyai sudah lulus belum, kebetulan lagi *wae* lulus terus disuruh siap-siap untuk syarat *nglamar* pelatih. Saya disuruh bertemu Pak Kamto, Kepala Kesbang sendiri untuk wawancara.
- Peneliti : Apa syarat untuk menjadi pelatih pada waktu itu?
- Ibu Y : Syaratnya itu kalau yang formal harus ada lisensi, kebetulan kalau disini cari lisensi itu susah untuk lokal saja saya yakin banyak yang seperti itu. Dari kota sendiri mengadakan itu hanya tiga kali untuk penataran, tapi itu *gak* resmi jadi sebagai formalitas saja. Jadi banyak pelatih yang dari pengalaman, ada yang dari akademis. Kalau yang dari akademis itu susah. Kalau saya kemarin tidak ada lisensi *blas*, saya cantumkan pengalaman dari kecil sampai setelah lulus ini, saya lampirkan seluruh piagam saya.
- Peneliti : Sampai saat ini Anda belum mendapatkan lisensi?

- Ibu Y : Belum, kalau lisensi *gak* ada masalah mbak.
- Peneliti : Selain lisensi, apa saja syarat-syarat lainnya?
- Ibu Y : Semua syarat kerja ada mbak, seperti IPK dan CV hanya tambahannya ya itu, lisensi sama melampirkan piagam dari saya kecil sampai lulus kuliah.
- Peneliti : Untuk jadi pelatih apakah tidak ada seleksi?
- Ibu Y : Enggak ada.
- Peneliti : Bagaimana tentang penempatan kerja mbak?
- Ibu Y : Untuk KKO saya langsung di SMA 4 mbak.
- Peneliti : Bagaiman dengan pembinaan dan pengembangan karir pelatih?
- Ibu Y : Untuk gaji pokok itu dari Kesbang, untuk sekolah ya nambahi semampunya saja.
- Peneliti : Bagaimana dengan pencairan gaji?
- Ibu Y : Dari dulu *gak* lancar mbak, paling lama itu 6 bulan mbak, paling cepat 3 bulan tapi ya kita tidak pernah terima gaji bulanan, pasti *molor* dan nanti kalau ditanya pasti banyak kendala.
- Peneliti : Apa yang dilakukan Kesbang atau sekolah untuk pengembangan karir pelatih?
- Ibu Y : Pengembangan diri itu kita cari sendiri mbak, kalau dari pihak sekolah atau Kesbang *gak* ikut campur seperti itu mbak. Untuk pengembangan sebagai pelatih, *channel*-nya pasti di induk olahraganya sendiri. Kesbang *gak* pernah, kalau untuk cabor lain *gak* tau mbak, kalau dari cabor saya belum pernah.
- Peneliti : Apakah gaji yang diterima mbak sebagai pelatih sudah layak?
- Ibu Y : Kalau saya, entah itu besar atau kecil yang penting totalitas saya di lapangan tapi kalau bagi yang lain apalagi bagi yang sudah berkeluarga itu mungkin rasanya kurang apalagi *molor-molor*..Setiap orang beda-beda, kalau saya pribadi itu *gak* masalah yang penting totalitas saya mencari kepuasan di lapangan.
- Peneliti : Bagaimana fasilitas yang diberikan sekolah untuk cabor ini?
- Ibu Y : Fasilitas lapangan bulutangkis mereka *gak* punya mbak, kalau *shuttle cock* ada lah. Sekarang Kesbang sudah memfasilitasi, tidak seperti tahun pertama dan kedua.
- Peneliti : Apa pendapat anda terhadap fasilitas yang tersedia?
- Ibu Y : Menurut saya, di cabor saya belum maksimal, secara pribadi saya ada keinginan punya lapangan sendiri untuk bulutangkis. Sekolah meskipun punya dua lapangan, mereka gunakan *gak* hanya untuk pribadi tapi juga untuk menyewakan lapangan untuk tambahan kas mereka, sekarang cari lapangan kendalanya banyak.Kalau sekolah bisa buat lapangan bulutangkis sendiri saya malah kebantu mbak, saya *gak* usah susah-susah cari lapangan, yang *ngurus* kesana kemari saya sendiri nanti sekolah hanya dengar laporan saja, kecuali sekolah yang cari lapangan saya tinggal nglatin aja, tapi itu *enggak e*.

## TRANSKRIP WAWANCARA YANG SUDAH DI REDUKSI

Hari & tanggal	: Rabu, 21 Agustus 2013
Pukul	: 16. 40-17.20 WIB
Lokasi	: Stadion Mandala Krida
Sumber Data	: Bapak Dedy, assisten pelatih atletik
Peneliti	: Menurut Anda, pembinaan bakat olahraga itu apa?
Bapak D	: Pembinaan bakat olahraga itu pembinaan atlet-atlet dari SMA, untuk membantu bakat-bakat istimewa selain akademis salah satunya siswa dibina olahraga.
Peneliti	: Apa jenis pembinaan yang ada dalam cabor ini mas?
Bapak D	: Untuk atletik sendiri ada pola-pola latihan yang <i>continue</i> untuk mencapai prestasi dalam cabang atletik, ada pembinaan teknik, taktik dan strategi.
Peneliti	: Kapan perencanaan pembinaan dilakukan?
Bapak D	: Untuk program latihan itu program tahunan, itu mencakup yang sore yang termasuk ekstrakurikuler dan yang pagi di sekolah. Jadi, awal tahun ajaran baru direncanakan.
Peneliti	: Untuk latihan pagi hari di sekolah, materi apa yang diberikan?
Bapak D	: Karena ini cabang olahraga individu, yang saya <i>pegang gak</i> satu nomer ada lompat tinggi dan sisanya lempar maka untuk yang pagi saya beri penguatan dan <i>conditioning</i> aja, itu penguatan otot dan kebugaran atlet itu sendiri serta pemberian koordinasi juga.
Peneliti	: Dimana dan kapan latihan dilakukan?
Bapak D	: Kalau pagi di sekolah setiap Rabu dan Sabtu, kalau yang sore itu saya assisten Pak Eka di Mandala jam 4 sore.
Peneliti	: Mengapa latihan pagi dipilih untuk penguatan otot dan <i>conditioning</i> saja mas?
Bapak D	: Kalau pagi itu setelah latihan ada pelajaran lagi, takutnya nanti terlalu capek anak-anaknya.
Peneliti	: Apa target yang ingin dicapai di cabor ini?
Bapak D	: Kalau atletik target tertinggi itu POPNAS.
Peneliti	: Apakah dalam pembuatan rencana program Anda mengalami kesulitan?
Bapak D	: Untuk cabor individu mengalami sedikit kesulitan karena tingkat kemampuan atlet beda-beda lalu per nomor cabang yang digeluti atlet juga targetnya berbeda-beda.
Peneliti	: Program tahunan atletik yang dibuat apakah secara umum atau tiap anak tercantum dalam program tersebut?
Bapak D	: Kalau itu per anak, tapi untuk yang pagi seperti <i>conditioning</i> itu untuk semuanya. Enaknya, ini anak-anaknya satu klub jadi buat rencana program yang sore itu lebih mudah.
Peneliti	: Apa saja pertimbangan dalam pemilihan program latihan yang diadakan?

- Bapak D : Kita yang penting mengacunya yang sore dulu, yang pagi kita arahkan misalnya yang sore kita latihan fisik berat terus yang pagi kita *bikin* ringan. Selain itu mengacu pada program tahunan.
- Peneliti : Bagaimana cara Anda untuk memberikan pembinaan untuk kelas XII yang notabene harus menyeimbangkan dengan ujian nasional?
- Bapak D : Untuk yang kelas XII untuk semester awal masih latihan *full*, pagi sama sore. Untuk semester selanjutnya, latihan paginya sudah di *stopsama* sekolah tetapi yang sore tetap lanjut. Ini yang 2 atlet masuk asrama pelajar yang PPLP itu *denger-denger* disana juga ada kegiatan les privatnya.
- Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan rencana program?
- Bapak D : Saya dengan Pak Eka.
- Peneliti : Apakah pihak sekolah terlibat dalam pembuatan rencana program?
- Bapak D : *Gak* mbak, klo program latihan lebih ke pelatihnnya saja. Sekolah hanya yang menentukan jadwalnya.
- Peneliti : Selama ini untuk atletik sendiri berapa kali latihan?
- Bapak D : Kalau atletik itu seminggu 8 kali jadi 2 kali pagi terus sore 6 kali.
- Peneliti : Bagaimana pembagian porsi-porsi latihan untuk setiap anak mas?
- Bapak D : Program itu ada persiapan umum, persiapan khusus lalu kompetisi, dari program itu nanti porsinya juga berbeda.
- Peneliti : Bagaimana dengan pembinaan taktik untuk atletik?
- Bapak D : Dalam atletik yang ada taktik biasanya lari estafet tapi kalau ini biasanya teknik.
- Peneliti : Untuk pembinaan mental sendiri, apa yang Anda lakukan kepada anak-anak?
- Bapak D : Kalau mereka sudah capek, kita melakukan pendekatan per anak.
- Peneliti : Apakah ada keterlibatan pihak lain dalam memotivasi?
- Bapak D : Mungkin orang tua mbak, orangtua yang mendampingi, kalau ada masalah orangtua pasti tanya ke pelatih. Jadi kita *sharing* ke orangtua juga
- Peneliti : Bagaimana dengan Pemkot dan Kesbang, apakah ada keterlibatan juga?
- Bapak D : Mungkin karena ini pelatihnnya orang Kesbang jadi ikut juga, pelatihnnya yang atletik juga dari Kesbang.
- Peneliti : Untuk lingkup pembinaan, apa pendapat Anda tentang seleksi dan pembinaan berkelanjutan?
- Bapak D : Seleksi itu waktu awal mereka masuk ke kelas olahraga, kalau pembinaan berkelanjutan itu ya yang latihan pagi hari terus yang latihan di klub sore hari.
- Peneliti : Kapan evaluasi pembinaan dilakukan?
- Bapak D : Biasanya *habis* kejuaran, *habis* kejuaran itu kita evaluasi kekurangan atlet itu dimana. Terus pas latihan teknik, rata-rata atlet yang menerapkan teknik jadinya *habis* latihan langsung kita evaluasi.

- Peneliti : Siapa saja yang melakukan evaluasi?
- Bapak D : Kalau yang pagi sama saya, yang sore sama pak Eka.
- Peneliti : Apa yang pelatih lakukan ketika menemukan kekurangan setelah melakukan evaluasi?
- Bapak D : Saya langsung ngomong ke anaknya saja tentang kekurangannya.
- Peneliti : Bagaimana dengan keterlibatan sekolah?
- Bapak D : Sekolah biasanya hanya rapat-rapat kecil aja tentang evaluasi hasil pertandingan mbak.
- Peneliti : Apa pelatih diberi wewenang penuh dalam pembinaan?
- Bapak D : Iya, kalau dalam pembinaan olahraga tapi kalau pembinaan akademik itu sekolahan.
- Peneliti : Sejak kapan Anda menjadi pelatih di SMA 4?
- Bapak D : Saya sejak tahun kedua, tahun 2011.
- Peneliti : “Apa latar belakang akademik Anda?
- Bapak D : Saya Pendidikan Kependidikan FIK UNY.
- Peneliti : Bagaimana proses Anda diangkat menjadi pelatih di SMA 4 sebagai pelatih KKO?
- Bapak D : Saya menggantikan mas Feri, waktu semester awal mas Feri ada *kerjaan* di Bogor terus saya menggantikan dia. Dulu saya ditawari sama Pak Eka, terus saya ke Kesbang, dari Kesbang mereka sudah tahu saya lalu disuruh *nglatih*.
- Peneliti : Sejauh yang Anda ketahui, tidak ada lowongan terbuka ya pak?
- Bapak D : Itu sesuai kebutuhan di SMA 4, misalnya cabang ini kosong, nanti pihak-pihak dari Kesbang itu mencari pelatih yang mampu melatih di SMA 4.
- Peneliti : Berarti Anda tidak melalui proses seleksi?
- Bapak D : Tidak mbak.
- Peneliti : Dimana anda melatih selain di SMA 4?
- Bapak D : Saya di PPLP sama di UKM UGM.
- Peneliti : Anda direkrut, diseleksi dan ditempatkan oleh Pemkot atau Kesbang?
- Bapak D : Kalau yang itu dari Kesbang tapi tenaga ahlinya dari FIK UNY. Sistem rekrutnya itu dari dosen-dosen UNY, kita laporan untuk masuk di SMA 4, kita di rangking masuk peringkat berapa terus masuk ke SMA 4.
- Peneliti : Darimana sumber gaji yang Anda peroleh sebagai pelatih?
- Bapak D : Dari Kesbang lalu dari sekolah untuk yang ekstrakurikuler.
- Peneliti : Apa pendapat Anda tentang gaji yang diterima?
- Bapak D : Untuk awal-awal jujur masih kurang tapi akhir-akhir ini sudah cukup layak hanya beberapa bulan baru cair katanya harus mengajukan ke dewan dulu revisi dan tandatangan dulu baru uangnya cair.
- Peneliti : Apakah pencairan gaji itu tepat waktu?
- Bapak D : Kalau gaji itu *mesti* terlambat, terakhir ini katanya bendahara Pemkot ganti sampai terlambat lima bulan.
- Peneliti : Apa pendapat Anda tentang keterlambatan gaji ini?

- Bapak D : Untungnya dari sekolah yang ekstrakurikuler ini agak lancar, tapi yang dari Kesbang kan sering ada pengajuan dana-dana jadinya terlambat.
- Peneliti : Apakah bentuk pengembangan diri yang Anda dapat dari sekolah atau Kesbang?
- Bapak D : Belum pernah mbak, kalau itu kan dari pengurus olahraganya dari Pemda, kalau gak dari Kesbang.
- Peneliti : Apa Anda pernah berusaha untuk melakukan pengembangan diri secara swadaya?
- Bapak D : Ada mbak, karena di Jogja untuk cabang atletik bukan olahraga popular makanya harus cari-cari info. Untuk seminar-seminar itu jarang mbak, paling setahun dua tiga kali mbak itu pun harus di Jakarta kalau di Jogja setahun belum tentu ada.
- Peneliti : Apa bentuk pengembangan diri yang pernah Anda ikuti?
- Bapak D : Ya paling hanya seminar-seminar *aja* di kampus mbak.
- Peneliti : Apa pedoman Anda dalam membuat program-program latihan selama ini?
- Bapak D : Saya pakai buku IAAF, federasi atletik amatir internasional.
- Peneliti : Apa lisensi atletik yang Anda punya?
- Bapak D : Lisensi atletik saya belum punya, lisensi atletik itu jarang. Lisensi itu harus swadana sendiri dan itu pun jarang.
- Peneliti : Apakah Anda pernah mengikuti penataran utnuk mendapat lisensi?
- Bapak D : Belum pernah mbak.
- Peneliti : Apa syarat-syarat yang Anda lampirkan ketika mendaftar sebagai pelatih?
- Bapak D : Saya mengumpulkan CV.
- Peneliti : Adakah pemberhentian pelatih yang selama ini Anda ketahui?
- Bapak D : Ada.
- Peneliti : Mengapa pelatih tersebut diberhentikan?
- Bapak D : Mungkin prestasinya *gak* berkembang, mungkin ada faktor intern seperti laporan-laporannya *gak* jelas, kehadiran juga tidak memenuhi syarat.
- Peneliti : Adakah pelatih yang mengajukan pengunduran diri dari pelatih?
- Bapak D : Ada, itu mas Feri yang mengundurkan diri karena ada pekerjaan di Bogor.
- Peneliti : Bagaimana proses pemberhentian pelatih yang Anda ketahui?
- Bapak D : Mungkin itu langsung *dikasih* surat mbak dari Kesbang.
- Peneliti : Apakah anda sudah menerima SK dari Kesbang?
- Bapak D : *Gak* mbak, saya *gak* nerima.
- Peneliti : Bagaimana fasilitas latihan utnuk cabang atletik sendiri?
- Bapak D : Fasilitasnya *gak* begitu bagus karena *track* larinya juga *gak* ada mbak jadi ya memanfaatkan lapangan saja makanya pengembangan atletnya juga *gak* maksimal kalau di sekolah, makanya latihan sorenya di tempat lain.
- Peneliti : Apa pengaruh minimnya fasilitas dengan mobilitas atlet?

- Bapak D : Pengaruhnya jadi *gak* menunjang latihan, anak-anak terlau lama lari di aspal makanya kakinya juga sakit mbak.
- Peneliti : Bagaimana Anda memanfaatkan fasilitas atletik lainnya yang ada di sekolah?
- Bapak D : Yang lainnya juga belum standar mbak, kalau matrasnya sudah standar tapi mistarnya belum standar makanya latihan teknik itu sore kalau yang pagi *gak* begitu maksimal.
- Peneliti : Bagaimana upaya pelatih untuk menyiasati hal tersebut?
- Bapak D : Kita latihan di gedung Pancasila UGM itu mbak, kelas olahraga gabung sama UKM.
- Peneliti : Bagaimana dengan biaya sewa yang dikeluarkan?
- Bapak D : Kalau disana gratis kok mbak, di mandala juga gratis.
- Peneliti : Apakah solusi lainnya untuk mengatasi hambatan tersebut?
- Bapak D : Saya pernah buat proposal, tiap awal tahun pelatih dikumpulkan di SMA 4 untuk nulis alat-alat apa saja yang akan diajukan.
- Peneliti : Bagaimana pemenuhan alat-alat yang telah pelatih ajukan pada awal tahun?
- Bapak D : Itu *gak* semuanya mbak, paling hanya separuh, terima *gak* terima harus terima.
- Peneliti : Berapa jumlah anak yang tergabung dalam cabor ini?
- Bapak D : Tiga orang mbak, kelas X satu, kelas XI satu dan kelas XII satu. Untuk yang kelas XI maaf, dia difabel.
- Peneliti : Apakah pelatih atletik merasa tidak diprioritaskan karena kebutuhan alat yang tidak terpenuhi?
- Bapak D : Kalau saya mikirnya gini mbak, atletik bukan olahraga popular jadi ya saya maksimalkan yang sore saja, kalau di sekolah hanya untuk fisik saja.
- Peneliti : Apakah pelatih merasa kesulitan untuk menangani tiga anak dengan spesialisasi olahraga yang berbeda?
- Bapak D : Mungkin yang *agak* sulit itu yang difabel, soalnya harus benar-benar menjaga dia agar tidak sakit, selain itu ada program-program yang dibedakan sedikit.
- Peneliti : Untuk anak-anak yang latihan di klub, apakah mereka swadaya sendiri?
- Bapak D : Kalau atletik itu gratis mbak, kecuali sepatu sama seragam tanding, mereka harus biaya sendiri. Kalau dipatok harga pasti pada *kabur* semua soalnya tidak banyak masyarakat yang menggeluti.
- Peneliti : Apa bentuk pemberian penghargaan yang diberikan oleh sekolah?
- Bapak D : Saya kurang tahu mbak kalau yang atletik, mungkin saya yang belum tahu atau sebenarnya ada tapi saya *gak* tahu, yang jelas mereka dapat yang dari penyelenggara pertandingan saja.

## TRANSKRIP WAWANCARA YANG SUDAH DI REDUKSI

Hari & tanggal	: Sabtu, 31 Agustus 2013
Pukul	: 16. 55- 17.30 WIB
Lokasi	: Stadion Mandala Krida
Sumber Data	: Ednanda Brian, siswa kelas XII IPS 3, KKO cabor atletik
Peneliti	: Adek berasal dari SMP mana?
EB	: Saya SMP 1 Ngawen, Gunung Kidul
Peneliti	: Berapa NEM adek ketika mendaftar?
EB	: Saya 25 koma sekian mbak, kalau di Gunung Kidul <i>gak</i> mungkin diterima di negeri.
Peneliti	: Darimana tahu kalau di SMA 4 ada kelas khusus olahraga?
EB	: Dari Om saya yang di Purwokerto, Om saya kan baca koran kalau di SMA 4 buka tahun kedua, jadi saya disuruh nyoba dulu.
Peneliti	: Apakah sejak kecil sudah menjadi atlet atletik?
EB	: Belum mbak, saya waktu SMP malah ikut klub sepakbola mbak tapi kalau ada lomba atletik saya diikutkan.
Peneliti	: Apa kesulitan adek ketika akan mendaftar di SMA 4?
EB	: Dulu hampir putus asa mbak, SMP masih desa mbak masih jauh dari kota <i>gini</i> , saya SMP hanya punya tiga piagam buat daftar ke SMA itupun piagam kabupaten, saya disuruh daftar, saya <i>gak</i> yakin, ya cuma asal-asalan daftar aja. Saya ganti KK pada waktu tinggal sehari pendaftaran soalnya saya <i>gak</i> tahu kalau syaratnya harus ganti KK, taunya sehari sebelum pendaftaran.
Peneliti	: Apa latar belakang adek memilih kelas olahraga di SMA 4?
EB	: Sebenarnya dari berita itu mbak, saya sebenarnya mau ke SMA Tanjungsari yang di Gunung Kidul disana ada KKO juga, kalau <i>gak</i> masuk ke SMA 4 saya larinya ke situ.
Peneliti	: Apa syarat-syarat yang adek serahkan untuk pendaftaran di SMA 4?
EB	: Itu sertifikat, NEM, KK asli, ijazah asli, sama SKHUN.
Peneliti	: Apakah adek dipungut biaya pada saat pendaftaran?
EB	: Ada mbak, biaya administrasi dulu buat ambil formulir.
Peneliti	: Bagaimana proses seleksi yang adek lalui?
EB	: Itu <i>ngisi</i> formulir dulu mbak, habis <i>ngisi</i> terus tes di UNY itu mbak. Tesnya itu saya asal-asalan kok mbak saya <i>gak</i> tahu apa itu <i>poll to meck</i> apa itu lari.
Peneliti	: Apa tes yang adek jalani sebelum masuk ke SMA 4?
EB	: Tes kelenturan, teknik spesialis kecabangan itu, <i>pool to meck</i> , lari 300 meter, ketahanan, <i>shit up</i> , <i>back up</i> , <i>push up</i> , tinggi badan, berat badan, lempar bola basket, keseimbangan, banyak mbak.
Peneliti	: Apakah adek dipersulit saat melakukan tes?
EB	: <i>Enggak</i> mbak, semuanya disamain, <i>nek</i> bagus ya masuk kalau jelek <i>gak</i> masuk.
Peneliti	: Bagaimana pengumuman tes yang disampaikan?

- EB : Itu ditempel di sekolah kok mbak, misalnya hari ini seleksi besok pengumuman.
- Peneliti : Apakah saat pendaftaran sudah ada uji publik?
- EB : Belum mbak, belum ada.
- Peneliti : Setelah dinyatakan diterima, apakah ada surat perjanjian yang adek tandatangani?
- EB : Ada mbak, surat perjanjian *pake* materai. Surat perjanjian harus ikut latihan sama membela kota Jogja.
- Peneliti : Bagaimana adek membagi waktu belajar dan latihan?
- EB : Harus bisa bagi waktu mbak, belajarnya harus ditingkatkan ya walaupun capek harus *diusahain* tetap dimaksimalkan belajarnya.
- Peneliti : Adek peringkat berapa di kelas?
- EB : Kelas 10 itu masuk 15 besar, kelas XI puji Tuhan peringkat 1 dan 2.
- Peneliti : Berapa banyak latihan yang adek lakukan?
- EB : Seminggu enam kali mbak.
- Peneliti : Apakah pelatih selalu hadir pada waktu latihan?
- EB : Kadang *gak* hadir mbak, kadang ada acara di kantongnya tapi pasti diganti sama Mas Dedy, asisten pelatihnya. *Nek gak* ada dua-duanya kita dikasih program, nanti kita latihan sendiri.
- Peneliti : Bagaimana kalau adek harus latihan sendiri?
- EB : Bagi saya samaaja, ada pelatih sama *gak* ada pelatih harus tetap latihan yang maksimal.
- Peneliti : Jenis latihan apa yang dilakukan pada waktu pagi hari?
- EB : Latihan fisik mbak, tapi juga tergantung sorenya, kalau sorenya latihannya berat paginya ringan.
- Peneliti : Apakah latihan yang selama ini diterapkan sudah bagus dan maksimal dek?
- EB : Latihannya bagus *mbak*, mendorong buat bisa jadi semangat buat belajar dan latihan juga.
- Peneliti : Selama ini, bagaimana proses latihan yang adek lalui?
- EB : Jujur mbak dulu saya dari nol, atletik itu apa, cakram itu apa dulu SMP tahuanya hanya lembing sama peluru. Mulai SMA diajari semua, *dikit-dikit* diajari, dulu sempat berhenti sebulan soalnya pertama masuk disuruh lari malahan, padahal piagam saya lempar *kok* disuruh lari terus sampai satu bulan kurang lebih.
- Peneliti : Bagaimana peran serta orangtua terhadap kegiatan adek?
- EB : Selalu menyemangati, meskipun hanya sms dan telepon soalnya saya tinggal di asrama sejak bulan Mei kemarin. Kalau *gak* seminggu sekali saya pulang pas latihan libur.
- Peneliti : Bagaimana cara pelatih dan asisten pelatih untuk memotivasi atlet?
- EB : Kalau teknik kita bagus dipuji *gitu* mbak biar teknik kita lebih bener. Bagi saya pujuan itu memotivasi untuk lebih maju dalam memperbaiki teknik agar lebih bagus.

- Peneliti : Bagaimana fasilitas yang tersedia untuk cabor ini?
- EB : Kurang mbak, alat-alatnya banyak yang *gak* ada. Saya kan cakram, itu cakram sama peluru yang standar di sekolahan *gak* ada.
- Peneliti : Apakah adek dipungut biaya tambahan untuk latihan di luar sekolah?
- EB : *Enggak* mbak, *malah* tanpa biaya. Saya langsung datang aja buat latihan, kalau untuk beli sepatu saya beli sendiri.
- Peneliti : Apakah asrama yang adek tempati dikhususkan untuk siswa kelas olahraga?
- EB : Enggak mbak, itu dari luar mbak. Atlet yang ingin masuk itu diseleksi walaupun itu KKO atau bukan.
- Peneliti : Kejuaraan apa yang pernah adek raih selama di SMA 4?
- EB : POPDA tahun 2012 juara 1 cakram dan peluru yang 2013 peluru juga juara 1, Kejurda juara 2 peluru, sama umum.
- Peneliti : Apa bentuk pemberian penghargaan yang diterima dari sekolah?
- EB : Sekolah *gak* dapat mbak *malah* dari Pemkot yang dapat. Kalau udah juara nasional sekolah memberi.
- Peneliti : Bukankah sekolah menerapkan sistem poin untuk prestasi dek?
- EB : Poin untuk yang KKO dibedain sama yang reguler mbak, kalau regular poinnya lebih besar daripada yang olahraga, biasanya olahraga separuh dari yang reguler.
- Peneliti : Apakah adek merasa didikriminasi dengan pemotongan poin itu?
- EB : *Enggak* mbak, KKO kan udah istimewa kalau yang reguler jarang lomba-lomba, KKO tiap bulan pasti ada *event-event*.
- Peneliti : Dari akumulasi kejuaraan yang pernah diraih, apakah adek belum pernah dapat reward tertentu dari sekolah?
- EB : Saya belum dapat mbak, potongan SPP sebulan pun belum dapat saya.
- Peneliti : Selama ini apakah sudah ada yang mendapat reward potongan iuran SPP dari sekolah?
- EB : Sudah ada mbak, tapi itu *gak* tau beasiswa prestasi atau yang dari KMS mbak soalnya *gak* dijelasin.
- Peneliti : Apa pendapat adek tentang sekolah yang memfasilitasi latihan seperti ini?
- EB : Kalau dari sekolah itu kurang, alatnya kurang memadai, fasilitas lapangannya terlalu berdebu, kasihan atletnya mbak kalau lapangannya *gitu*.
- Peneliti : Bagaimana solusi adek untuk menyiasati latihan dan waktu belajar mengingat sudah kelas XII?
- EB : Sebenarnya sudah kemauan *pengen* ikut les mbak tapi masih mikir-mikir, kemarin udah diajak teman tapi jamnya setengah 7 malam, latihan ini aja selesai jam 6 saya masih ragu. Kemauan untuk les itu sudah ada tapi masih *mikir* ntar bisa *ngikuti enggak, ngantukapaenggak*, capek apa *enggak*, perjalanan dari Mandala

- sampai tempat les cukup apa *enggak*, biayanya juga terjangkau atau *enggak*.
- Peneliti : Apa solusi yang diberikan oleh sekolah untuk menghadapi Ujian Nasional?
- EB : Ada PPKS mbak, jam ke nol tapi ini belum mulai, mungkin Oktober baru mulai.
- Peneliti : Untuk kelas XII sendiri apakah masih ada program pertandingan yang harus diikuti?
- EB : Masih mbak, semester satu tapi semester dua udah *stop*, kalau latihan masih mbak, tapi kan pelatih juga udah tahu kalau misal terlambat atau bagaimana.
- Peneliti : Bagaimana suasana belajar di kelas dek?
- EB : *Rame* mbak, *kasihan* yang mau serius sama yang mau maju. Hampir semua guru *komplain*, banyak yang mengeluh soalnya siswanya pada makan dulu sebelum masuk kelas soalnya energinya keluar banyak.
- Peneliti : Apakah adek mengetahui tentang siswa yang dikeluarkan dari kelas KKO?
- EB : Ada mbak, kakak angkatan cabor sepakbola. Ada yang kelas X, dia *gak* dinaikin ke kelas XI.
- Peneliti : Mengapa anak tersebut dikeluarkan dan tidak naik kelas?
- EB : Kakak angkatan itu bandel mbak, sering bolos juga. Kalau yang kelas X itu gak naik karena akademiknya.
- Peneliti : Bukankah untuk kelas X yang tidak naik harus keluar dari SMA 4 dek?
- EB : *Gak* tau itu mbak, saya juga kaget kok *gak* naik tapi masih disini, dia dulu dari SMP 13 kayaknya udah punya prestasi nasional.
- Peneliti : Apakah ada pungutan biaya tambahan untuk pelaksanaan kelas olahraga?
- EB : Tidak ada mbak.

## TRANSKRIP WAWANCARA YANG SUDAH DI REDUKSI

Hari & tanggal	: Sabtu, 31 Agustus 2013
Pukul	: 08.00-08.25 WIB
Lokasi	: SMA Negeri 4 Yogyakarta
Sumber Data	: Martinus Novianto, kelas XII IPS3, KKO cabor sepakbola
Peneliti	: Adek berasal dari SMP mana?
MN	: Saya dari SMP 13 Yogyakarta.
Peneliti	: Berapa NEM adek ketika mendaftar?
MN	: NEM-nya hanya 26,60 aja mbak.
Peneliti	: Darimana adek tahu ada kelas khusus olahraga di SMA 4?
MN	: Saya kan dari SMP 13 kelas olahraga juga mbak, jadi sudah tau dari Dinas, lulus SMP langsung daftar SMA 4 untuk kelanjutannya.
Peneliti	: Apa saja persyaratan yang dikumpulkan ketika mendaftar di SMA 4?
MN	: Syaratnya piagam sama ketrampilan itu mbak selain NEM, KK dan ijazah. Saya <i>ngumpulin</i> lebih dari lima piagam, salah satunya ada yang sudah juara tingkat nasional.
Peneliti	: Apakah dipungut biaya ketika pendaftaran?
MN	: Ada mbak, buat formulirnya.
Peneliti	: Apa saja proses seleksi yang adek lalui?
MN	: Habis ambil formulir itu seleksi di UNY, seleksinya fisik dan kecabangan.
Peneliti	: Apa ada kendala saat melakukan seleksi di UNY?
MN	: Untuk seleksi seperti itu udah sering mbak jadinya santai saja.
Peneliti	: Apakah sudah ada uji publik pada waktu itu?
MN	: Belum ada.
Peneliti	: Bagaimana pengumuman hasil seleksinya?
MN	: Pengumumannya saya datang ke sekolah mbak.
Peneliti	: Bagaimana perasaan adek setelah diterima di SMA 4?
MN	: Beruntung mbak bisa dapat disini dengan NEM saya <i>segitu</i> , disini bisa nambah wawasan juga, supporternya juga banyak.
Peneliti	: Bagaimana latihan yang telah diikuti selama ini?
MN	: Latihannya mencukupi mbak, saya ikut klub gama juga, pak Iksan juga nglatih disana. Materinya mudah diterima, teknik polanya tidak terbebani.
Peneliti	: Kejuaraan apa saja yang pernah diikuti selama SMA?
MN	: Banyak mbak, tapi yang paling tinggi kemarin juara 3 Liga Pendidikan se-Kota Jogja.
Peneliti	: Apa bentuk penghargaan yang pernah adek terima?
MN	: Biasanya bonus mbak dari manajer, kalau pas pertandinagn uang saku. Uang hadiah kita belikan kostum biasanya.
Peneliti	: Apa bentuk pemberian penghargaan dari sekolah dek?

- MN : Saya belum pernah dapat potongan SPP mbak, tapi pernah ada kakak angkatan yang dapat karena ikut Sea Games itu.
- Peneliti : Bagaimana membagi waktu antara latihan dan belajar mengingat saat ini sudah kelas XII?
- MN : Untuk menghadapi UAN itu kita hanya ada latihan sore, kalau izin-izin udah harus dikurangi terus les privat mbak.
- Peneliti : Apa upaya sekolah untuk membantu siswa KKO yang akan menghadapi UAN?
- MN : “Kita ada bimbingan belajar jam ke nol mbak, mulainya jam 06.15 terus jam sore juga ada kemarin baru *dikasih* tahu untuk yang khusus KKO. Kita juga belajar sama guru mata pelajaran misalnya kemarin *gak* masuk jadi materinya ketinggalan.
- Peneliti : Apa tanggapan tentang upaya sekolah tersebut?
- MN : Membantu sekali mbak, saya niatnya mau masuk Manajemen UGM kalau *gak* ya PJKR UNY lewat jalur prestasi mbak, soalnya ngliat sepakbola di Indonesia itu habis jadi pemain terus *gak* jelas nasibnya.
- Peneliti : Bagaimana dengan fasilitas yang sudah ada saat ini?
- MN : Fasilitasnya kurang mbak, jumlah bolanya terutama, lapangan juga tapi mau gimana lagi kondisinya seperti itu.
- Peneliti : Apa upaya yang adek lakukan melihat kondisi seperti itu?
- MN : Sudah pernah usul ke guru olahraga tentang bolanya, tapi ya kalau rusak tapi masih bisa diperbaiki ya dijahit lagi mbak.
- Peneliti : Apakah adek pernah mengusulkan alat untuk segera diberikan?
- MN : Pernah mbak, dari sekolah tapi itu sepertinya anggaran dari Kesbang.
- Peneliti : Apa pendapat adek tentang kelas olahraga ini?
- MN : Ini kurikulumnya masih sama mbak, kompetensi belajarnya sama dengan yang reguler, *gak* seperti di Ragunan, padahal *gak* setiap hari kita masuk, pasti ada yang bolong dalam seminggu. Standar kurikulumnya dibedakan lah, soalnya masuknya jarang-jarang *itu*.
- Peneliti : Bagaimana peran orangtua kepada adek?
- MN : Orangtua *mantau* terus mbak, saya kan tinggal di mess jadi setiap latihan itu orangtua kadang datang.
- Peneliti : Selama ini apakah adek menemui siswa yang dikeluarkan dari sekolah? Mengapa?
- MN : Pernah mbak, itu dikeluarkan soalnya *gak* pernah masuk pas latihan sepakbola.

**Lampiran 5.**

**JUMLAH PESERTA DIDIK KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA  
OLAHRAGA TAHUN AJARAN 2012/2013**

No	Cabang Olahraga	Siswa kelas			
		X	XI	XII	Jumlah
1	Sepakbola	9	10	8	27
2	Atletik	1	1	1	3
3	Basket	7	5	3	15
4	Bola Volly	7	5	4	16
5	Bulu Tangkis	2	3	7	12
6	Tenis Meja	-	2	-	2
7	Karate	-	1	1	2
8	Panahan	1	5	1	7
9	Renang	-	-	2	2
10	Senam Artistik		-	1	1
11	Tinju	-	-	1	1
12	Tae Kwon do	3	4	2	9
13	Tenis lapangan	1	3	2	6
14	Pencak Silat	1	-	-	1
15	Golf	1	-	-	1
16	Aeromodelling	1	-	-	1
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>39</b>	<b>33</b>	<b>106</b>

**Lampiran 6.**

**DAFTAR PELATIH KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA**  
**TAHUN AJARAN 2012/2013**

No.	Nama	Cabang Olahraga
1	Ikhsan Fajar P. S.Pd.Kor	Sepakbola
2	Erwan Hendarwanto, SE	Sepakbola
3	Hardiyanto, ST	Tae Kwon do
4	Dedi Setiawan	Atletik
5	Yuniaristi, S.Pd.Jas	Bulu Tangkis
6	Johan Palagan, S.PdKor	Bola Basket
7	Bagus Nugroho	Tenis Lapangan
8	Drs. Mulyono	Renang
9	Sapta Dani Hapsari, S.Pdkor	Karate
10	Syaruffudin. S.Pd.Kor	Bola Volly
11	Sunaribowo, S.Pd.Kor	Bola Volly
12	Budi Widayanto, S.Pd	Panahan
13	Verandita Rihtiana, S.Pd.Jas, M.Pd	Tenis Meja

**Lampiran 7.**

**DAFTAR PRESTASI KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA**  
**(Upddate tanggal 29 Januari 2013)**

**1. Cabang Atletik**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	Popda 100 m	1	Provinsi	2011
2	Popda 400m	1	Provinsi	2011
3	Jatim Open 4 x 400m	4	Nasional	2011
4	Kejurnas yunior Gawang 100m	1	Nasional	2011
5	Asian Junior Gawang 100m	3	ASEAN	2011
6	Kejurnas Senior	9	Nasional	2011
7	Popnas	3	Nasional	2011
8	PORPROV 200 M	1	Provinsi	2011
9	PORPROV 400 M	3	Provinsi	2011
10	PORPROV Estafet 4 x 100m	3	Provinsi	2011

**2. Bola Basket**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	Delayota Cup	3	Provinsi	2011
2	Honda DBL	2	Provinsi	2011
3	3 On 3 School Matic Yamaha	2	Kota Jogja	2011
4	PBM ( Antar Club )	2	Kota Jogja	2011
5	YBA ( Antar Club )	2	Sejawa	2011
6	UGM	1	Kota Jogja	2011
7	PPI COMPETITION	1	Provinsi	2012
8	Delayota cup	2	Provinsi	2012
9	Manifers UII	1	Provinsi	2012
10	Gee UII	1	Provinsi	2012
11	Honda DBL	1	Provinsi	2012
12	Partisipant SBA Malaysa	-	Asia Tenggara	2012
13	ABL	1	Propinsi	2012

**3. Bulu Tangkis**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	Specs Open	16	Nasional	2011
2	Djarum Multi Event	8	Propinis	2011
3	Kejurcab ( single )	3	Kota Jogja	2011
4	Kejurcab ( Ganda )	1	Kota Jogja	2011

5	Popda	3	Propinsi	2011
6	Golden Star Cup (Tunggal Putra)	2	DIY & Jateng	2011
7	PORPROV Beregu Putra	2	Provinsi	2011
8	PORPROV Beregu Putri	2	Provinsi	2011
9	PORPROV Ganda Putra	3	Provinsi	2011
10	PORPROV Ganda Putri	3	Provinsi	2011
11	STIM YPKN CUP Beregu	1	Provinsi	2012
12	Single Putra Popwil	1	Nasional	2012
13	Beregu Putri Popwil	2	Nasional	2012

#### 4. Panahan

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	PORNAS 70 M	1	Nasional	2011
2	PORNAS 50 M	1	Nasional	2011
3	PORNAS 30 M	1	Nasional	2011
4	PORNAS 90 M	3	Nasional	2011
5	POPNAS 40 M Putri	1	Nasional	2011
6	POPNAS 30 m Putri	1	Nasional	2011
7	POPNAS Olympic Round Putri	1	Nasional	2011
8	Nasional Olympic Round	3	Nasional	2011
9	Perorangan putra	1	PON	2012
10	Perorangan putri	2	PON	2012
11	Beregu Putri	2	PON	2012
12	Perorangan putra	10	Seleksi Sea Games	2012
13	Perorangan putri	8	Seleksi Sea Games	2012
14	Perorangan putra	2	Bali open	2012

#### 5. Sepakbola

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	Dekan FIK UNY	2	DIY & Jateng	2011
2	Wali Kota Cup	3	Kota Jogja	2011
3	Liga Pelajar Indonesia	2	Kota Jogja	2011
4	POPDA	1	Provinsi	2012
5	POPWIL	2	Nasional	2012
6	Futsal Pocari Competition	1	Prop DIY	2012
7	Futsal Pocari Competition	Peserta	Nasional	2012
7	Futsal Putih Abu-abu Comptt	1	Provinsi	2012

**6. Tae Kwon Do**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	POPNAS	3	Nasional	2011
2	POPDA DIY Pomsae	4	Provinsi	2011
3	Esta Tae Kwon do Tournamet Kyo ru ki	1	Nasional	2011
4	Esta Tae Kwon do Tournamet pom sae	2	Nasional	2011
5	PORPROV Kyo ru ki	2	Provinsi	2011
6	Anggota Tim Pelatnas Pom Sae		Nasional	2012

**7. Tenis Lapangan**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	POPDA	3	Provinsi	2011
2	Pemalang open ganda	3	Nasional	2011
3	New Armada Cup	3	Nasional	2011
4	Rektor UNY Cup	3	Nasional	2011
5	Perorangan Putri	3	Popwil	2012
6	Perorangan Putra	3	Popwil	2012

**8. Volly**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	POPDA	3	Provinsi	2011
2	Wali kota Cup	1	Kota Yogya	2011
3	Antar SLTA Bapopsi - Menpora	3	Propinsi	2011
4	POPWIL	1	Nasional	2012
5	POR SMA Putri	1	Kota Yogya	2012
6	POR SMA Putra	2	Kota yogya	2012
7	UNY Cup Putri	2	Prop DIY	2012
8	Kejurnas yunior	2	Nasional	2012
9	Kejurda senior	1	Propinsi	2012

**9. Tinju**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	Kejurnas Medan	8	Nasional	2011
2	Kejurda jogja & Jateng	1	Regional	2011
3	Porprov	1	Provinsi	2011
4	Peserta Seleksi Tim Pelatnas 2012 Road to Brazil 2015		Nasional	2012

**10. Renang**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	Anggota Tim Pelatnas SEA GAMES		Asia	2011
2	POPDA 50 Gaya dada	2	Provinsi	2011
3	POPDA 100 Gaya kupu	3	Provinsi	2011
4	POPDA 150 Gaya dada	2	Provinsi	2011
5	Antar Perkumpulan 200m Gaya Ganti	3	Nasional	2011
6	SEA GAMES Renang Indah	2	ASEAN	2011
7	Pekan olah raga Nasional	2	Nasional	2012

**11. Senam**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	PORPROV Senam Artistik	2	Provinsi	2011
2	PORPROV Senam Sport Aerobic	2	Provinsi	2011

**12. Aeromodelling**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	F3A Nasional terbuka	2	Nasional	2012
2	F3C Nasional terbuka	3	Nasional	2012
3	Pekan Olahraga Nasional	2	Nasional	2012

**13. Golf**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	Kejurnas	16	Nasional	2012
2	Pekan Olahraga Nasional	peserta	Nasional	2012
3	Sosro Bali Open	2	Internasional	2012
4	Walikota Bandung Cup	1	Nasional	2012

**14. Karate**

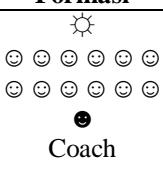
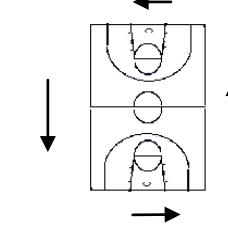
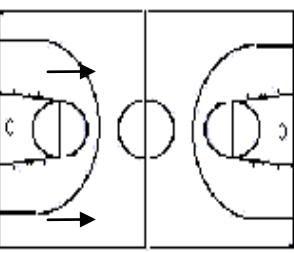
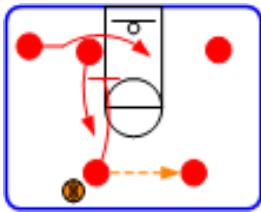
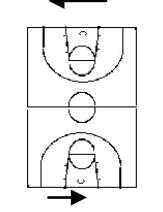
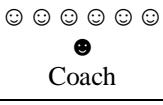
No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	OSN Kota	1	Kotamadya	2012
2	OSN Propinsi	2	Propinsi	2012
3	UIN Cup	3	Propinsi	2012
4	Kejurda forki yunior	1	Propinsi	2012
5	UNY Cup	2	Propinsi	2012

**15. Tenis Meja**

No	Jenis Kegiatan	Peringkat	Level	Tahun
1	O2SN Propinsi	1	Propinsi	2012
2	O2SN	16	Nasional	2012

## Lampiran 8.

### LATIHAN HARIAN BOLA BASKET

No.	Materi Latihan	Dosis	Formasi	Keterangan
1.	Pembukaan - Berdo'a - Penyampaian Tujuan - Penjelasan Materi - Beri Motivasi  Warm- Up - Joging Ringan  - Stretching Statis - Stretching Dinamis	5 Mnt  15 Mnt 5 Putaran Lapangan 10" @Gerakan 8 Macam Gerakan 4x4 Hit	 	Usahakan Semua Mengerti Cara Dan Tujuan Pelaksanaan Latihan  Usahakan Denyut Nadi Cukup Untuk Masuk Zone Training  Stretching Dari Tubuh Bagian Atas Ke Bawah
2.	Latihan Inti A. 2_1deffense Transition 3_0 Deffense Transition  B. Offense Drill Flex Shuffle Princeton  C. Deffense Dril 1on1	55 Mnt 20 Mnt Repetisi Sebanyak-Banyaknya Selama 8' Recovery Saat Menunggu Giliran Set: 2 Interval: 1'30"	 	Flex Offense
3.	Penutup Warm- Down - Joging Ringan  - Stretching Ringan  Evaluasi Berdo'a	10 Mnt Keliling Lapangan  5mnt	 	Usahakan Dn Kembali Normal, Otot Kembali Rileks, Otot Jangan Sampai Terasa Sakit, Evaluasi Latihan, Beri Motivasi Untuk Latihan Selanjutnya

**Lampiran 9.**

**BAGAN SESI LATIHAN BULANAN BOLA BASKET**

<b>Jadwal</b>	<b>Bulan</b>	<b>Agustus</b>				<b>September</b>				<b>Oktober</b>				<b>November</b>				<b>Desember</b>				<b>Januari</b>				<b>Februari</b>				<b>Maret</b>				<b>April</b>				<b>Mei</b>				<b>Juni</b>			
	<b>Minggu</b>	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
	Latihan																																												
<b>Sparing partner</b>	Dlm kota																																												
	Luar kota	v																																											
<b>Periodesasi</b>	Khu sus	Khu sus	Pra Kompetisi			Km peti si	Tran sisi	<b>Persiapan Umum</b>																																					

**Lampiran 10.**

**BAGAN SESI LATIHAN MINGGUAN BOLA BASKET**

<b>Bulan</b>	<b>Agustus</b>															
<b>Minggu</b>	1				2				3				4			
<b>Hari</b>	Sabtu	Minggu	Selasa	Kamis	Sabtu	Minggu	Selasa	Kamis	Sabtu	Minggu	Selasa	Kamis	Sabtu	Minggu	Selasa	Kamis
<b>Intensitas</b>	S	T	S	T	S	T	S	T	T	T	R	S	T	T	R	S
<b>Volume</b>	S	S	S	T	S	S	S	T	S	S	T	T	S	S	T	T

**Keterangan :**

- Prosentasi untuk intensitas dan volume latihan akan diberikan secara terperinci dalam bagan sesi latihan harian
- R: rendah, S: sedang, T: tinggi.
- Transisi: Istirahat aktif dengan intensitas latihan rendah

**Lampiran 11.**

**PROGRAM LATIHAN BOLA BASKET**

Atlit		Sasaran latihan																						
BOLA BASKET	Penampilan	Tes standar				Persiapan psikologi				Persiapan teknik				Persiapan taktik				Persiapan fisik						
		1 KEJURNAS KU 18				1 tes kecepatan 2 tes daya tahan 3 tes kecepatan 4 tes kelincahan				1 Konsentrasi 2 Kepercayaan diri 3 Control emosi terhadap situasi competitif				1 kemampuan passing 2 kemampuan shooting 3 Dribling				1 kerjasama team 2 penyelesaian akhir 3 pertahanan						
		MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUS	SEP	OKT	NOV	DES													
Jadwal	Bulan	JANU	FEBRU	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUS	SEP	OKT	NOV	DES											
	Minggu	4 11 18 25	2 9 28 30	7 14 21 28	4 11 18 25	4 11 18 25	1 8 15 22 29	8 13 20 27 3	10 17 24	1 8 15 22 29	5 12 19 26	2 9 16 25	30 7 14 21 29											
Periodisas i	Dlm kota																							
	Luar kota																							
Periode sasi	lokasi																							
	Tahap	PERIODE PERSIAPAN												PRA KOMPETISI	KOMPETISI				TRANSISI					
	latihan	Umum						Khusus																
	Kekuatan	Kekuatan umum				Kekuatan maksimal				Power				Spesifik power										
	Kecepatan	Sprin						Kecepatan reaksi								Kecepatan gerak								
	Daya tahan	Aerobik						An aerobik								Spesifik daya tahan								
	Macrocycle	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		
		22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42		
		43	44	45	46	47	48	49	50	51	52													
	Tanggal tes					3										3								
	Pengawasan medis					V										V								
	Camp/semi camp/club	TIDAK ADA TRAINING CAMP																						

Jadwal		JANU	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUS	SEP	OKTO	NOV	DES	
Minggu		4 11 18 25	2 9 28 30	7 14 21 28	4 11 18 25	4 11 18 25	1 8 15 22 29	8 13 20 27 3	10 17 24	1 8 15 22 29	5 12 19 26	2 9 16 25	30 7 14 21 29	
Dlm kota														
Luar kota														
LATIHAN						UNIVERSITA S		UNIVERSITA S		UNIVERSITA S				
latihan	Umum						PRA KOMPETISI				PERIODE KOMPETISI			

1. TARIK MUNDUR KEBELAKANG SEKITAR 3 BULAN, JANGAN LIHAT PEERSIAPAN UMUM NYA TETAPI LANGSUNG MASUK KE PERSIAPAN KHUSUS
2. USAHKAN JANGAN GUNAKAN LATIHAN FISIK YANG 100% TETAPI SISIPKAN 50% LATIHAN FISIK PADA DRILL-DRILL YANG LEBIH KE KERJASAMA 40RANG ATAU SIMULASI PERMAINAN
3. BANYAK LAKUKAN LATIHAN TRANSISI 2-5ORANG DENGAN MENGGUNAKAN PATERN ATAU POLA YANG SUDAH DIKEHENDAKI PELATIH YANG BERSANGKUTAN.
4. EVALUASI LEBIH KEPADA TEAM WORK DAN EKSEKUSI UNTUK POINT KARENA UNTUK LATIHAN FISIK NYA SDAH TIDAK MENCUKUPI.

## Lampiran 12.

# **PROGRAM LATIHAN BULUTANGKIS**

## Keterangan:

' : Dilakukan setiap hari

" : Disesuaikan tipe Atlet

: Tes

: Persiapan Umum

#### **: Persiapan Khu**

: Pra Kompetisi

## : Kompetisi

: Transis

**Lampiran 13.**

**DOKUMENTASI FOTO**



Pembinaan bola basket



Pembinaan atletik



Pembinaan sepakbola



Cabang olahraga basket juara kompetisi dbl



Wawancara dengan pelatih



Wawancara dengan siswa

**Lampiran 14.**



**WALIKOTA YOGYAKARTA**

**KEPUTUSAN WALIKOTA YOGYAKARTA**

**NOMOR 51/KEP/ 2010**

**TENTANG**

**PENUNJUKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 4  
KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI RINTISAN SEKOLAH OLAHRAGA**

**WALIKOTA YOGYAKARTA,**

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan prestasi olahraga dan pembinaan secara terpadu pada jalur pendidikan formal yang berkelanjutan di Kota Yogyakarta, maka Pemerintah Kota Yogyakarta perlu menunjuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Yogyakarta sebagai Rintisan Sekolah Olahraga;
- b. bahwa untuk melaksanakan maksud tersebut di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Walikota Yogyakarta;

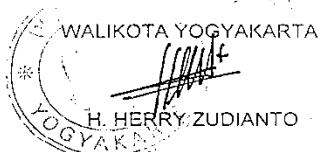
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Dalam Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2009;
4. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan;

- 9.. Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 1 Tahun 1992 tentang Yogyakarta Berhati Nyaman.
10. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaran Pendidikan;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA YOGYAKARTA TENTANG PENUNJUKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 4 KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI RINTISAN SEKOLAH OLAHRAGA
- KESATU : Menunjuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Yogyakarta sebagai rintisan sekolah olahraga yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan pembinaan olahraga secara terpadu pada jalur pendidikan formal yang berkelanjutan di Kota Yogyakarta.
- KEDUA : SMA Negeri 4 Kota Yogyakarta sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU wajib mengalokasikan kelas untuk dipergunakan sebagai Kelas Olahraga.
- KETIGA : Penerimaan siswa baru pada Kelas Olahraga dilaksanakan di luar jadwal Penerimaan Siswa Baru Reguler.
- KEEMPAT : Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Olahraga sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta  
pada tanggal 10 Juni 2011



Tembusan :

- Yth .
1. Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta;
  2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
  3. Ka. BAPPEDA Kota Yogyakarta;
  4. Ka. DPDPK Kota Yogyakarta;
  5. Ka. Kantor KESBANG Kota Yogyakarta;
  6. Ka. Bag Hukum Setda Kota Yogyakarta;
  7. Sekolah yang bersangkutan.

## Lampiran 15.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN

### SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA

Jl. Magelang, Karangwaru Lor, Kota Yogyakarta 55241 Telp. (0274) 513245 Fax (0274) 582286 Web :  
[www.patbhe-jogja.sch.id](http://www.patbhe-jogja.sch.id) Email : info@patbhe-jogja.sch.id

#### SURAT KEPUTUSAN KEPALA SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA Nomor : 800 / 023 Tentang PEMBENTUKAN TIM PENGELOLA KELAS KHUSUS OLAHRAGA TAHUN PELAJARAN 2012 / 2013

#### KEPALA SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA

- Menimbang** :
1. Bahwa SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011 telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta membuka Kelas Khusus Olahraga.
  2. Bahwa untuk kelancaran penyelenggaraan Pendidikan Akademis dan Pembinaan Prestasi Olahraga sesuai Cabang Olahraga, perlu dibentuk satuan tugas yang diwadahi dalam Tim Pengelola Kelas Khusus Olahraga pada Tahun ajaran 2012 / 2013.
  3. Bahwa yang namanya tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini telah dipandang mampu dan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugas sebagai Tim Pengelola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 4 Yogyakarta.

- Mengingat** :
1. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 4 dan pasal 32 ayat 1.
  2. UU Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
  3. UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 52 tentang Perlindungan anak.
  4. PP. Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.
  5. PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
  6. Kepmendiknas Nomor 031 Tahun 2001 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah
  7. Permendiknas Nomor 019 Tahun 2004, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
  8. Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa.
  9. Keputusan Walikota Yogyakarta No. 57/KEP/2010, tentang PENUNJUKAN SMA NEGERI 4 KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI RINTISAN SEKOLAH OLAHRAGA.

#### MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** :
- PEMBENTUKAN TIM PENGELOLA KELAS KHUSUS OLAHRAGA SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2012 / 2013.**

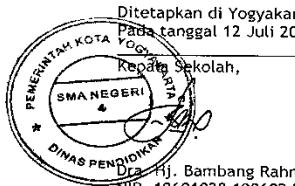
- Pertama** : Dalam melaksanakan tugasnya Tim agar menggunakan pedoman yang telah ditentukan dan setelah selesai agar memberi laporan kepada Kepala Sekolah.
- Kedua** : Tim bertanggungjawab berkenaan dengan Pendidikan Akademis dan Pembinaan Prestasi Olahraga sesuai Cabang Olahraga yang ada.
- Ketiga** : Tim Cabang Olahraga harus selalu memantau, mengevaluasi dan mencatat semua Prestasi yang sudah diraih Peserta Didik KKO.
- Keempat** : Tim bersama Guru Mata Pelajaran harus memantau, mengevaluasi dan mencatat perkembangan Akademis Peserta Didik KKO.
- Kelima** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya keputusan ini akan dibebankan pada anggaran Sekolah dan dana lain yang syah.
- Keenam** : Keputusan ini berlaku surut sejak tanggal ditetapkan hingga berakhirnya Tahun ajaran 2012/2013 dan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan maka akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di Yogyakarta  
Pada tanggal 12 Juli 2012

Kepala Sekolah,

Dra. Hj. Bambang Rahmawatiningsih

NIP. 19601028 198602 2 002



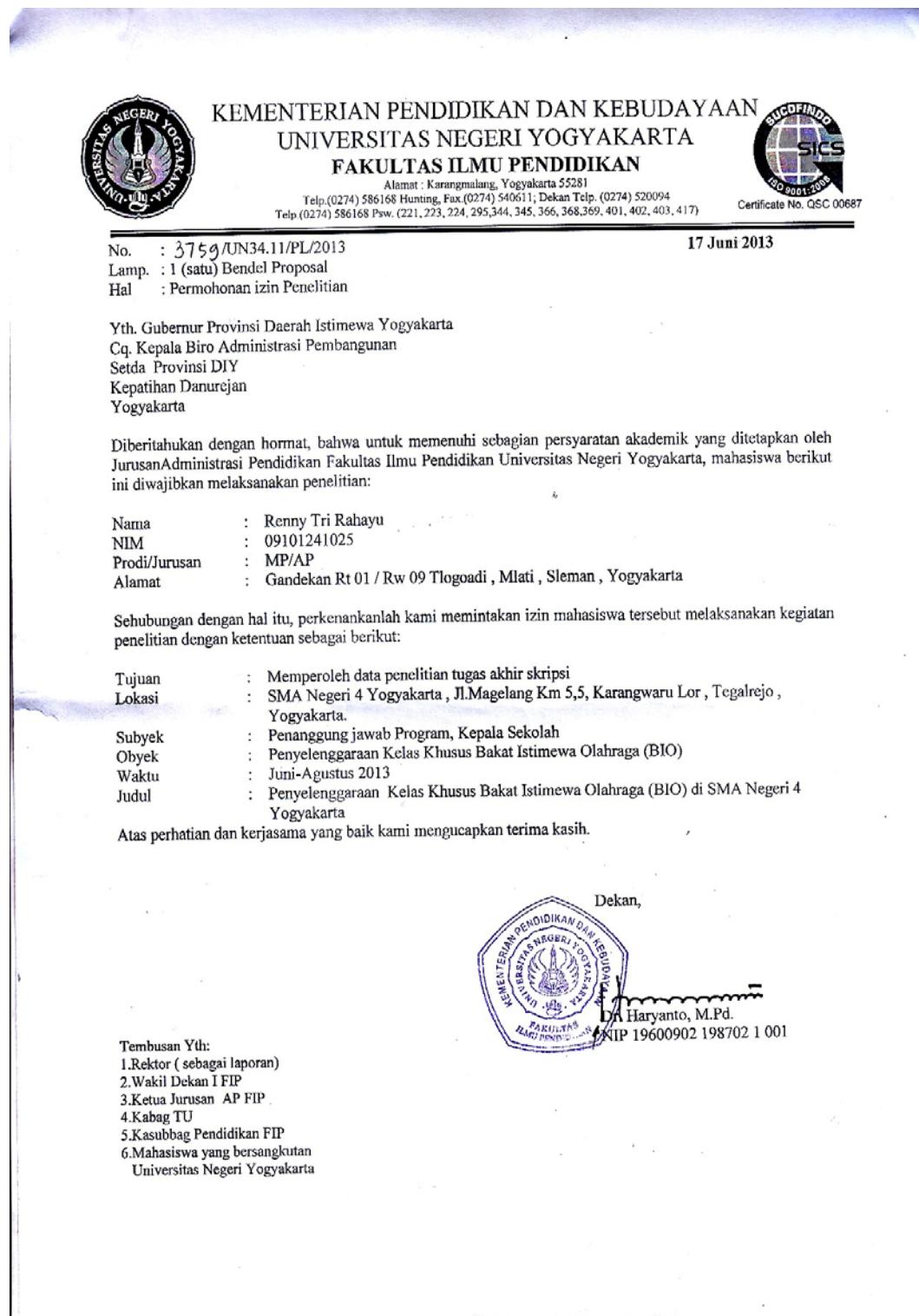
Lampiran : Nomor 800 / 023  
Tentang : Tim Pengelola Kelas Khusus Olah Raga.

**DAFTAR NAMA PENGELOLA  
KELAS KHUSUS OLAH RAGA TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

NO	NAMA	JABATAN	KET
1	Drs. Hj. Bambang Rahmawatiningsih	Ketua	Penanggung Jawab
2	Muh. Abdul Malik, S.Pd	Sekretaris	Penjab. Program
3	Dra. Hj. Wardhani Indah Evyaty	Anggota	Penjab. Kesekretariatan
4	Dra. Niken Susilowati	Anggota	Penjab. Keuangan
5	Drs. Moh. Yasid	Anggota	Penjab. Sarpras
6	H. Rudy Rumanto, S.Pd	Anggota	Penjab. Pembinaan Siswa
7	Drs. Supriadi, S.Pd	Anggota	Penjab. Litbang
8	Rachmat Kurniadi, S.Pd	Anggota	Penjab. Penjadwalan
9	Dra. Hj. Mustamiroh	Anggota	Penjab. Kerohanian/Mental
10	Edy Suyadi, S.Pd	Anggota	Penjab. Kelas / Kegiatan
11	Suhartinah, S.Pd	Anggota	Penjab. Kelas / Kegiatan
12	Dhian Noormalitasari, M.Pd	Anggota	Penjab. Kelas / Kegiatan
13	Drs. Agusriyono	Anggota	Penjab. Kurikulum
14	Agus Trimadi, S.I.P.M.Acc	Anggota	Penjab. Seksi Usaha/Donasi



## Lampiran 16.





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/5157/V/6/2013

Membaca Surat : DEKAN FIP - UNY  
Tanggal : 17 Juni 2013

Nomor : 3759/UN34.11/PL/2013  
Perihal : Ijin Penelitian/ Uji Validitas

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	RENNY TRI RAHAYU	NIP/NIM	:	09101241025
Alamat	:	KARANGMALANG YK			
Judul	:	PENYELENGGARAAN KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA (BIO) DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA			
Lokasi	:	KOTA YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA			
Waktu	:	18 Juni 2013 s/d 18 September 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Sela DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal 18 Juni 2013  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta Cq Dinas Perijinan
3. Ka Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. DEKAN FIP - UNY
5. Yang bersangkutan



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**  
**DINAS PERIZINAN**  
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682  
EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogjakota.go.id

**SURAT IZIN**

NOMOR : 070/1898  
4271/34

**Dasar** : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/5157/V/6/2013 Tanggal :18/06/2013

**Mengingat** : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah  
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

**Dijinkan Kepada** : Nama : RENNY TRI RAHAYU NO MHS / NIM : 09101241025  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Dwi Esti Andriani, M.Pd., MEdSt  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal :  
PENYELENGGARAAN KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA  
OLAH RAGA (BIO) DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA

**Lokasi/Responden** : Kota Yogyakarta  
**Waktu** : 18/06/2013 Sampai 18/09/2013  
**Lampiran** : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
**Dengan Ketentuan** : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat Izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhiya ketentuan-ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

RENNY TRI RAHAYU

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 18-6-2013



**Tembusan Kepada :**

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SMA Negeri 4 Yogyakarta
5. Ybs.



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA**  
Jl. Magelang, Karangwatu Lor, Kota Yogyakarta 55241 Telp. 513245, Fax (0274) 582286  
Website: [www.patbhe-jogja.sch.id](http://www.patbhe-jogja.sch.id), e-mail: [info@patbhe-jogja.sch.id](mailto:info@patbhe-jogja.sch.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor :800/950

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Hj. BAMBANG RAHMAWATI NINGSIH  
NIP : 19601028 198602 2 002  
Pangkat, gol./ruang : Pembina, Gol. IV / a  
Jabatan : KEPALA SEKOLAH  
Unit kerja : SMA Negeri 4 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RENNY TRI RAHAYU  
NO. MHS. / NIM : 09101241025  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY

Telah melakukan penelitian dengan judul: **PENYELENGGARAAN KELAS KHUSUS BAKAT ISTIMEWA OLAHRAGA ( BIO ) DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA**

Dengan Guru Pembimbing : Edi Suyadi, S.Pd  
NIP : 19711224 200604 1 010  
Jabatan : Guru Olahraga  
Yang dilaksanakan pada : 18 Juni 2013 s.d 18 September 2013

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 September 2013  
Kepala Sekolah,  
  
Dra. Hj. Bambang Rahmawati Ningsih  
NIP. 19601028 198602 2 002